GUNGUN GUNAWAN



"Sungguh merupakan cerpen yang begitu berkesan,
di ramu dalam alur yang mengalir
dan dan mudah di cerna. Cocok di baca
remaja yang rindu akan penyejuk jiwa"

-**Hedi Noorsyamsi**, Ketua MPK MAN 2 Ciamis

100 %
Bacaan Sehat Dan Islami

Dalam Tahmid Cinta

Kumpulan Cerpen Penyejuk Qalbu

Prakata Penulis

–

Puji syukur aku panjatkan ke khadirat Allah SWT, atas karuniaNya aku di beri kesempatan untuk menulis buku kumpulan cerpen ini. Shalawat dan salam semoga tercurah limpahkan kepada junjunan alam Nabi Muhammad SAW.

Ku persembahkan buku ini untuk Ibuku Yuliah, Sri Wahyuni dan Ila Laila adiku. Juga seluruh sahabatku yang telah mendukung terbitnya buku kumpulan cerpen ini.

Ku ucapkan terimaksih kepada sahabat-sahabtku. Hedy Noor Syamsi yang selalu setia membaca dan mengoreksi cerpen-cerpenku. Tak lupa kepada Agym, Pebri Puspitasari, Huriyyah Wulandari dan teman-temanku yang lain. Sekali lagi terimaksih banyak atas dukungannya.

Semoga bermanfaat...

Ciamis, 19 Maret 2012

Daftar Isi

Dibawah Pohon Beringin

-

Sudah sebulan aku mengenal dia, mengenal pribadi seorang alimah,dan juga sholehah,....itulah mungkin yang pantas aku sebut untuknya. Pertama kali aku mengenalnya lewat SMS, dan sejak saat itu aku sering SMSan dengannya, bahkan aku sering menelphonnya. Beribu-ribu basa basi aku keluarkan. dengan setia ia selalu menbalas sms ku. aku benar-benar kagum padanya, jilbab putih panjangnya selalu menghiasi wajah sejuknya. Pribadinya benar benar mencerminkan Pribadi seorang muslimah. Sebut saja dia Inayah teman sekelas baruku di kelas x-1. Suatu hari aku bertanya padanya,

“Inayah,,,bolehkah aku bertanya sesuatu sama kamu?”

“boleh, kalau aku bisa menjawab, “

“kenapa jilbabmu panjang seperti itu, apa ngak ribet?”

“Islam mengajarkan agar perempuan menutup aurat, selain itu aku merasa nyaman saat berjilbab seperti ini, aku jadi ngerasa lebih terlindungi aku jadi merasa sebagai seorang muslimah insyaallah”

“ngomong-ngomong sejak kapan kamu berjilbab seperti itu?”

“Sebenarnya sudah lama aku tertarik dengan cara berjilbab seperti ini, tapi aku bisa melaksanakannya sejak masuk ke sekolah ini, dan alhamdullilah aku merasa nyaman, semoga Allah meridhoiku ”

“Semoga Allah memeberikan pahala dan inayahNya atas segala apa yang kau lakukan, “

“Amiin!..tapi aku juga ingin taufik, hidayah, dan juga rahmatNya...” Inayah tersenyum manis.

“Mudah-mudahan”

Entah mengapa setiap saat aku bertemu dia hatiku berdegup kencang, aku tak tahu kenapa, siapakah inayah itu?, setiap saat aku selalu memperhatikannya,dari mulai masuk kelas, ketika ia hendak salat dhuha dan bahkan sampai pulang. wajah nya putih bersih, di balik keteduhan wajahnya tersimpan wajah ketaatan, ketaqwaan kepada Allah. Hari demi hari berjalan begitu saja, Aku semakin kagum dengan inayah, dan.......rasa kagumku itu......tak hanya sekedar kagum. Lewat telphon aku ajak dia untuk ketemuan, dan Inayah pun tidak keberatan.

Hari begitu cerah, jam menunjukan pukul 4 sore, angin berhembus begitu kencang.Ketika itu kami baru pulang sekolah, maklum kelas aksel pulangnya suka sore sekali, yaitu sesudah ashar. Kami duduk saling berhadapan di bawah pohon beringin di Alun alun kota, tapi wajah Inayah menunduk, ia seakan malu. Aku jadi malu dengan diriku sendiri. Angin masih berhembus, andaikan aku menoleh ke belakang beberapa meter terlihat anak anak sedang asyik bermain Bola, ada juga yang sekedar jalan jalan atau naik deldom. Bibirku bergetar saat aku akan mengucapkan sesuatu, Inayah masih terdiam. Dengan hati *deg-degan* dan semangat membuncah aku katakan,........

“Inayah bolehkah aku mengatakan sesuatu?..”

“Kenapa tidak?” jawabnya singkat.

“Na aku benar benar kagum sama kamu,”

“Terimakasih kalau masih ada orang yang kagum sama aku...artinya hidupku masih berarti”

“Tapi Inayah......!, kagumku ke kamu bukan sekedar kagum...na”

“Maksud kamu ?”

Aku tersenyum malu mendapat pertanyaan itu, aku pun menjawab..“ Eummmmm.........aku mencintaimu Na!”

“Tapi kamu mau kan menerima keputusanku? “

“Insaya Allah Inayah”

Aku semakin deg-deg-degan,dalam hatiku tersimpan sejuta harapan, aku membayangkan bagaimana rasanya punya pacar seperti Inayah, seandainya Inayah mau jadi pacarku, aku akan belajar lebih banyak darinya, terutama tentang agama. Dalam hatiku aku berkata...” ayok inayah katakan, aku juga mencintaimu...! pleasse!”. Inayah menarik nafas, senyumnya mengembang, kemudian ia berkata....

“Ketika aku mencintai seseorang, aku malu dengan diriku sendiri, Aku malu dengan agamaku yang tidak mengajarkan pacaran, aku takut dengan Allah. Aku belum pantas menerima semua ini. maafkan aku! bukan aku tidak menyukaimu, tapi kali ini aku sedang ingin sendiri, aku sudah janji dengan diriku bahwa aku tak akan menerima cinta sebelum waktunya tiba. Sekali lagi aku minta maaf.”

“Tapi Na,! Aku mencintaimu karena Allah, *anna ukhibbu ilaiki lillah*, karena agamamu!, karena pribadimu ”

“Semoga Allah mencurahkan cintaNya kepadamu, karena kamu mencintaiku karnaNya....tapi aku belum pantas menerima itu. kita temenan aja persahabatan lebih indah dan lebih abadi, kamu tidak marahkan..? “

Aku tertegun mendengar perkataan Inayah, kata kata yang belum pernah akau dengar dari seorang perempuan seusia dia, aku jadi malu padanya dan juga kepadaa Allah. dengan mata berkaca kaca aku menjawab...

“Aku tidak marah na, dan aku akan menerima keputusan kamu, karena itu haqmu, mafkan aku bila aku ngak sopan!”

“Tidak apa apa, kamu adalah sahabatku, aku mengerti perasaan kamu, tapi untuk yang satu itu aku belum bisa”

Aku terdiam seribu bahasa, Inayah mengarahkan pandangan ke jam tangan yang ada di tangannya,kemudian ia berkata...

” Hari sudah sore, aku harus pulang..!”

“Mau aku antar ?”

“Nggak usah, masih ada angkot kok, aku pulang ya,!” Inayah bangkit dari tempat duduknya, jilbab putihnya berklepit di tiup angin.

Aku terdiam dan terpaku memandangi Inayah yang semakin jauh dan menghilang di sela-sela mobil yang hilir mudik di jalan raya. matahari sudah menghilang keperaduanya, sebentar lagi gelap akan menyapa keramaian kota. Lampu lampu kota mulai menyala. Angin sore berhembus menusuk kedalam tubuhku, aku beranjak untuk pulang...

“ Ya Robbi aku malu dengan diriku sendiri.................”

***

CINTA DALAM MIMPI

-

Bayangan cewek berjilbab itu selalu hadir dalam ingatanku. Sungguh aku tidak bisa melupakannya,dia memang cantik dan solehah. Tutur katanya mampu membius mulutku, bahkan mungkin semua cowok di kelasku. Tapi dia begitu *tawaddhuk*, tidak ada segesit sifat *takabur* dalam dirinya. Sebut saja namanya Aisyah, teman sekelasku yang sejak dulu aku kagumi. Saat aku kelas sepuluh aku pernah menembaknya, tapi sayang dia menolakku dengan alasan tidak mau menghancurkan persahabatan. Selain itu dia juga beralasan bahwa dalam Islam tidak ada pacaran.

“maaafkan aku, aku belum bisa menerimanya, aku malu kepada Allah dan kepada agamaku yang tidak mengajarkan pacaran. Aku juga tidak mau persahabatan kita hancur hanya gara-gara ini. Sekali lagi maafkan aku.” Kata-kata itu selalu terngiang di benakku. Kadang aku malu ketika teringat akan kata-kata itu. Dengan hati kecewa aku pun terpaksa menerima keputusan Aisyah.

Malampun semakin gelap, jam menunjukan pukul 10, aku belum bisa tidur. Setiap aku berusaha memejamkan mata, saat itu juga wajah Aisyah menari-nari di depan mataku. Begitu indah aku memandang wajah teduhnya , jilbabnya tersibak angin yang berhembus dengan lembut dari sela-sela jendela. Oh ternyata Aisyah benar-benar ada di hadapanku. Dia berdiri dihadapanku, senyumannya mengembang menebar aroma cinta. Akupun mendekatinya, dia masih tersenyum.” Aziz..” Aisyah memanggil namaku. Aku langsung memegangi jari-jari lentiknya, Jari-jari yang manis, semanis susu.

“Aisyah! Benarkah ini kamu? Tidak kah aku bermimpi?” tanyaku .

“Tidak, kamu tidak bermimpi ziz, ini aku Aisyah” jawab Aisyah pelan.

“Masyaallah!” aku kaget.

“Ziz! Aku mencintaimu, apa kamu mau menerima cintaku?” tanya Aisyah lagi.

Aku terdiam, langit seakan terbuka, duniapun seakan terang semua, kamar kosku seakan berubah menjadi istana. Semua lautan seakan menjadi lautan madu, semua tumbuhan di bumi berubah menjadi mawar dan yasmin yang selalu menebar aroma kebahagiaan. Lidahku kelu, seakan tidak bisa berkata-kata. Dengan kekuatan cinta aku menjawab pertanyaan Aisyah dengan pertanyaan.

“Apa kamu tidak salah Is?”

“Tidak, aku sungguh mencintaimu”

“Bukankah kamu malu kepada Allah dan kepada agama kita?”

“Jangan bilang seperti itu, kita manusia, punya perasaan dan cinta, bukankah kita di ciptakan untuk saling mencintai?”

“Kalau begitu baiklah, *anna Ukhibbu ilaiki jiddan!*,”

Cinta pun bersemi diantara kami berdua. Kamar kosku penuh dengan taburan bunga kebahagiaan. Dalam pelukannya aku seakan melayang di langit surga. Melayang bersama burung yang setiap saat bernyanyi menyanyikan lagu cinta. Dan kamipun merasa menjadi makhluk yang sangat di sayangi Tuhan. Aku tidak bisa melepaskan pelukannya, pelukannya semakin erat dan semakin hangat. Aku semakin terlelap.

“Maukah kamu menemaniku jalan-jalan ke luar?” tanya Aisyah sambil melepaskan pelukannya.

“Dengan senang hati sayang!” jawabku.

Kemudian aku berjalan mengikuti Aisyah keluar dari kamar kosku. Kami berjalan melawati taman bunga yang semuanya mekar dengan tarian-tarian kupu kupu cantik di atasnya. Diikuti oleh pasangan-pasangan lebah yang sangat Romantis. Akhirnya kami berdua sampai di pinggir kolam yang banyak sekali ikannya. Ikannya ada yang berwarna merah, kuning dan ada yang belang berwarna warna. Air kolam itu sangat jernih, di bawahnya terlihat bayangan langit yang menghampar luas di taburi awan nan indah.

“Ikan-ikan itu sedang merayakan kebahagiannya, apa kamu kamu sekarang bahagia bersamaku?” guman Aisyah sambil duduk diatas batu besar yang ada di pinggir kolam.

“Tentunya sayang! Cowok mana sih yang tidak bahagia mendapatkan orang yang di cintainya.” Jawabku sambil duduk di sampingnya.

“Eumhh...kamu mau sesuatu?”

“Eu..eu eu...ma...”

“Mau apa sayang katakanlah!” Aisyah menatap wajahku.

“Aku...aku..a..mau mencium keningmu..”

“Apa....! haram tau...!” seketika wajahnya menjadi nanar, laksana harimau betina yang siap menerkam.

“Maksudmu?”

“Nih maksudku..!” bentaknya sambil mendorongku ke arah kolam.

BRUSHH!!

Akhirnya aku tercebur ke dalam kolam yang sangat dingin airnya. Aisyah begitu tega menceburkanku. Dengan sekuat tenaga aku berusaha berenang dan kembali ke darat. Tapi aisyah menghalangiku dan melempariku dengan batu. Tubuhku pegal sekali, dinginpun menjalar merasuki tubuhku. Aku sungguh tak berdaya. Rasanya saat itu juga malaikat maut akan menjemput nyawaku di kolam ini. Tak mustahil lagi tubuhku akan menjadi santapan segar bagi ikan ikan dan semua penghuni kolam ini.

“Aisyah..! Aisyah kau tega ....ternyata kau mau membunuhku..awas kamu Aisyah!” teriakku sekuat tenaga. Sementara Aisyah pergi meninggalkanku begitu saja di kolam. Aisyah....................!

Masyaallah ! apa yang terjadi..?. aku terjatuh dari ranjang, aku tergelatak di lantai keramik yang sangat dingin. Tubuhku pegal sekali, aku pun bangun kemudian melihat jam dinding kamar kos ku. Aku tercengang, sudah jam 8, aku pun langsung membuka jendela kamar kosku. Ternyata hari sudah siang, andaikan tidak tertutup tirai, sinar matahari sudah masuk dan menerangi kamarku.

Astagfirullah..! aku baru ingat hari ini ada ulangan Matematika, Astagfirullah...........

Ciamis 19 Juni 2011

***

DalamTahmid Cinta

–

Dibacanya sehelai kertas yang berisi ungkapan cinta itu. Surat yang merupakan *mak comblang* dari seseorang yang mengharapkannya.

"*Ku harap kamu mengerti perasaanku, aku selalu menunggumu, aku selalu mengharapkanmu*"

Begitulah petikan dari isi surat itu. Baginya surat itu biasa-biasa saja tak lebih dari sekedar surat gombal. Ia melipatnya sehingga membentuk lipatan semula saat surat itu belum dibuka kemudian disimpannya kertas berwarna putih ke merahan itu di meja belajarnya. Sudah kesekian kalinya Ilyas mendapat surat cinta dari teman-teman sekolahnya, tapi tak ada satupun yang ia terima. Bahkan surat-surat itu sudah menumpuk dan memenuhi laci mejanya. Entah mengapa ia tidak tergubris sedikitpun untuk menerima salah satu dari teman-teman puterinya sebagai pacar layaknya remaja zaman sekarang yang sedang mengalami masa puber. Apalagi gadis yang mengharapkan perhatiannya bukan sembarang gadis. Seperti Nita, gadis cantik sekretaris OSIS, Alya, Ketua English Club, dan gadis-gadis cantik papan atas di sekolahnya banyak yang menaruh hati padanya. Termasuk surat yang baru saja ia baca, surat itu datang dari Nia seorang siswi kelas XI IPS 1 yang menjadi rebutan hampir semua siswa di SMA Insan Kamil.

Dilihat dari fisiknya Ilyas termasuk lelaki cakep, berpenampilan sederhana tapi menarik. Mempunyai perawakan tinggi, berkacamata minus, berkulit hitam manis, ber-rahang kuat dan berambut pendek dan lurus. Dari segi akademispun Ilyas termasuk Siswa yang Cerdas. dikelasnya selalu masuk ranking paralel. Tapi semua kelebihannya itu tidak membuatnya sombong, bahkan membuatnya semakin *tawadhuk.* tidak seperti kebanyakan remaja seusianya yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain, maka Ilyas sebaliknya ia sering menghabiskan waktunya untuk belajar dan menghapal Al-qur'an. Sekarang sudah hampir 10 juz yang ia hapal.

***

Pagi begitu indah, semua orang menatap hari dengan semangat membuncah. Daun lengkeng di pekarangan rumahnya jatuh, sementara bunga mawar di pekarangan bermekaran menebar

semerbak bau harum yang khas. Lebah-lebah menari diatas bunga mangga yang mekar diiringi nyanyian tasbihnya. Ilyas duduk di kursi beranda rumahnya dengan buku yang tebal ditangan. Di hadapanya secangkir teh manis buatannya masih mengepulkan asap putih menebar aroma melati yang menggugah. Sepertinya ia begitu serius membaca buku itu. Saat ia terhanyut dengan bacaan yang dibacanya konsentrasinya buyar saat suara lembut menyapanya.

“Kak Nuri.....!” gerutunya kaget.

“Eumz...kamu membaca mulu Yas, apa nggak lelah?”

“Enggak, ini lho bahasannya menarik, tentang membumikan Al-qur’an”

“ o ya! Siapa penulisnya?”

“Quraishi Syihab, ahli tafsir dari Indonesia”

“Eumz..., Yas ! kakak ingin bicara sesuatu sama kamu!”

“Bicara apa?”

“Ini tentang kamu,”

Kemudian Nuri menceritakan bahwa ia telah menemukan surat-surat di laci meja adiknya itu. Tadinya Ayas kaget bercampur malu. Ia takut kakaknya akan memarahinya dan menganggap dirinya nakal. Tapi apa yang dipikirkannya malah sebaliknya. Rupanya Nuri tahu tentang adiknya yang tidak mau berpacaran. Sebagai kakak yang masih remaja dia menyarankan agar Ilyas menerima salah satu gadis untuk menjadi pacarnya. Ilyas kaget dengan apa yang dikatakan kakanya itu.

“Yas, tak adakah satupun diantara teman-teman perempuanmu itu yang menarik hatimu?”

“Ada sih kak, tapi saya ingin fokus menghapal Al qur’an, saya tidak ingin ada yang mengganggu. Dalam Islam kan tidak ada pacaran, Kak!”

“Ya Kakak paham itu, tapi dulu kakak waktu SMA kelas XI sudah punya pacar 4”

“ Itu kakak, beda dengan saya !”

“Ya sudah kalau begitu alasanmu, kakak hanya takut kamu punya kelainan!”

“Demi Allah tidak kak !”

“Terus siapa gadis yang menarik hatimu itu?”

“Aku tidak tahu namanya kak, memang satu sekolah dengan Ilyas, dia masih kelas XI”

“Terus apa yang kamu kagumi dari dia? Apakah dia cantik?”

“Aku rasa dia biasa saja, cantik tidak! Tapi saat aku melihatnya aku suka, itu lho sifat tawaduk dan sederhana yang membuat aku suka”

“Mau kakak bantu? Kakak punya banyak kenalan guru di sekolahmu”

“Nggak usah kak!”

Truut...Trut tiba tiba handphon Nuri berdering, kemudian ia mengangkatnya dan berbicara dengan orang yang menelponnya. Suara dari telepon itu agak keras karena di *load* tapi tidak terdengar jelas kecuali oleh Nuri sendiri.

“Kakak harus ke kampus Yas, nanti kalau hujan tolong jemuran pakaian kakak angkat! Ibu sama Ayah paling pulang jam empat sore”

“Ok !”

Nuri bergegas masuk kedalam rumah, sementara Ilyas meneruskan membaca buku. Sesekali ia menyeruput teh manis buatannya yang sudah tidak hangat lagi. Tidak beberapa lama Nuri keluar dengan dandanan yang rapi, sepertinya ada suatu kepentingan dikampusnya. Nuri mengambil motor *matic*nya digarasi dan meluncur pergi dengan motornya hingga hilang dari pandangan Ilyas. Sementara Ilyas kembali melanjutkan bacaannya. Ia berusaha untuk konsentrasi, tapi sepertinya konsentrasinya mulai pudar. Ia kembali teringat akan surat-surat temannya yang sudah menumpuk di laci. Juga ia teringat akan kata-kata kakaknya yang baru diucapkan lima belas menit yang lalu. “Apakah aku terlalu sombong?” pikirnya dalam hati mengingat sudah banyak gadis yang mengharapkannya tanpa di gubris. Ia kembali mengingat satu persatu gadis-gadis yang telah menyuratinya. Ilyas sadar kalau mereka itu bukan sembarang gadis, tapi mengapa tak sedikitpun ada perasaan lebih kepada mereka. Ia menganggak mereka tak lebih hanya sekedar teman atau saudara.

Disaat itu pula bayangan gadis berjilbab panjang dan berwajah oval itu menghiasi lamunannya. Ia semakin kagum dan penasaran. “Siapa gadis itu ? kenapa aku tidak

berkenalan sama dia?” gumannya. Ia masih ingat betul saat gadis itu berpapasan di toko buku Gramedia. ketika itu gadis berjilbab itu hanya menunduk menjaga pandangan. Namun sekilas Ilyas bisa menangkap keanggunannya. Jilbab putihnya seakan menyiratkan cahaya kesucian. Ia berandai kalau seandainya saat itu ia mengajaknya berkenalan ya minimal ia tahu namanya. Ia hanya tahu bahwa gadis itu siswa kelas XI, karena ia pernah melihat dia saat menerima piala dari OSIS karena berhasil meraih juara 1 lomba pidato bahasa Inggris dalam acara Maulid Nabi.

***

Jam 15:30 sekolah bubar. Setelah shalat ashar Ilyas langsung menuju gerbang utama. Dari situ ia biasa menyetop angkot atau bis sekolah. Sore itu angin berhembus dengan santai, langit sudah mendung pertanda akan turun hujan. Di gerbang sekolah itu masih berkerumun para siswa yang hendak pulang. Setelah 3 menit berdiri di depan gerbang bis yang melewati rumahnya datang. Tanpa menunggu lama ia langsung naik, ternyata bis itu sudah penuh dan hanya tersisa satu kursi di dekat pintu. Disebalah kursi itu sudah duduk seorang gadis berjilbab, namun ilyas tidak memperdulikannya. Tanpa pikir panjang ia langsung duduk di kursi itu.

Bis melaju dengan kecepatan sedang. Ilyas memandang lurus kedepan, disana terlihat butiran butiran hujan mulai turun. Dan benar ternyata tidak beberapa lama hujan turun dengan deras. Karena hujan begitu deras dan menyembur ke dalam, kendektur bis menutup pintu yang berada di dekat tempat duduk Ilyas. Setelah itu kendektur meminta ongkos ke Ilyas dan ke penumpang di samping Ilyas. Gadis berjilbab itu mengeluarkan selembar uang kertas senilai seratus ribu rupiah.

“Dari saya saja!” kata Ilyas sambil memberikan uang lima ribu rupiah ke kendektur, cukup untuk ongkos dua orang untuk ukuran pelajar.

“Nggak usah kak!” Jawab gadis itu malu-malu.

“Nngak apa-apa, kebetulan uang ini pas!” Ilyas membuka senyumannya.

“Biar nanti saya ganti”

“Nggak usah ! lupakan saja” kata Ilyas ramah.

Senyuman Ilyas semakin merekah. Ada getaran halus di dada Ilyas. Gadis itu membalas senyuman Ilyas, kemudian memalingkan pandangannya ke depan. Sementara dada Ilyas berdegup kencang, sebelumnya ia tidak mengira bahwa gadis yang berada disampingnya itu adalah seseorang yang dikaguminya. Namun ia segera menenangkan diri dengan senyuman ramah ciri khasnya.

“Terima kasih banyak Kak, tadi saya nggak punya uang *receh*” Kata gadis itu.

“Biasanya kalau di beri uang yang nilainya *gede* suka diambil agak *gede*” kata Ilyas mengingatkan.

Gadis itu mengangguk tersenyum. Ujung jilbab putihnya basah terkena semburan air hujan yang masuk dari sela-sela jendela. Begitu juga dengan lengan bajunya.

“Kalau boleh tahu nama *ukhti* siapa dan tinggal dimana? Tanya Ilyas terbata-bata. Ia tak biasa bicara dengan cewek selain dengan ibu dan kakaknya.

“Rifa Khairotunnisa, saya tinggal di jalan Dewi Sartika. Sebentar lagi sampai kok” Jawab Gadis itu ramah.

“Saya Ilyas Ruhyat, biasa dipanggil Ilyas saja. Saya tinggal di jalan Pakuan, beberapa kilometer ke arah timur dari jalan Dewi Sartika” Ilyas juga memperkenalkan diri.

“Dekat ya!” Rifa merespon dengan senyuman yang manis. Gigi putih bersih yang berjajar rapi miliknya terlihat sedikit. Menambah cantik wajahnya yang oval dalam balutan jilbab putih.

“Iya”

Ilyas terdiam, begitu juga Rifa. Keduanya terdiam seribu bahasa. Sebenarnya Ilyas ingin bicara lebih banyak dengan Rifa, namun ia tak tahu apa yang harus di bicarakan. Ia tak biasa bicara dengan lawan jenisnya. Sementara Rifa penasaran dengan siswa berkacamata minus di sampingnya. Rifa ingin lebih tahu tentangnya, ia berharap Ilyas akan mengajaknya bicara panjang lebar. Tapi Ilyas malah terdiam dengan pandangan lurus ke depan. Sesekali ia melirik ke wajah Ilyas, ia melihat Ilyas yang hitam manis dan berhidung mancung menambah kesan *cool*.Demikian juga Ilyas, sesekali ia melirik ke wajah Rifa, dari samping ia bisa melihat hidungnnya yang bangir dan wajahnya yang putih bersih. Bibirnya yang ranum menambah kesan cantiknya. Walaupun sebenarnya wajah Rifa tidak begitu cantik, ya bisa

dibilang standar, cantik tidak jelek tidak. Tapi kesan anggunya bisa membuat lelaki normal kagum padanya. Keduanya bergantian saling melirik, hingga akhirnya kedua wajah itu saling bertemu. Keduanya jadi salah tingkah dan dilanda rasa malu yang luar biasa. Dengan cepat keduanya memalingkan pandangan ke depan, memandangi air hujan yang terus berjatuhan membahasi jalan raya yang hampir penuh oleh kendaraan.

“Kiri!” tiba-tiba Rifa memberi isyarat. Bus-pun berhenti tepan di pertigaan.

“Saya turun disini kak, terimakasih atas pertolongannya!”

“Iya”

Ilyas mengangguk dengan senyum mengembang di mulutnya. Sementara Rifa turun dari bis dengan hati-hati, kemudian ia berjalan menyusuri trotoar ke arah barat. Hujan sudah reda, bis kembali melaju dengan tenang. Dalam Bis Ilyas tersenyum sendiri. Ada rasa bahagia dalam hatinya, ia bahagia karena telah mengetahui gadis yang dikaguminya. Dadanya semakin berdegup kencang seperti tabuhan genderang perang. Ada juga rasa cemas yang menyelimutinya. Ia cemas karena takut, takut kalau ternyata ia salah menempatkan cinta. Ia sadar bahwa Islam tidak mengenal pacaran. Ia takut kalau rasa cintanya itu menuntutnya untuk menjalin hubungan yang jelas tidak di syariatkan dalam agama Nabi Muhmammad ini. yang jelas, berbagai rasa bercampur aduk memenuhi pikirannya.

Saat pikiran Ilyas membuana ke angkasa, saat ia mengumpulkan semua memorinya saat pertama kali melihat Rifa hingga barusan duduk berdampingan, semuanya buyar tatkala mendengar suara seorang bapak disampingnya. Ia baru sadar ternyata ada penumpang baru yang duduk disampingnya.

“Ini buku siapa?” Tanya bapak berdasi dan berkameja biru yang duduk disamping Ilyas. Bapak itu menyerahkan sebuah buku bersampul hujau muda. Ilyas mengambilnya dan mengamati dengan seksama.

“Ini buku teman saya pak, tadi dia duduk di samping saya, mungkin ia tak sadar kalau bukunya ketinggalan” jawab ilyas.

“Eumzz” bapak setengah baya itu mengangguk pelan.

Ilyas kembali mengamati buku itu, di halaman kedua tertulis nama “Rifa Khairotunnisa” dan tanda tangannya. “Rifa....” gumannya dalam hati sambil memasukan buku yang berisi kumpulan do’a itu kedalam tasnya.

***

Malam begitu gelap, tak ada tanda-tanda cahaya bulan. Padahal malam itu seharusnya ada cahaya bulan, tapi karena sejak siang tadi hujan, bulanpun tidak tampak. Denting air hujan yang jatuh perlahan di luar rumah terdengar begitu jelas. Sesekali terdengar bunyi butiran-butiran air yang jatuh dari daun rambutan di belakang kamarnya karena tertiup angin malam. Seperti biasa setelah shalat Isya Rifa suka membaca beberapa buku. Dan sekarang bermaksud untuk membaca sebuah buku yang sangat ia butuhkan. Ada beberapa do,a yang harus ia hapal di buku itu.Rifa ingat kalau bukunya tadi siang dibawa ke sekolah. Iapun meraih tas batiknya yang sejak pulang sekolah tergantung di paku. Ia mengeluarkan semua buku yang ada di dalam tasnya. Ia mengamati satu persatu buku-bukunya itu. betapa terkejutnya dia saat buku yang dicarinya tidak ada.

“Kemana buku itu? tadi aku simpan didalam tas!” gumannya dalam hati.

“Astagfirullah! Bukankah buku itu aku baca saat di bis? Ya Allah buku itu ketinggalan di bis” Gumannya lagi.

Ia baru sadar bahwa bukunya ketinggalan di bis. Ia berharap semoga bukunya di selamatkan oleh sopir atau kendektur bis yang tadi siang di tumpanginya. Rifa takut kalau buku itu tidak kembali lagi ke tangannya, padahal baru beberapa hari ia membelinya di toko buku Asyifa. Disaat pikirannya cemas itulah rifa teringat akan lelaki berkacamata minus yang tadi siang duduk disampingnya dalam bis. Ia merasakan betapa lelaki itu sangat ramah dan perhatian. Ia bisa menilai kalau cowok yang mengaku bernama Ilyas Ruhyat itu lelaki yang baik dan taat beragama. Yang anehnya lagi saat ia teringat nama Ilyas ada getaran halus yang menyusup kedalam jiwanya. “Siapa sebenarnya cowok itu? mengapa dia baik banget?” gumannya. “Astagfirullah!”Ia beristigfar, ia merasa salah jika membayangkan seseorang yang jelas tidak halal baginya. Ia segera menyadarkan pikirannya dengan beristigfar berkali-kali.

Krett ! pintu kamarnya terbuka. Rifa merasa kaget, tak seperti biasa ibunya masuk selonongan. Biasanya kalau masuk beliau suka memanggil namanya sebelum masuk.

“Ibu !”

“Kamu sedang apa Fa? Kok seperti melamun terus? Ada masalah, atau nilai ulanganmu menurun?” sahut ibunya sambil membelai pundaknya.

“Enggak kok bu, Fa nggak punya masalah apa-apa”

“Tapi kamu kelihatan gelisah gitu?”

“E..e...e.eum......”

“Bicaralah sayang ! siapa tahu ibu bisa membantu, sebagai sesama wanita ibu bisa merasakan apa yang kamu rasakan, ayo ceritalah!”

“Buku Fa ketinggalan di Bis, “

“Lho Cuma ketinggalan buku kok jadi gelisah gitu?”

“Itu lho bu, buku kumpulan do’a ! padahal baru dua hari Fa beli dari toko buku”

“Lho, kamu itu jadi perempuan kok suka tledor, ya sudah kamu beli saja yang baru”

“Sebenarnya bukan itu sih bu yang bikin Fa gelisah....tapi......” Rifa memutuskan ceritanya.

“Tapi apa?”

“Eu...”

“Ayo ceritalah! Ini ibumu sayang, “

Kemudian Rifa bercerita dengan agak malu-malu saat duduk disamping Ilyas. Ia menceritakan bagaiman sikap ilyas kepadanya. Ia juga menceritakan sesuatu yang dilihatnya dari Ilyas yang baginya sangat istimewa. Wajah tirus dan kacamata minusnya yang selalu jadi bayangan dalam benaknya. Tak ada yang ia tutupi, termasuk perasaan aneh berupa getaran yang menyusup halus kedalam jiwanya. Sementara ibunya mendengarkn dengan serius dan penuh perhatian, ia paham betul apa yang dirasakan anak semata wayangnya itu.

“Jadi kamu menyukai lelaki itu?” tanya ibunya lembut.

“Eu...tidak tahu bu, Fa malu dan juga bingung mengungkapkannya”

“Ibu faham apa yang kamu rasakan, memang cinta itu anugrah, anugrah Tuhan, semua manusia pasti merasakan apa itu cinta, yang harus kita lakukan adalah membentengi cinta itu dengan iman dan taqwa, agar tidak berubah menjadi cinta yang tidak di ridhai Allah”

“Maksud Ibu?”

“Ibu tidak akan melarang kamu mencintai sesorang, asalkan kamu bisa membentenginya dengan iman, maksud ibu kamu tidak boleh mencintainya berlebihan. Ingat sebelum kita menikah kita jangan berlebihan mencintai seseorang yang jelas belum halal untuk kita, cintailah sewajarnya, jangan biarkan cinta itu tumbuh dengan merusak nilai-nilai aqidah dan akhlak”

Rifa mengangguk-ngangguk faham, ternyata ibunya begitu pengertian, tidak seperti yang ia bayangkan sebelumnya. Perkataan ibunya membuatnya sedikit lega. Tapi rasa penasaran masih saja memenuhi pikirannya. Ya, tentang lelaki berwajah tirus dan berkacamata minus. Kelas berapakah dia? Bagimana kesehariannya? Kenapa aku jarang melihatnya? Pertanyaan-pertanyaan itu selalu terucap dalam hatinya. Ia hanya tahu bahwa lelaki itu bernama Ilyas Ruhyat dan satu sekolah dengannya.

***

Hari ini perpustakaan Umum Kota agak lengang, ada sekitar duapuluh pelajar, mahasiswa dan umum yang sedang membaca dan memilih-milih buku. PU memang di desain sangat menarik, tata ruangnya begitu memikat. Ruangan ber-AC ini dilengkapi dengan meja-meja dan kursi yang diatur sedemikian rapi, rak buku berjajar memenuhi setiap sisi dan sudut ruangan berukuran delapan ke duabelas itu. sementara masih banyak ruangan lain dengan fungsi masing-masing. Ada yang berfungsi sebagai ruangan referensi yang bukunya hanya boleh dibaca di tempat, tidak boleh dipinjam. Ada juga ruang baca anak-anak, ruang pelayanan internet, ruang kepala Perpus, ruang Pegawai, dan beberapa ruang lain dengan fungsi masing-masing. Kalau dilihat dari udara bangunan perpustakaan umum ini akan terlihat seperi huruf “O”.

Koleksi di perpustakaan ini juga selalu *update*, hampir setiap minggu ada buku majalah baru, untuk setipa harinya ada beberapa koran baru mulai dari level daerah hingga Internasional. Selain karena tata ruangnya yang rapi, Pegawai-Pegawai perpustakaannya juga sangat ramah. Semua yang dimiliki perpustakaan umum ini mampu meningkatkan minat baca masyarakat kota. Hampir setiap hari perpustakaan ini dipadati pengungjung. Maka tak heran perpustakaan ini setiap tahunya selalu mendapat penghargaan dari pemerintah. Baik pemerintah kota maupun provinsi. Mulai dari juara perpustakaan terbersih hingga perpustakaan yang mampu meningkatkan minat baca masyarakat. Beberapa prestasi yang

telah di raih oleh perpustakaan ini dapat dilihat dari banyaknya piala dan trophi yang terpajang rapi di lemari khusus. Bahkan beberapa bulan yang lalu Presedin RI mengunjungi perpustakaan ini. Sekaligus memberi bantuan uang ratusan juta rupiah untuk menambah koleksi perpustakaan.

Disalah satu sudut ruangan Ilyas begitu asyik membaca buku. Bagi Ilyas membaca adalah aktifitas yang menyenangkan. Dengan membaca ia bisa mengelilingi dunia, bahkan saat ia membaca ia merasa bahwa dunia berada dalam genggamannya. Tiada hari tanpa membaca, “Membaca ! minimal empat jam per hari” begitu kata bu Nani, guru bahasa Indonesianya.

Di meja yang ia pakai ada satu buku yang akan Ilyas pinjam. “Kemelut Politik Di Timur Tengah” begitu judul buku setebal 3 CM itu. Sebuah buku karangan seorang mantan duta besar RI di Saudi Arabia. Ia melihat jam tangannya, jam menunjukan pukul setengah 3. Ia harus pulang, tepat jam 3 bakda ashar Ia sudah janji dengan Romi teman dekatnya untuk mengikuti pengajian remaja di Mesjid dekat rumahnya. Ilyas segera menyimpan beberapa buku yang tadi ia baca ke lemari tempat asalnya. Hanya buku yang berjudul kemelut di timur tengah yang tidak ia simpan, Ia akan membawanya ke ruang sirkulasi untuk di pinjam. Ilyas melangkah menuju ruang sirkulasi dengan langkah sedang. Baru beberapa langkah, ia melihat seorang gadis sedang sibuk memilih-milih buku di rak khusus buku-buku agama Islam. Gadis itu berbalut jilbab hijau muda dengan bawahan hijau-biru. Sungguh terlihat anggun. Ilyas yakin kalau gadis itu Rifa, seseorang yang pernah di kenalnya waktu dalam bis. Ilyas bermaksud menghampirinya, tapi saat itu juga gadis berjilbab hijau muda langsung membalikan badannya. Sepertinya ia telah menemukan buku yang di carinya. Tanpa pikir panjang Ilyas langsung menghampirinya.

“Rifa....” Sapanya dengan suara nge-Bass.

“Kak Ilyas!” Rifa tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

Beberapa saat keduanya saling memandang. Sepertinya keduanya tidak tahu harus mengatakan apalagi. Suasana jadi hening. Ilyas ingat bahwa di tasnya ada buku milik Rifa. Ia langsung mengambilnya.

“Ini buku kamu?”

Rifa mengambil buku itu dari tangan Ilyas. Ia membuka beberapa halaman dari buku itu.

“Subhanallah! buku ini masih ada, padahal saya sudah lupa sama sekali”

“Buku itu saya temukan di kursi bis”

“Masya Allah!, waktu itu saya membaca dalam bis, saya lupa memasukan lagi ke dalam tas. Terimaksih banyak kak”

“Sama-sama, Oya, aku kagum lho sama suara kamu pas baca Al Qur’an. Pantes aja jadi juara pertama MTQ”

Seketika hati Rifa bergetar. Ya Allah, benarkah dia kagum padaku? Ya Rabb jagalah hatiku. Rifa berusaha menguasai dirinya.

“Terimakasih, mohon do’anya”

“Oh ya, boleh minta E-mail kamu?”

“Boleh, sebentar ya” kemudian Rifa mengambil secewir kertas dari tas kecilnya dan menulisi alamat E-mailnya lantas diberikan ke Ilyas.

“Terimakasih, Rifa, kamu sudah punya pacar” tiba ucapan itu keluar dari mulut Ilyas tanpa di sengaja.

“Maaf kak, saya nggak bisa lama-lama. Assalamualaikum” jawab Rifa sambil keluar meninggalkan Ilyas.

Ilyas kaget dengan tanggapan Rifa atas pertanyaannya. Ia menyesal mengapa harus bertanya sepert itu. Ilyas bertanya-tanya dalam hatinya apakah Rifa sudah punya pacar atau justru tidak mengenal pacaran. Dari segi sikap dan penampilannya Ilyas mengira bahwa Rifa memang tidak mengenal pacaran. Tapi is raguu aku dengan perkiraanya itu. yah, siapa tahu mungkkin saja dia sudah punya pacar. Kan zaman sekarang ini jilbab itu hanya sebagai hiasan, banyak wanita yang jilbabnya panjang bahkan menjuntai, tetapi akhlaknya tidak seindah jilbabnya. Tapi ia segera menepis anggapan miringnya itu. Ia berbaik sangka, bahwa sikap Rifa seperti itu karena ia berusaha menjaga sikap.

Ilyas masih terpaku di perpustakaan itu. hingga ia tersadar selama beberpa menit ia berdiri mematung dekat raka buku. Ia bergegas keluar dan pulang kerumah. Hampir saja dia telat, padahal ia sudah janji untuk mengikuti pengajian dengan teman dekatnya.

***

Angin berhembus dengan tenang mengoyang-goyangkan pohon mangga dan pohon lengkeng di depan rumah. Mentari sedang dalam perjalanan ke peraduannya. Bu Hanif sedang asyik menonton TV sambil melipat pakaian yang baru diangkat dari jemuran. Seperti biasa setelah shalat ashar keluarga bu Hanif beristirahat dari aktifitas seharian. Semetara pak Hamid dan Nuri tidak ada di rumah. Pak Hamid sedang di luar kota, dan Nuri juga sedang Praktikum di rumah sakit.

“Ibu ! aku lulus...!” teriak Ilyas sambil keluar dari kamar membawa selembar kertas.

“Lulus SNMPTN?” tanya bu Hanif, ibunya penasaran.

“Iya Bu, aku di terima di UGM! Ini suratnya Bu...”

“Alhamdulillah, daftar ulangnya dua minggu lagi ya? Ibu kira kamu diterima di Unpad, kamu sudah mantap memilih jurusan itu?” tanya bu Hanif setelah membaca surat dari yang diberikan Ilyas.

“Allah yang menghendaki bu, sudah bu, Ilyas sudah *istikharah* dan insya Allah jurusan ini baik buat Ilyas”

“Ibu sih ikut kamu, kalau menurut kamu baik ayah dan ibu pasti setuju, asal jurusan itu baik prosfek ke depannya. Oya, nanti daftar ulangnya sama Kak Nuri ya, tadi ayahmu bilang bahwa Sabtu beliau harus terbang ke Singapura, ada pertemuan bisnis katanya”

“Jadi nggak bisa ngantar Ilyas ke UGM?”

“Iya, nggap apa-apakan? “

“Ya nggak apa-apa Bu, kan masih ada kak Nuri”

“Yas, sesibuk apapun kamu nanti kuliah, sempatkanlah untuk meneruskan hapalan Al Qur’anmu. Banyak-banyaklah mendekatkan diri ke Gusti Allah, biar dimudahkan dalam segala urusan. Apalagi sahalat yang lima waktu, jangan sampai kamu tinggalkan. Ibu tidak ridha kalau kamu meninggalakan shalat. Imbangilah duniamu dengan akhiratmu, biar jadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat”

“Iya Bu”

Betapa bahagianya Ilyas hari itu, betapa tidak, UGM perguruan tinggi negeri favorit berhasil ia tembus dengan SNMPTN. Dalam hatinya ia ingin segera ke Yogyakarta. Ia ingin segera

merasakan atmosfir Yogya yang katanya merupakan surga bagi para pecinta ilmu pengetahuan. Ia ingin segera merasakan seperti apa belajar di Universitas tertua di negeri ini. ia membayangkan bagaimana seorang Ilyas mengukir prestasi dan bisa membanggakan orang tua. Beberapa saat fikirannya terhanyut ke kampus UGM. Terbayang olehnya saat ia kelak menjadi aktifis mahasiswa yang berprestasi. Dan akhirnya bisa lulus dengan predikat *cumlaude.*

Didepannya sudah menyala sebuah laptop yang sudah terhubung ke internet. Ia segera *searching* di Google tentang UGM hingga dikliknya situs resmi kampus itu. Ia memperhatikan dengan sekasama setiap konten dalam situs itu. Mulai fakultas, gedung, dan seluruh aktivitas mahasiswa UGM. Ia membaca secara detil berbagai informasi tentang fakultas dan jurusan yang kan dipilihnya, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) jurusan Hubungan Internasional (HI). Dari website itu Ilyas bisa mngetahui bahwa fakultas yang ia pilih begitu banyak peminatnya dan menjadi salah satu fakultas unggulan di kampus itu. Begitu juga dengan jurusan yang ia ambil, HI. Jurusan ini meskipun punya persyaratan yang berat tapi begitu banyak peminatnya. Salah satu persyaratanya adalah calon mahasiswa harus menguasai minimal 3 bahasa asing. Yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jerman. Ilyas sangat bersyukur karena semua persyaratan yang diajukan dapat ia penuhi. Terutama penguasaan bahasa asing. Sejak kelas sepuluh SMA Ilyas sudah kursus beberapa bahasa. Dalam 3 tahun ini ia sudah menguasai 4 bahasa asing. Bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, dan bahasa Jepang.

Setelah membuka situs UGM Ilyas bermaksud membuka e_mail, siapa tahu ada beberapa email penting yang berhubungan dengan pendaftaran ulang di kampus yang menerimanya. Selain itu sering ada informasi penting dari beberapa *maillist* yang diikutinya. Dan setelah ia log in ke e_mail, ternyata ada beberapa e_mail yang masuk. Ia membukanya satu persatu. Ternyata benar ada e_mail dari panitia penerimaan mahasiswa baru UGM yang berisi tentang teknis pendaftaran ulang. Setelah itu ia membuka e_mail terkahir. Ia tercengan karena e_mail itu pengirimnya Rifa, gadis yang disukainya. Ia pun langsung membukanya.

Assalamualaikum

Kak Ilyas, aku masih ingat saat kita bertemu di perpustakaan umum. Saat itu kakak menanyakan hal itu. Aku tidak menjawabnya dan aku langsung pergi begitu saja. Maafkan aku atas sikapku waktu itu. Tahukah kak, aku tidak menjawab pertanyaan itu karena aku takut. Saat itu aku gemetar entah kenapa. Kak aku belum

pernah pacaran, aku berusaha menjalankan pa yang ada dalam Islam. Tapi sejak saat itu ada perasaan aneh yang menimpa hatiku. Bayangan kakak selalu hadir dalam benaku. Dalam setiap hembusan nafasku selalu saja mulutku ingin menyebut namamu.

Aku tahu, perasaan ini perasaan yang salah. Tapi aku tidak tahu bagiamana cara menghilangkannya. Dalam zikirku, dalam laantunan Al Qur'an ayang aku baca aku berdo'a agar aku bisa melupakan bayanganmu dan meredam gejolak hati yang tidak di benarkan ini. Kak Ilyas aku tidak tahu setan apa yang telah merasuki jiwaku hingga aku seperti ini. Apakah ini yang dinamakan cinta? Sungguh baru pertamakali aku merasakan hal seperti ini. jujur saja kak, aku suka padamu. Aku mencintaimu karena pribadimu yang mampu menggoda jiwa. Kak Ilyas maafkan atas segala kelancanganku ini. Sengaja aku menulis ini untuk kakak. Semoga kakak tidak marah.

Wassalamualikum.

Rifa Khairatunnisa

Yang lemah

Ilyas tertegun membaca e_mail itu. Dadanya berdegup kencang. Ia seakan tidak percaya dengan e_mail yang baru dibacanya. Ia mengamati dengan seksama pengirim e_mail itu. dan tidak ada yang salah dengan pengirimnya. Disitu terlihat jelas e_mail yang di terima dari tangan rifa saat di perpustakaan umum. Saat itulah terbayang wajah gadis berjilbab dan berwajah oval itu. Ilyas membayangkan saat pertama kali bertemu di bis. Saat kedua matanya bertatapam secara langsung dengan mata gadis itu. Saat itu Ilyas bisa melihat sorot mata yang tulus dari sepasang mata Rifa yang bening. "Rifa.....aku juga mencintaimu" desahnya pelan.

Ilyas tersenyum sendiri. Andai saja ada orang yang melihat tingkah Ilyas saat itu pasti akan keheran-heranan atau bahkan menganggap Ilyas tidak waras. Tapi beruntunglah, saat itu tidak ada seorangpun yang melihat Ilyas. Hanya cicak di langit-langit kamarnya yang mungkin melihatnya. Ilyas kembali menatap layar laptopnya. Dibalasnya e_mail dari Rifa itu dengan dengan dada bergetar.

Rifa, Aku mencintaimu karena Allah. Karena agama yang ada pada dirimu. Seandainya agama itu hilang dari dirimu, maka hilang pula cintaku padamu. Aku ingin kau menjadi yang halal bagiku.

Rifa, sekarang aku di terima di UGM. Mohon do'anya agar aku diberi kemudahan di dalamnya. Kalau aku lulus nanti, aku akan datang menjemputmu, aku akan membawamu kedalam ikatan suci dan diridhai Allah.

Aku mencintaimu karena Allah.

Ilyas terhanyut dalam bahagia. Tidak henti-hentinya ia mengucap Syukur. Dalam tahmid dan tasbihnya ia berdo'a semoga ia bisa menjaga perasaannya, agar persaannya itu tidak menimbulkan fitnah. Dan ia memohon agar Allah mempersatukannya dengan gadis yang dicintainya itu dalam ikatan suci kelak. Ia juga berdo'a semoga kuliahnya bisa lancar dan tercapai cita-citanya.

Subhanakallahu wabihamdika wala ilahaillallahu wallahu akbar....

***

Ciamis, 29 Januari 2012

Dalam Naungan CintaNya

_

“Senyumu kepada saudaramu adalah sedekah bagimu......”

Begitulah petikan dari sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Tirmizi, Senyum kepada saudara adalah ibadah sedekah, ya sedekah yang tentu pahalanya sangat besar. Ketika aku membaca hadist ini aku teringat dengan salah seorang teman sekelas ku, Dia cewek yang pendiam, dia rajin dalam beribadah, kenapa aku tahu, karena aku selalu memperhatikannya. Setiap jam istirahat, Ia selalu membawa mukena putihnya ke mesjid, Ia melaksanakam shalat dhuha. Jilbab yang membalut kepalannya begitu panjang, bahkan sampai menutupi baju ynag dikenakannya, Aku teringat dengan wanita-wanita mesir yang berpakaian seperti itu, Mungkin begitulah seorang muslimah harus berpakaian.

Di balik semua itu ada satu yang membuatku bertanya-tanya dalam hati, Cewek yang bernama Kiki itu tidak pernah memberikan senyuman kepadaku, setiap kali aku menyapanya Dia hanya menjawab seperlunya, tanpa basa basi, tak seperti kebayakan teman cewekku yang lain mereka biasa memeberikan senyuman , ketika aku menyapa dengan senyum, mereka juga menjawabnya dengan senyum. Mungkin, senyum terlalu mahal buat dia. Atau mungkin ia tidak bisa senyum, eumm tapi gak mungkin ia gak bisa senyum, aku juga pernah melihat ia tersenyum dengan Alya temen sebangkunya, tapi kenapa ke aku tidak, hah aku tidak tahu...”qi kenapa kau gak pernah senyum padaku, apa kamu benci ma aku? kalaui benci kenapa?, Bukankah senyum kepada saudara itu ibadah? aku aku saudaramu qi,! ya Saudara seagama.” gumanku dalam hati.

Andaikan Kiki bisa tersenyum dihadapanku, pasti ia akan lebih cantik, ah Robb kenapa aku mikir yang egak-egak,?...,Biarlah lah dia begitu, itu hak dia, Tapi aku penasaran siapa sebenarnya dia, kok beda banget sama temen-temen cewekku yang lain?.

Saat itu waktunya istirahat, Semua anak anak kelas XI IPA 1 keluar kelas, Kiki berdiri di dekat pintu kelas, tangannya memegang tas kecil yang berisi mukena. Aku menghampirinya,

“ Ehmmm qi!” aku mendehem.

“Iya ada apa?” tanya qiqi.

“ Qi bisa gak aku ngomong sebentar?”

“Maaf aku harus ke mesjid!” jawabnya singkat kepalanya menunduk.

“Ke mesjid? aku juga mau ke mesjid” tanyaku lagi.
“Iya, kalau begitu aku duluan!”
Kiki pergi meninggalkanku, ia menuruni tangga kemudian ke mesjid yang tidak jauh dari kelasku. Aku terdiam, aku gagal lagi untuk bicara sama dia. Kenapa dia selalu menghindar saat aku mendekatinya, aku yakin dia cewek yang ramah, tapi kenapa ...? hah mana ku tahu. Aku masih berdiri di koridor depan kelasku, Sesaat aku melihat ke bawah, karena kelasku ada di lantai 3, aku melihat beberapa orang siswa jalan jalan di halaman sekiolah, ada juga yng ke koperasi OSIS, dan ada juga yang ke Perpustakaan.
“Udah lah Man, dia gak mungkin mau jadi pacar kamu, mungkin dia udah punya pacar, atau gak suka sama kamu, sudahlah jangan di kejar kejar terus, ” cloteh si Igin yang tiba-tiba muncul di belakang ku sambil menepak punggungku.
“Emang siapa yang ngejar ngejar dia? aku Cuma pengen tau kenapa dia begitu,kok dia aneh banget?”
“Nah itu artinya, dia sudah punya pacar, mungkin dia setia sama cowoknya, udah lah jangan ganggu dia, tar kamu di marahin lho sama cowoknya” celotehnya lagi.
“Ah kamu tu ada ada aja, suuzon mulu, yuk ke mesjid !”
” Yuk! ”

***

Bel berbunyi, tandanya jam pulang, Setelah memebaca doa’ kami keluar untuk pulang. aku menunggu qiqi di tangga, dan saat dia menuruni tangga aku menyetopnya.
“Tunggu”
“Emhh.. mau apa?” tanya Kiki, dengan kepala menunduk seperti tadi.
“Qi boleh aku minta *facebook* kamu, atau *yahoo Id* ?”
“FB?,” tanya Qiqi, kemudian ia menulis sesuatu pada kertas secewir dan menyerahkannya padaku, aku menerimanaya, di situ tertera alamat *qie_annisanurkamilah@yahoo.co.id*, kemudian aku menyimpanya di saku bajuku.
“*Thanks* ya” ungkapku sambil menatap wajahnya,
“*You are wellcome!* ”
walaupun dia menunuduk tapi aku bisa melihat kesejukan wajahnya. Dia memang cantik, tapi *astagfirrulahalazim* ya robbi, aku menikmati wajahnya, kenapa aku malah melamun? *astagfirullah*, untuk keduakalinya aku beristigfar.
“Aku pulang duluan !” kata qiqi membuyarkan lamunanku. ia melangkah dan menuruni tangga,
“ Qi !,tunggu ”

“ Ada apa lagi..man?”
“Kamu biasa OL jam berapa , atau kapan?” tanyaku berbata bata.
“Aku nggak tentu, “ jawabnya singkat kemudian dia pergi ke luar gerbang, menyetop angkot dan langsung naik.
Aku memandanginya dari tangga sampai angkot itu hilang dari pandangan ku. Aku diam sejenak, angkot yang menuju kerumahku lewat, aku menyetopnya dan langsung naik.

Jam menunujukan pukul 19: 30, Selsai shalat isya aku mengerjakan tugas, ada tiga tugas mata pelajaran yang harus aku selsaikan. Metematika, kimia, dan B. Inggris. Ketika aku sedang asyik mengerjakan tugas, tanpa sepengetahuanku ibu masuk ke kamarku, Ia duduk di di tepi ranjang, aku menoleh,
“Ibu..!”
“Kamu masih mengerjakan tugas man?” tanya ibu dengan suara lembutnya.
“Sudah selesai bu, emang ada apa?, tumben masuk ke kamar Hilman, biasanya jarang” tanyaku, sambil membereskan buku-buku yang baru saja ku pelajari, kemudian aku duduk di samping ibu.
“Ibu mau bicara sesuatu sama kamu, tapi kamu harus siap menerimanya.!” Jawab ibu, wajah seperti sedang sedih.
“Iya mau bicara apa? Ibu sedih ya?” tanyaku lagi
“Enggak ibu nggak sedih, begini ayah kamu menceraikan Ibu, dan dua hari lagi ia mau kesini, dia bilang kamu harus ikut ke Bandung, kamu harus sekolah disana.”
“ Apa!, ibu cerai?” tanya ku kaget, aku seakan gak percaya. Bagai tersengat aliran listrik aku mendengarnya.
“Iya, sekarang terserah kamu, mau ikut ayah atau mau tetap sama Ibu,”
“Kenapa ayah tega seperti itu,bukankah selama ini ayah dan ibu baik baik saja, hilman lihat gak ada masalah apa-apa di rumah ini, kenapa ibu dan ayah memilih jalan yang sangat di benci oleh Allah?”
“Ibu tidak tahu man!, Memang akhir-akhir Ini ayah kamu sering marah-marah gak karuan, Dan tadi siang Ia menjatuhkan talak 1, mungkin ini taqdir Allah man, dan ibu akan menerimanya,”
“Bu, kenapa ini harus terjadi?, aku tidak mau sekolah di Bandung, aku tidak mau berpisah dengan ibu,”
“Sabar nak, Tawakal kepada Allah, ini semua cobaan buat kita, Ibu tidak akan memaksa kamu man, kamu mau ikut ayah atau ibu, terserah kamu, kalau mau tetap sekolah di sini, ibu

akan berusaha sekuat tenaga untuk membiayai kamu, kita kan masih punya kios kecil untuk berjualan nasi Goreng, tapi lebih baik kamu harus shalat istikharah dulu! ”

“Kenapa ini harus terjadi bu?!”

“ Percayalah*! Fainna ma’al usri yusra!”* ucapnya sambil mengusap pundaku.

Dua hari yang di katakan ibu telah Tiba, Ayah datang ke rumah ku, aku harus ikut ayah, aku harus sekolah di Bandung. Sebenarnya aku tidak mau ikut ayah, aku gak mau sekolah di sana, aku sangat mencintai sekolah ini, aku betah sekolah disini, aku tidak mau berpisah dengan si igin teman akrabku, aku gak mau berpisah deengan teman-teman ku yang lain, guru-guru yang sangat aku cintai, karena di sekolah inilah aku mulai bisa belajar serius, aku bisa berprestasi. aku tidak mau meninggalkan ibu sendirian, di rumah, karena hanya aku anak satu-satunya. Tapi keadaan memaksaku, aku kasihan sama ibu karena ia harus bekerja keras membiayai sekolahku, biarlah ayah yang memebiayai ku. Dan Allah telah mengatur semuanya, mungkin ini semua kehendak-Nya yang terbaik bagiku.

Aku pamitan dengan teman-teman dan guru di sekolah, Aku sedih sekali karena harus berpisah dengan mereka, bagamanpun juga mereka adalah orang-orang yang selalu memberikan semangat kepadaku.

“Semoga kamu gak betah disana man! Biar kembali lagi kesini, ” kata si Igin sambil memeluku dn menepak-nepak pundaku.

“Ah ! kamu ada ada saja, bukannya kasih do’a yang baik,! Qiqi mana gin?” tanyaku, Igin melepaskan pelukannya dan menjawab;

“Qiqi sedang sakit, tadi ia mengirimkan surat lewat temannya”

“Aku ingin ketemu dia untuk terakhir ini, tapi gak apa-apalah, aku punya alamat *Facebook*nya”

“Eump mau titip salam?”

‘Nggak usah biar nanti aku ngobrol di Fb, gin aku harus berangkat sekarang, “ jawabku sambil masuk ke mobil ayah.

“Jangan lupakan aku *friend*!” kata igin sambil melambaikan tangannya, aku juga melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Perlahan lahan sekolah ku menghilang dari pandanganku.

Setelah pamitan sama guru-guru dan teman-teman di sekolah, aku pamitan ke ibu, Ibu sangat sedih dengan kepergianku, aku juga. Aku mencium tangannya. “ Jangan lupa yang 5 waktu man, do’a ibu menyertaimu, kalau gak betah pulang aza ke ke sini” itulah kata kata ibu, dengan deraian air mata ibu aku pergi meninggalkan kota kelahiranku, sebuah mobil toyota

Avanza yang membawaku melaju dengan kecepatan sedang. Dan perlahan lahan Mobil meninggalkan kota menuju kearah barat, ya kota bandung.

Setelah 2 jam di perjalanan, akhirnya aku dan ayah sampai di bandung. Jam menunjukan pukul 12;30. Udara begitu panas, sinar matahari begitu terik, langit kelihatan biru sekali, hanya beberapa gumpal awan putih bersih yang menyelimutinya. Mobil terus melaju, sebuah tulisan pada yang di cetak pada tembok berbunyi “ Perumahan Griya Bukit Indah” telah aku lewati. Mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah yang cukup besar, rumah itu berada di sebuah komplek perumahan yaitu perum Griya Bukit indah. Seorang Perempuan yang 2 tahun lebih muda dari pada ibuku keluar dari rumah, dia segera menghampiri ayah dan mencium tangannya. “Siapa dia ?, apa dia istri baru ayah?, untuk inikah kau tega menceraikan ibu yah! “. Gumanku dalam hati, perempuan itu memang agak cantik, dia masih kelihatan muda, tapi bagiku ibu adalah yang paling cantik di dunia ini. Aku masih belum keluar dari mobil.

” Katanya hilman ikut,mana?” tiba-tiba perempuan itu bertanya.

“Itu di Mobil,hilman ayok turun! Biar bi saroh yang bawain barang-barang kamu,” jawab ayah sambil menyuruhku turun dari mobil.

Aku turun, seorang wanita separuh baya menghampiriku dan mengambil barang-barang bawaanku, wanita yang bernama bi sarah itu hendak membawa semua barang-barangku, tapi aku mencegahnya,

“Nggak usah semua bi, dua tas ini biar saya yang bawa, bibi bawa tas ini aja” kataku

“Iya *jang*, “ jawabnya singkat, tapi dengan senyuman.

Aku berjalan dan menghampiri ayah dan perempuan itu.

“Hilman, ini ibu baru kamu, namanya mama ita, “ kata ayah memperkenlkan perempuan yang bernama bu rosita itu. Bu ita tersenyum, aku mencium tangannya. Sebenarya aku tak sudi mencium tanga dia, karena dia telah merebut ayah dari ibuku, tapi aku harus tetap menghormatinya.

Ingin sekali rasanya aku marah ke ayah, tapi untuk apa, aku benci sama ayah, benci karena telah menghianati ibu, tapi tak akan berguna aku membenci ayah, dan aku ingat kata ibu, “ ini semua sudah taqdir Allah, percayalah! *Fainnamaal usri yusra*,”. Aku akan menerimanya. Dan Bu ita?, ah biarkan semuanya terjadi. “Ibu aku akan kembali dan akan membahagiakan ibu, aku akan membuatmu tersenyum bangga” gumanku lagi

“Ayo masuk,!” kata bu ita.

Akupun masuk ke rumah, rumah itu lebih bagus dari rumahku di Ciamis, Aku diantar masuk ke kamar yang di sediakan untukku, rumah itu memiliki 4 kamar, aku di tempatkan di kamar tengah dekat ruang tamu. Tas-tasku sudah ada disana.

“Ini kamar buat kamu, kamu harus betah di sini ya!, ” kata bu ita ramah,

“*Insyaallah* bu, “ jawabku singkat.

“Kamu makan dulu, pasti lapar, dari ciamis ke bandung kan jauh, semuanya sudah tersedia di ruang makan, atau ibu bisa menyuruh bi saroh mengantarkanya ke kamar, “

“ Nggak usah repot bu, nanti hilman makan, sekarang mau shalat zuhur dulu,”

“Mau bi sarah antar makanan ke kamar kamu?”

“Nggak usah bu..”

***

Sudah 2 hari aku tinggal di bandung, aku merasakan suasana baru, lingkungan baru, rumah baru, dan sekolah baru, teman-teman juga baru. Aku sekolah di SMA 1 cisarua, sekolah itu termasuk sekolah bertaraf internasional, dan sekolah favorit disini. Muridnya lebih dari 2500, seperti di sekolah asalku di ciamis, disini juga aku di tempatkan di kelas XI ipa 1. Hanya beberapa hari aku tunggal di rumah ayah, seterusnya aku tinggal di pesantren yang tidak begitu jauh dari sekolahku, namanya pesantren *Anwarul ulum Walhuda*, di bawah asuhan Kh. Abdullah Siraz.

“Apa kamu akan betah tinggal di pesantren man?” tanya ayah ketika aku mengutarakan maksudku menuntut ilmu di pesantren.

“ Insyaallah yah, ini sudah pilihan hilman, “ jawabku

“Ya, kalau menurut kamu baik, gak apa-apa, ayah setuju-setuju aja, kalau gak betah atau kangen kerumah kamu bisa telphon ayah, nanti ayah kamu suruh mang awi untuk jemput kamu ke pesantren,”

“Iya,”

Ketika aku pertama kali menginjakan kaki di pesantren ini, aku merasa nyaman sekali, lingkungannya Asri dan alamnya pegunungan, di selatan terlihat kebun pinus yang selalu hijau sepanjang tahun, di sebelah utara terlihat perkebunan teh yang tak kalah indahnya, Kabut putih selalu menyelimuti kawasan ini setiap fajar menyingsing dan pagi menyapa manusia, dan juga kadang-kadang kalau cuaca lagi baik gunung Tangkuban perahu terlihat dari sini.

“ini kak aziz pengurus disini, kalau ada apa-apa silahkan panggil kaka ini,!’kata bapak yang ada di ruang sekretariat itu.

“Ziz antar hilman ke *kobong*!” tambahnya lagi

Setelah selsai mendaftar dan mengisi semua formulir pendaftaran, Aku dan ayah menuju kobong yang di sediakan pesantren dengan di bantu oleh kak Aziz pengurus yang membantu kami membawakan barang-barang keperluan di pesantren.

“Ini kobongnya de” kata Ikhwan berbaju koko putih dan celana hitam sambil menunjuk ke salah satu ruangan yang bertuliskan “Thariq bin Ziyad”.

Kak aziz masuk dan aku serta ayah mengikutiya. “inikah yang di sebut kobong?” gumanku dalam hati. Aku duduk di lantai yang dindingnya bercat biru, penuh dengan tempelan poster, ulama dan tokoh-tokoh islam, ada juga beberapa piagam penghargaan. Lantainya berkeramik putih, tapi warna putihnya bercampur kuning, karena kotornya lantai itu. Sementara kak Aziz memberaskan tas dan ransel, serta satu tas yang beisi laptop. Di sudut ruangan kobong itu ada 3 buah lemari yang catnya sudah lusuh dan penuh dengan tempelan stiker. Di sudut lain ada gulungan kasur lantai warna merah dan juga sudah lusuh. Tapi tidak ada satu santri pun di kobong itu, mungkin mereka lagi ngaji.

“Apa kamu yakin akan betah di sini?” bisik ayah

“Insyaallah “ jawabku pelan

“Ayah pulang sekarang ya, besok mang Awi akan kesini bawa lemari buat kamu, *kang* tolong nitip anak saya ya!” kata ayah sambil berdiri, aku mencium tanganya, kemudian ia bersalaman dengan kak aziz. Aku dan kak Aziz mengikutinya sampai ke Luar.

“Kak di kobong ini ada berapa santri?” tanyaku sama kak Aziz.

“ 3 santri, sekarang 4 sama kamu, sebentar lagi mereka selesai pengajiannya” jawab kak aziz ramah.

“Meraka asalnya dari mana kak”

“Ada yang dari Cianjur, Sukabumi, dan Sumedang, itu mereka sudah bubar!” jawab ka Aziz sambil menunjuk ke pintu. Ternyata tiga anak seusiaku datang memasuki ruangan ini, mereka bersalaman denganku. Kak Aziz mengenalkan aku ke tiga orang anak itu. ”nah ikhwan!, kita kedatangan ikhwan baru, namanya hilman dari Ciamis, “ katanya. Aku berkenalan dengan mereka satu-persatu “ dhani”, Aldi dan Helmi, nama-nama mereka.

****

“Bangun !, bangun ! subuh !” seru 2 orang pengurus putera membangunkaan kami. Aku bangun lebih dulu, kemudian Aldi dan helmi bangun, tapi dhani masih “*ngarengkol*”, dengan berselimut sarung kotak-kotak merahnya. Setelah membangunkan kami, dua pengurus itu pergi ke kobong lain untuk melakukan hal yang sama. Seperti biasa santri-santri di sini bangun tidur langsung ambil air wudlu, berjamaah dan setelah itu ada pengajian sampai jam

05;30. Namun saat aku bangun aku merasakan sesuatu yang ganjil, badanku renyam, dan gatal. Sementara itu Aldi sudah wudlu dan langsung ke mesjid.

“Kenapa man?” tanya helmie.

“Badanku gatal-gatal mie, aku mau mandi” jawabku miris.

“Euuu tahan aja dulu gatalnya, nanti habis ngaji kamu mandi terus pake balsem, soalnya kalau mandi sekarang takut keburu akhir waktu subuh, terus kita nanti kena *tazir*. ”

“Iya, eh bangunin si Dhani!” kataku sambil keluar untuk wudlu. Kemudian helmie membangunkannya.

“Dhan *hudang subuh! Ke kabeurangan geura, hayang di tajir? Keled pisannya ente!”* gerutu Helmie dalam bahasa sunda sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya.

Ketika kami ke mesjid shalat belum dimulai, para santri mendengungkan shalawat sambil menunggu pak kyai sebagai imam datang.

”Alhamdulillah, belum akhir” gumanku dalam hati.

Setelah shalat subuh aku mengikuti pengajian, kali ini satri mengaji kitab *Shorof khailani*, salah satu ilmu tata bahasa arab. Kami para santri belajar *nashrif*, aku belum ngerti seperti santri-santri yang lain, tapi sedikit ada gambaran, maklum selama ini aku belum pernah mengaji di pesantren. Bagaimana dengan rasa gatalku?, ya aku menahannya, dan aku ingin secepatnya pengajian ini selsai karena aku ingin mandi.

Pengajian selesai, santri santri yang sekolah semuanya mandi, bagi yang tidak sekolahpun di lanjutkan pengajian lagi, bagi yang ingin mandi ya mereka mandi. mereka tidak mandi tapi langsung ke kobong, begitu juga aku, di jajaran kobongku ada 7 buah kamar mandi, tapi karena santrinya banyak, aku harus ngantri dan rasa gatalku semakin terasa. Setelah mandi rasa gatalku sedikit hilang. Setelah pake baju seragam dan sarapan aku dan helmie pergi ke sekolah bersama, Aldi dan dhani belajar di sekolah berbeda, Dhani di SMK pertanian dan Aldi di Madrsah aliyah, aku dan Helmie di SMAN 1 Cisarua. Untuk ke sekolah kami naik angkot.

“ Gatalnya hilang gak?” tanya Helmie.

“ Alhamdulillah hilang dikit,”jawabku

“Itu karena kamu masih baru disini, kalau udah lama, kamu gak akan merasakan gatal itu,” helmie berargumen.

“Lho emang kenapa kalau aku masih baru?” tanyaku penasaran.

“Ya karena kuman-kuman di kobong kita masih tahap taaruf, nanti kalau udah terbiasa kumannya jadi bersahabat sama kamu, “ jawabnya membuatku tertawa.

“ Ha ha, gila kamu masak aku harus berteman sama kuman”

“Ya iya, buktinya pas aku pertama aku tidur di kobong itu, aku merasa gatal seperti kamu, tapi kalau udah lama ya enngak”

“Hah aya-aya wae ente mah”.

Kami sampai di jalan raya yang dilalui angkot yang melewati sekolah kami. Dan ketika itu aku dan helmie langsung naik angkot.

***

Hari begitu cerah, Jam 14;30 aku pulang dari sekolah, dengan tenggorokan yang haus Aku dan helmie turun dari angkot berjalan kemudian masuk gerbang pesantren dan masuk ke kobong. Aldi dan Dhani sudah duluan tiba, ketika aku datang mereka sedang di di mesjid tidur siang. Hemie mengambilkan air minum dari sebuah teko kecil dan memberikannya kepadaku. Kobong dalam keadaan berantakan, aku tidak tahan melihatnya. Sebuah sapu ijuk aku ambil dan lantai yang kotor itu aku sapu. Helmie terdiam melihat kelakuanku. Ia bertanya

“ Apa kamu tidak cape?”

“ya kalau nggak sekarang kapan ?, sebentar lagi ashar, terus pengajian sampai jam 05:30, kapan buat nyapu lantai” jawabku sambil terus menyapu lantai.

“Euu ya sudah aku bantu, aku mau pinjam sapu dulu ke kobong salman al farrisi,”

“Gini aja kamu terusin nyapu, aku mau ambil air buat ngepel...”

“Iya deh”

Aku mengambil air dan pel, pas aku ke kobong lahi helmie sudah selsai nyapu, aku langsung ngepel, ia membereskan buku dan kitab yang acak-acakan di lemari dan meja. Tidak beberapa lama Dhani dan Aldi datang.

“Rajin banget kamu man, Padahal kami jarang lho ngepel kobong ini, satu bulan sekali pun tidak,” kata Dhani sambil berdiri di depan pintu.

“*Annadhofatu minal iman*” jawabku tersenyum.

“Helmie! nggak biasanya kamu beresin buku dan kitab,! Biasnya kitab mu itu berantakan, bahkan jadi makanan cucunguk pun di biarkan!” sambung Aldi bercanda.

“*Annadhafatu minal iman*” jawabnya mengkopi jawabanku.

“Nah penyebab gatal itu kuman-kuman yang bersarang di lantai itu, dan kalau lantai nya kita pel sampai bersih, kumanya akan mati” kataku sambil terus mengepel lantai hingga seperempat selesai.

“Tapi kita yang udah lama disini gak pernh gatal-gatal ya ?, kalau pas pertama kesini iya, tapi kalau kamu sudah lama di sini pasti gak akan merasakan gatal itu, karena ya kumanya sudah bersaudara dengan kamu, seperti kita ini, ya mie ?” sanggah dhani. Serius. Helmie tersenyum.

“Bersaudara dengan kuman sama saja seperti domba bersaudara dengan srigala, kamu tahu nggak? Tempat yang kotor itu tempat setan. Masak kita mau serumah dengan laknatullah?” celotehku.

Setelah beberapa hari, setiap hari Aldi, Dhani dan helmie selalu membantuku membersihkan kobong. Dan kobong itu jadi bersih dan tertata rapih. Gatal pun tidak pernah aku raskan lagi, sekarang aku dan ketiga teman sekobongku punya prinsif “ *baitti jannati*”. Ya Kobong Thariq bin Ziyad surga kami.

***

Malam itu begitu indah, bulan bersinar dengan cahaya remangnya. Langit kelihatan samar-samar dengan bertaburan bintang bintang ynag indah. Jam menunjukan pukul 21:28, pengajian telah selsai sejak setengah jam yang lalu, tugas dari sekolah sudah aku kerjakan, hanya beberpa nomor PR Matematka dan aku akan mengerjakanya besok sebelum subuh. Sementara ketiga temanku sudah tidur. Di hadapanku sebuah laptop sudah menyala dan lengkap dengan modem yang sudah terkoneksi ke internet. Ku geserkan kursor dan ku klik di mozila fire fox, kemudian ku isikan di kotak alamat www.facebook.com. E_mail dan fassword aku masukan hingga masuk lah kau ke laman beranda di akun facebook ku. Aku membalas inbox dan kiriman wall dari teman-temanku, salah satunya dari teman ku si igin. “kemana saja man, gak muncul-muncul di FB?, gmna skul brunya? Btah gag?” begitu kira-kira isi pesan dindingnya. Entah kenapa setelah aku membaca sms itu aku teringat sama qiqi, “sedang apa kamu ki sekarang?, apa kamu ingt aku seperti aku mengingatmu?” fikirku dalam hati. Aku ingat bahwa aku punya alamat fb nya aku rasa dulu disimpan di dompet. Aku mengambil dompet itu dan aku akan langsung nge add facebooknya qiqi. Ya robbi, ternyata aku lupa tidak disimpan di dompet, dan kertas secewir itu, di baju seragam PSAS ku. Aku mengambil baju yang tadi siang di pakaiitu, dan ku raba di sakunya, segumpal kertas yang sudah hancur aku dapati, Dan kertas itu hancur, kena air saat di cuci dan tulisanya luntur.

Aku menyesal kenapa dulu tidak langsung di simpan di dompet. “Darimana aku bisa menghubungi Kiki?, dia gak punya Hp, ow ia igin , dia pasti punya “ gumanku dalam hati. Saat itu juga aku langsung sms ke no si Igin.

“G*in punya fb qiqi nggak? Kalu punya kirim ke no q! Dan kalu gak punya tolong minta sama dia, ok!* “

Pesan terkirim.

Si igin tidak membalas sms ku, mungkin dia sudah tidur. Tapik agak apa mungkin besok pagi-pagi dia akan balas smsku. ”mudah-mudahan dia punya alamat fbnya” gumanku.

Trottttt...troottttttttttttttt.....................tiba-tiba hanphonku bergetar. Ternyata sms dari si igin, aku langsung membukanya.

"*Sorry bru diblz sob, hbs novi, hp a di kmar. Gak punya eum, u i tau q gak prnh dkt ma qiqi, so,mna mngkn q pnya no a, owh iya skrg qi2 sklhnya pndh ke yogya*,". Begitu isi pesanya. Aku terdiam sejenak selsai membaca sms itu, ada apa, mengapa ia pindah sekolah, aku tidak tahu, yang jelas aku tidak punya kesempatan lagi untuk mendekatinya. Kenapa aku selalu membayangkan qiqi,aku teringat ketika aku meminta alamat facebooknya.

Dia begitu anggun, perempuan seperti itulah yang aku inginkan. Aku yakin perempuan seperti itu akan setia, dia tak akan menghianati pacarnya. Ah qi akankah aku melihat wajah teduhmu?, akankah aku melihat jilbabmu yang panjang membalut kepalamu? Ah kayaknya tidak mungkin, jarak antara kita terlalu jauh, dan kamu sendiri selalu menghindar dariku. Ketika aku memikirkan dia entah kenapa aku teringat akan kata-kata ibu ketika aku masih sekolah di Ciamis.

"Jangan dulu pacaran nak!, tugas kamu adalah belajar, ingat dalam islam gak ada pacaran, pacaran berasal dari setan!, jangan mau menuruti ajakan setan!, dan karena itu masa depan kamu akan rusak, belajarlah dengan semangat dan sungguh, kelak apabila kamu sudah dewasa dan punya ilmu, perempuan –perempuan itu akan datang memperebutkanmu!"

Benarkah ucapan ibu itu, aku percaya itu benar, tapi dulu aku gak mau dibilang jomblo, dan ....aku gak tega mengatakanyaa. Dan qiqi?, ya aku harus bisa melupakannya, aku harus bisa membahgiakan ibu, dan aku harus bisa membuat ibu tersenyum bangga. Ya Robb, kenapa aku terlalu berlebih mencintai makhlukMu, padahal dia belum tentu berperasaan sepertiku, Ya Rabb cinta yang haqiqi hanya untukMu, ampuni aku ya Rabb karena telah berlebihan, Ya Rabbi berikanlah aku cinta dari orang-orang yang mencintaiMu, dan seandaianya kau mencintai seseorang dari mkhlukMu, janganlah melebihi cintaku kepadaMu. Engkau lah Maha cinta.

***

Tujuh tahun berlalu dengan cepatnya, seperti cepatnya bulan berevolusi terhadap bumi. Baru kemarin rasanya aku sekolah di bangku SMA, dan sekarang, aku sudah lulus di fakultas kedokteran UI, ya sekarang aku seorang dokter, dokter muda. Aku sudah mendapat izin praktik, dan alhamdullilah aku membuka praktik umum di Bandung. Ibu sangat bangga denganku, ya, ayahku juga. Berkali-kali ibu dan ayah bertanya kapan aku menikah?, sudah punya calon belum?. Tapi pertanyaan pertanyaan itu selalu aku jawab" gak tahu bu, belum dapat yang pas".

“Kamu sudah pantas untuk nikah nak, secepatnya kamu cari calon istri, cepat menikah, ibu sudah ingin punya menantu, dan ibu ingin menggendong cucu,”

Begitu kata ibu, dan kata-kata itu sudah beberapa kali di lontarkan, namun ku hanya menjawab ”insyaallah bu kalau sudah dapat yang cocok, do’a kan aja!” hanya itu yang bisa aku katakan, walau di hatiku masih terselip kebingungan.

“Apa tidak ada perempuan yang di idamkan kamu man ?, itu teman ibu anak laki-lakinya yang seumuran kamu sudah menikah, 2 tahun yang lalu, dan sekarang dia sudah punya anak, seprti apa sih type perempuan yang kamu inginkan man?”

“Ya ada sih bu, dia teman SMA ku ketika di Ciamis, kalau tipe ya,.. yang bisa menjadi istri dan ibu yang baik bagi aku dan anak-anaku kelak, “

“Dia orang mana?terus dia sekarang dia dimana?, kalau memang belum ada yang melamar, secepatnya kamu lamar,”

“Dia orang ciamis, tapi hilman tidak tahu bu, sejaK hilman pindah ke bandung, hilman tidak tahu lagi kabar dia,”

“Lho kamu ini aneh, dia anak siapa, di ciamisnya dimana?,mungkin kalau orang Ciamis ibu tahu tahu,”

Hilman juga tidak tahu, tapi dia dulu pulang nya naik angkot 04,”

“Kamu ini aneh, masak menginginkan perempuan yang gak jelas, kamu tidak tahu di mana dia sekarang, apakah dia sudah menikah, kamu ini ada ada saja”

“Tapi aku sangat mencintainya bu, dia sangat menjaga qodratnya sebagai muslimah, perempuan seperti itu yang aku inginkan”

“Ya sudah, kamu berdo’a, minta ke gusti Allah, perempuan yang kamu inginkan,” yang cantik lahir bathin nak !”

“Iya bu”

Hari itu begitu baik, orang orang menyambut hari dengan suka cita dan semangat membuncah. Hari itu aku akan kedatangan, pasien bapak-bapak seumuran ayahku, sebenarnya beliau, sudah beberapa kali ia berobat ke tempat peraktik ku. bapak yang juga seorang ustaz, di salah satu mesjid di Bandung ini bernama pak Yusuf, beliau menderita penyakit hipertensis, aku memeriksanya dengan dengan telaten, aku mengecek darahnya, dan sekarang tensi nya menurun dari pada saat pertama kali, ia berobat ke rumah praktikku.

“Alhamdulillah pak sekarang tensi bapak menurun, bapak nggak boleh banyak fikiran dan jangan banyak makan makanan yang asin, dan berlemak”

”Alhamdullilah, nak, Insyaallah, bapak akan usahakan,”

“Iya, sering-sering makan mentimun ya pak, biar tensinya kembali normal”

“Insyaallah, ngomong-ngomong kamu ini sudah nikah apa belum nak?”
“Belum pak, “ jawabku setengah senyum.
“Lho kenapa belum?”
“Belum ada menemukan yang pas pak, dan mungkin Allah belum mengizinkan”
“Kalau begitu kebetulan, bapak punya keponakan perempuan, dia dapat beasiswa ke universitas king Abdul aziz di Arab Saudi, dan baru 1 tahun ia lulus s-1 nya, sekarang ia lagi menempuh s-2 nya”
“Mahasiswa king Abdul aziz pak?,” tanyaku penasaran.
“Iya, kalau nggak salah, ia mengambil jurusan fakultas ushuludin, sekarang dia di rumah bapak, dua hari lagi ia akan kembali ke Arab Saudi, dia sedang melakukan penelitian tentang Islam di Indonesia. Kalau berminat kamu besok ke rumah bapak, dan kalau cocok kamu langsung *hitbah* dia, dan kalau nggak cocok, yaa.. itung-itung silaturahmi, menurut hadist rasul silaturahmi itu bisa memperpanjang umur lho” pak yusuf menjelaskan panjang lebar.
“Insyaallah pak” jawabku singkat
“Bapak jamin anak ini pasti solehah dan nurut sama suami, dia menyerahkannya ke bapak untuk mencari yang pas buat dia, sejak ia masih SMA ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan”
“Ya kalau Allah mengizinkan dan dia memang jodoh saya, saya pasti akan menghitbahnya dan langsung menikahinya, pak ustaz!,”
“Bapak tunggu kedatangan kamu nak”
“Insyaallah” untuk keduakalinya aku bilang insyaallah.
Esok harinya aku bershilaturahmi ke rumah pak Yusuf yang letaknya sekitar 3 KM dari rumahku, tapatnnya di jalan katapang doyong no. 43. Bandung. Aku sengaja sendirian tidak ajak siapa-siapa karena aku belum tahu dan yakin akan gadis yang di ceritakan pak Yusuf itu. Keluarga pak Yusuf memang sangat ramah, sehingga tidak membuatku malu untuk bertamu.
“Beginilah rumah bapak nak, jelek nggak kayak rumah dokter itu lho” sahutnya dengan nada bercanda.
Aku hanya tersenyum mendengar clotehan pak Yusuf.
Tiba-tiba seorang gadis berjilbab panjang berwarna merah muda di temani seorang wanita paruh baya, keluar dari salah satu ruangan dan membawa minuman di baki. Ia begitu berhati-hati membawanya. Kemudian ia meletakan minuman itu di meja tepat di depanku. Wajahnya menunduk, kemudian ia duduk di kursi dekat pak Yusuf di temani wanita setengah baya itu.
“Silahkan di minum dulu ,” kata wanita setengah baya itiu dengan ramahnya.

“Nah nak Hilman ini keponakan bapak, namanya Annisa Nurkamilah, “pak Yusuf memulai pembicaraan seriusnya.
Aku terdiam, Annisa Nurkamilah,! Sungguh nama yang indah, gumanku. Hatiku deg-degan, dan dadaku berdegup kencang ketika aku memandanginya. Aku merasa ada sinyal fositif dari gadis berjilbab panjang merah muda itu, tapi aku belum melihat wajahnya dengan jelas karena ia terus menundukan wajahnya ke bawah.
“Annisa ! arahkan wajahmu ke calon suamimu, dia berhak melihat wajah asli mu” kata Pak Yusuf.
Aku semakin deg-degan. Perlahan ia mengarahkan pandangannya kearahku. Matanya berbinar-binar, menyorotkan cahaya kesucian. Wajahnya putih bersih. Dan Subhanallah....
Gadis itu adalah Qiqi, perempuan yang aku dambakan itu. Ya Allah Kau telah tunjukan kepadaku cahaya cintaMu, aku mencintai dia karnaMu rabb..! ya aku masih ingat ketika aku menanyakan tentang kapan dia biasa online. Dia menjawab seperlunya dan saat itu ia langsung naik angkot.
“ Qi,!tunggu”
“Ada apa lagi man?”
“Kamu biasa OL kapan?”
“Aku nggak tentu”

****

Dan ketika Allah memberikan rahmatNya kepada kami berdua, ketika kami merasa sebagai hamba yang paling di sayang oleh Allah. Kami terlelap dalam bahagia dibawah naungan cintaNya. Bulan mengintip malu di sela sela gumpalan awan di malam hari, dengan diikuti bintang-bintang yang bertaburan dilangit yang selalu memuji asma Allah.
“Annisa Nurkamilah, kenapa nama sebagus itu di sebut qiqi?, jujur aku tidak tahu kalau nama kamu Annisa.. ”
“Ya itu sapaan dari teman-teman SMA ku, masak kamu gak pernah mendengar saat guru membacakan absen di kelas?”
“Aku gak pernah memperhatikan itu, karena yang aku perhatikan bukan namanya,”
“Terus apanya?”
“Orangnya, eumm sekarang kita mau ngapain?”
“Ya ...aku ikut kamu karena kamu imamku,”
“Aku akan mencium mu, “
Annisa tersenyum manis.

“Ia, jangan lupa baca doa barokah seperti yang di lakukan Rosullulah kepada istri istrinya. Dan habis itu kita shalat 2 rakaat..” jawabnya.

“Oke sayang”

Wallahu alam

***

Ciamis, 6 Maret 2011

Ibu, Jangan Tinggalkan Aku....

-

Fajar sudah menyingsing dan mentari sebentar lagi akan menampakan wajahnya dari ufuk timur. Udara begitu sejuk. Azan subuh baru saja berkumandang dari Masjid Al-Munawaroh. Dalam keheningan itu semua makhluk bertasbih memuji Tuhannya, pohon-pohon, rumput, gemercik air di pancuran, kabut pagi yang turun dari gunung, dan tak terkecuali seekor anjing yang masih tidur mendengkur di halaman rumah majikannya. Semuanya bertasbih memuji dan mengagungkan asma llahi. Kini seorang Remaja sedang tersungkur sujud di hadapan Sang Pencipta seru sekalian alam. Dia begitu khusuk dalam tasbih dan do'anya. Dalam hamparan sejadah ia memohon kepada Zat yang Maha Rahman untuk kebaikan dirinya di dunia dan akhirat, juga kebaikan untu ibu yang sangat di cintainya. Remaja itu tak lain adalah Ali, seorang remaja yang berusaha untuk teguh memegang tali ajaran Allah di tengah kehidupan remaja yang mengarah kepada kehidupan yang sangat bebas dan jauh dari norma agama.

Selesai shalat, Ali melanjutkannya dengan wirid. Ia begitu khusuk membacakannya. Lafaz demi lafaz ia lafalkan dengan penuh penghayatan. Ia merasa kerdil di hadapan Allah yang Maha Besar dan Maha Perkasa. Butiran-butiran tasbih itu terus berputar mengikuti apa yang Ali bacakan. Selesai wiridan Ali Membaca al qur'an dengan murotal. Bacaannya mengalun dengan indah bersama embun yang terus turun membasahi daun-daun diluar rumahnya. Entah mengapa ketika dirinya sedang membaca ayat-ayat suci ini hatinya bergetar luluh dan hatinya merasa sangat tenang. Ali merasakan tak ada beban yang dalam dirinya, bahkan ia merasa bahagia ketika hatinya menyatu bersama ayat-ayat yang dibacanya .

Saat khusuk membaca Al-Qur'an tiba-tiba Ali teringat akan ibunya. Dulu sebelum atau setelah shalat subuh ibunya selalu melantunkan Al Qur'an dengan suara yang sangat khas. Suara yang bisa menggetarkan hati seseorang yang bangga akan ayat-ayat yang merupakan mukjizat Rasulullah ini. kini Ali tidak lagi mendengar alunan indah itu. Sudah 5 tahun Ali tidak mendengarnya. Ya setelah ibunya pergi ke Arab Saudi untuk mengais Riyal disana. Ali sadar kalau ia sedang membaca Qur'an, ia berusaha untuk khusuk membaca Al-qur'an.

Namun bayangan ibunya seakan menari-nari di atas ayat yang ia baca. Kemudian Ali mengakhiri bacaan Qur'annya, kemudian meletakanya di meja yang tak jauh dari sejadah yang didudukinya. Ia masih duduk di atas sejadah dengan fikiran melayang , melayang memikirkan Ibunya. Sejurus ia teringat saat-saat kepergian ibunya ke Arab Saudi. Andaikan ia bisa menahan kehendak ibunya ia akan mencegahnya. Tapi rupannya tekad ibunya sudah kuat hingga tak ada seorangpun yang bisa mencegahnya.

"Ibu harus Pergi kesana Li, Ibu ingin membangun Rumah yang bagus dan menyekolahkan kamu hingga kamu menjadi anak yang sukses dan bisa membaggakan ibu !" itulah kata-kata terkahir yang diucapakan Ibunya sebelum pergi.

Dalam lamunannya Ali teringat akan kejadian yang sangat menyedihkan. Kejadian yang apabila diingat akan membuat hati tersayat.Yaitu saat terakhir ayahnya menceraikan ibunya. Ketika itu ayahnya datang dengan membawa seorang perempuan gatal yang katanya mau dinikahinya. Ayahnya yang kerjaanya judi dan main perempuan lalu menceraikan ibunya talak tiga di hadapan perempuan gatal itu. Kemudian pergi membawa perhiasan milik ibunya Ali hasil simpanan selama beberapa tahun dari hasil usahanya berjualan krupuk kulit. Ayahnya tidak seperakpun memberi uang untuk membeli perhiasan itu. Karena kalau punya uangpun ayahnya selalu menggunakannya untuk main judi, munum-minuman keras, dan bersenang-senang dengan perempuan murahan. Tak beberapa lama setelah ibunya pergi ke Arab Saudi ayahnya tabrakan dengan sebuah bis saat membonceng Perempuan murahan itu hingga keduanya meninggal dunia.

Ali sangat membenci ayahnya, karena dialah yang yang membuat dirinya tersiksa. Juga membuat ibunya sakit hati. Tak ada sedikitpun kasih sayang yang diberikan ayahnya. Makanya ketika ayahnya masih hidup Ali tak merasa memiliki Ayah. Tapi ia berfikir ulang. Tak ada gunanya ia membenci ayahnya. Apalagi sekarang ayahnya sudah tiada. Ia hanya berdo'a agar semua kesalahan dan dosa ayahnya diampuni Allah, Zat yang Maha pengampun. Ia juga hanya bisa berdo'a semoga kehidupannya lebih baik dan mendapat kenikmatan dan bimbingan Allah.

Tak terasa air matanya meleleh, Ali tak kuasa membendung air matanya yang mau tumpah. Hingga akhirya air mata itu mengalir deras dan beranak sungai. Bayangan ibunya selalu ada dalam benaknya. Ia semakin rindu dengan ibunya. Rasa cemas, kangen, dan was-was menyatu menjadi satu terkumpul dalam hatinya. Apalagi akhir-akhir ini media banyak memberitakan tentang kekejaman-kekejaman majikan-majikan TKW di Arab Saudi. Ada

yang di perkosa, di setrika, di siram air panas dan ada yang di perkosa akhirnya dibunuh. Bahkan yang paling kejam lagi ada yang di hukum pancung dengan alasan pembunuhan. Seketika hatinya merinding penuh kecemasan. Sesekali hatinya merasa lega saat 2 bulan terakhir menghubunginya lewat telepon. Ibunya mengatakan bahwa beliau mempunyai majikan yang sangat baik. Majikannya itu keluarga yang taat beragama. Beliau juga mengatakan bahwa baru-baru ini ia melaksanakan umrah bersama keluarga majikannya. Maklum katanya majikannya itu sering Umrah sekeluarga.

“Alhamdulillah Li, majikan ibu baik sekali. Katanya ibu mau di hajikan nanti saat akan pulang ke Tanah Air. Do’akan saja ya”

“Ya Syukur bu, terus kapan ibu pulang ke Indonesia?”

“Nanti kalau kamu sudah bisa kuliah, Sekarang kamu kan sudah kelas tiga SMA. Sebentar lagi keluar, cari Perguruan Tinggi yang bagus dan cocok buat kamu ya!”

“Insyaallah, mohon doa restunya bu, Emang ibu nggak kangen sama Ali dan juga nenek? Jujur Ali kangen sekali sama ibu. Ali ingin pas perpisahan nanti ibu hadir kesekolah Ali. Lagi pula kita sudah punya rumah yang layak bu, jadi ibu nggak usah cari uang di Arab lagi.”

“Lho ibu kan sudah bilang, ibu akan pulang nanti kalau kamu sudah masuk kuliah, kamu mohon sabar ya. Kan tanggung, kontrak ibu 3 bulan lagi. Ibu juga mau ziarah dulu ke makam Rasulullah dan Shalat di Masjidil Haram dan juga Masjid Nabawi”

“Ali do’akan semoga tercapai, Oh ya bu, Ali mengikuti seleksi untuk mendapatkan beasiswa ke UGM, mohon do’anya ya bu!”

“Ibu selalu mendo’akanmu nak, Li maafkan semua kesalah ibu ya, Ibu banyak salah sama kamu”

“Nggak ada yang perlu di maafkan bu. Yang harus minta maaf Ali yang selama ini selalu menyusahkan ibu”

“Ibu Ikhlas sayang ! yang penting kamu jadi anak yang Shaleh. Awas jangan lupa shalat yang lima Waktu”

“Insyaallah bu”

Begitulah terakhir kali Ali berbicara dengan ibunya. Namun rasa leganya itu hilang dan berubah menjadi rasa cemas. Apalagi media terus memberitakan kekerasan terhadap TKW di Arab Saudi. Bahkan kekerasan itu semakin banyak di temukan. Media memberitakan saat ini sudah ada 190 TKW yang meninggal akibat penganiayayaan majikan. Dan lebih dari 200 TKW di ancam hukuman pancung. Di tambah lagi dengan foto-foto mutilasi yang tersebar luas di telepon seluler yang di sebut-sebut sebagai sebagai salah satu TKW yang di bunuh majikanya. Sungguh mengenaskan nasib orang itu. Mati dengan tubuh terpotong menjadi beberapa bagian layakanya sapi yang sudah di sembelih dan di cincang-cincang oleh tukang jagal. Kini kekhawatiran Ali semakin bertambah. Apalagi sudah dua bulan lebih ibunya tak kunjung menghubungi. Biasanya hampir sebulan sekali ibunya selalu menghubunginya lewat telepon rumah milik majikan ibunya. Maklum di beberapa tempat di Arab Saudi TKW tidak di perbolehkan membawa alat komunikasi. Apakah ibunya sakit, atau terlalu sibuk, atau bagaimana, atau jangan-jangan? Ada sejumlah pertanyaan dalam hatinya.

“Ali ! tadi nenek dengar kamu membaca Al-Qur’an, kok sekarang nggak kedengaran suaranya? Kamu sudah mandi belum? Lihat keluar ! sudah siang, hari ini kamu mau kesekolah kan?”

Tiba-tiba suara neneknya itu membuyarkan lamunan Ali. Kemudian ia menyeka air mata yang membasahi pipinya. “Iya Nek !” sahutnya agak serak sambil membuka jendela kamarnya ternyata hari sudah siang. Tanpa melihat jam ia langsung mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi. Beberapa jam lagi ia akan bergelut dengan pelajaran demi mendapatkan ilmu untuk menyongsong masa depan.

***

Tiga bulan telah berlalu, Ali tidak mendapat kabar tentang ibunya. Ia semakin cemas. Dan sampai sekarang media masih memberitakan kekejaman terhadap TKW di negeri yang kaya minyak bumi itu. Bahkan Presiden Republik Indonesia memerintahkan untuk melakukan moratorium pengiriman TKI ke Arab Saudi. Singkatnya seluruh Perusahaan penyaluran tenaga kerja dilarang megirimkan tenaga kerja kesana. Sementara itu Kedutaan Besar Republik Indonesia di Arab Saudi sibuk menangani TKI yang bermasalah. Terutama yang disiksa majikannya. Bahkan salah satu TV swasta menyiarkan berita bahwa sekitar 123 TKI terlantar di sebuah kolong jembatan di daerah Riyadh dengan kondisi yang memprihatinkan. Bahkan ada yang sakit parah tak ada yang mengurus.

Semua kabar itu membuat Ali semakin cemas. Ia tak akan tenang sebelum mendapat kabar tentang ibunya. Berkali-kali ia hubungi nomor telepon yang pernah digunakan ibunya, namun sayang tidak pernah nyambung. Hampir setiap hari Ali membuka Internet untuk mengetahui informasi tenaga kerja yang terancam hukum pancung. Ia bahkan membaca dengan seksama setiap berita di internet yang mengenai berita tenaga kerja yang bernasib tidak beruntung. Ia takut seandainya ibunya ada dalam daftar orang itu. Tetapi sampai sekarang di setiap data menyangkut tenaga kerja yang terancam hukuman pancung atau hukuman lainya yang ia baca tidak juga menemukan nama ibunya. Namun semua itu tidak berarti fikiran Ali menjadi tenang. Bahkan ia berfikir jangan-jangan ibunya bernasib jelek dan tidak di ketahui oleh pihak kedutaan. Hingga tidak ada yang memberitakanya. Ia semakin gelisah, ia belum siap harus kehilangan ibu yang sangat di cintainya. Ia hanya bisa berdo'a semoga ibunya baik-baik saja.

Hari itu adalah hari perpisahan Ali di sekolahnya. Sekarang dia sudah lulus dari bangku SMA dengan hasil yang sangat memuaskan. Ia berhasil menjadi peringkat pertama nilai Ujian Nasional tertinggi di kotanya. Ia juga berhak mendapatkan beasiswa sejumlah Rp. 7 Juta dari Walikota setempat. Selain itu ia juga terpilih sebagai calon Mahasiswa UGM yang mendapatkan beasiswa melalui jalur Bidik Misi dari Kementrian Pendidikan Nasional. Dalam seleksi ini Ali terpillih sebagai salah satu dari 230 siswa SMA se-Indonesia yang mendapatkan Beasiswa ke Universitas tertua di Indonesia ini. Ali berniat untuk mengambil jurusan Hubungan Luar Negeri. Ia ingin menjadi duta besar atau setidaknya bekerja di kedutaan Indonesia di luar negeri. Ia merasa terpanggil umtuk menolong warga Indonesia yang kesulitan di luar negeri terutama para TKI di Arab Saudi. Ya ia ingin bekerja di Kedutaan Indonesia untuk Arab Saudi.

Sungguh hari itu Allah telah menganugrahkan dua karunia sekaligus kepada Ali. Pertama ia berhasil mendapatkan beasiswa dari walikota. Dan kedua ia berhasil lolos seleksi Bidik Misi ke UGM. Tak henti-hentinya ia mengucap syukur kepada Zat yang meninggikan. Bahkan ketika namanya terpampang lulus seleksi seketika ia tersungkur ke tanah sujud kehadapan Sang Pencipta. Namun dibalik kebahagian itu ada yang membuat hati Ali mengganjal dan tidak tenang. Yaitu ibunya yang tak kunjung ada kabarnya. Padahal menurut janjinya bulan depan beliau akan pulang ke tanah air. Ingin rasanya Ali memberitahukan keberhasilanya keibunya. Pasti beliau sangat bahagia. Tapi Ali tidak bisa memberitahukannya, karena nomor yang pernah di pakai ibunya menghubungi no HP miliknya tidak bisa dihubungi.

“Nenek sangat bahagia punya cucu seperti kamu Li, nenek berharap kamu bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Ya minimal bagi dirimu sendiri dan orang tua.” Lirih Neneknya yang saat baru sampai ke rumah pulang menghadiri acara perpisahan di sekolah Ali.

“Amiin ...mohon do’anya nek!” Jawab Ali.

“Do’a nggak usah di pinta Li, orang tua pasti akan selalu mendo’akan anak-anaknya. Oh iya Ibumu pasti senang mendengar berita ini, oh ya sudah ada kabar dari ibumu?”

Belum sempat Ali menjawab pertanyaan neneknya tiba-tiba handphon Ali berdering. Ada nomor baru memanggil, kelihatanya nomor luar negeri. Ali langsung mengangkatnya.

“*Halo !*”

“*Halo! Is this Salma Family in Indonesia?*”

“*Yes, Who is speaking?*”

“*This’s Khalid Al-baqilani Speaking, Salma’s Employer In Riyadh*”

Kemudian Penelepon dari Riyadh itu meneruskan pembicaraannya dalam bahasa Inggris.

“Saya memberitahukan kepada keluarga Salma di Indonesia bahwa Salma telah meninggal tadi siang waktu setempat saat sedang shalat di Mesjidil Haram. Kebetulan tadi kami sedang melaksanakan umrah sekeluarga. Sekarang Jenazah Salma kami bawa ke Rumah Sakit untuk pemeriksaan apa yang menjadi penyebeb kematianya, kerena saat kami berangkat Salma baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda sakit padanya. Insyaallah kami akan memulangkan Jenazahnya Setelah di periksa di Rumah Sakit.”

Tut ...tut..tut..panggilan di tutup.

“*Innalillahi wainna ilaihi rajiun!”*ucap Ali sambil terduduk ke kursi. Bagai tersambar petir ia mendengar kabar itu. Ia seakan tak percaya. Ia berharap kabar itu adalah mimpi. Namun ia tidak bisa mengelak lagi dan itu sudah benar-benar terjadi. Seketika dunia seakan gelap. Ia tidak karuan, tapi masih sadar. Air mata mengalir dengan deras dari kedua sudut matanya. Ia menangis sejadi-jadinya. Sementara nenek tua heran melihat kelakuan cucunya.

“Apa yang terjadi lie? Kenapa kamu menangis? “

“I.....bu...” Ali tak kuasa menahan tangis.

“Kenapa ibumu?”

“I..i..i.. ibu meninggal!”tangisannya semakin membeludak.

“*Innalillahi wainna ilaihi raajiun* !” Nenek tua itu langsung memeluk Ali yang terkulai tak berdaya. Dari kedua sudut matanya keluar kristal-kristal bening.

“Sabar nak ! Ini adalah cobaan dari Allah, dan Dia bersama kita” Lirih nenek itu serak.

“Tapi Ali belum bisa berbakti kepada Ibu, Ali banyak dosa padanya. Ali belum minta maaf sama ibu” kata Ali dengan berlinang air mata.

“Tidak apa-apa ! ibumu pasti memaafkanmu. Tak ada ibu yang tidak memaafkan anaknya, sekarang mari kita berdo’a untuk ibumu. Biarkan dia istirahat disana dengan tenang. Tidak baik kita meratapinya”

Wallahuallam.

***

Ciamis 22 September 2011

Maafkan Aku Kak !

-

Sudah hampir setahun aku sekolah di sini, sekolah yang sangat aku cintai. Di sekolah inilah aku bisa belajar dengan tenang. Di sekolah ini juga aku mulai menorehkan prestasi, walaupun belum genap setahun aku sekolah di sini, aku sudah menjuarai olimpiade matematika tingkat kota, beberpa bulan lagi aku akan mengikuti olimpiade tingkat SMA se-propinsi mewakilai kotaku. Berjuta pengalaman baik manis maupun pahit sudah aku alami. Ya SMA Sabilissalam nama sekolahku.

Setiap hari sekolahku selalu menyajikan informasi dan gosip yang beragam. Mulai dari si pulan putus dengan si pulanah, si ikhwan sedang marahan sama si Akhwat, atau si *ikwan* nembak si *akhwat,* jadian, *CELEBEK,* dan berbagai informasi lainya yang setiap saat menghiasi headline berita berita di sekolah.

Sejak aku di terima di SMA sabilissalam, yang termasuk sekolah favorit di kotaku, aku di tempatkan di kelas unggulan. Kelasnya pun terpisah dari kelas sepuluh yang lain, aku sebagai sepuluh satu di tempatkan dekat dengan kelas XI IPA 1, dan XII IPA 1, yang sama sama kelas unggulan. Kebetulan di sekolahku punya program kelas unggulan di bidang IPA.

***

Hari itu hujan rintik-rintik, jam menunjukan pukul 15:14. Selsai shalat Ashar berjamaah aku pergi ke perpustakaan umum yang jaraknya tidak jauh dari sekolahku, mungkin sekitar 500 meter jauhnya. Akupun berjalan kaki menerobos butiran butiran kecil air hujan melewati gang dan komplek perkantoran, hingga sampailah di alun-alun kota. Dari alun-alun terlihat gedung perpustakaan umum yang bertp genting dan bercat putih ke abu-abuan.

“alhamdulillah masih buka” gumanku dalam hati, biasanya perpustakaan-perpustakaan umum di kota ini tutup tepat pukul 5 sore. Aku pun berjalan setengah lari menuju perpustakaan yang sudah dekat, apalagi hujan turun semakin deras, akupun segera mempercepat langkah.

Hujan turun dengan derasnya, gedung-gedung di luarpun nyaris tak terlihat, yang terlihat hanya kabut tebal yang menyelimuti kota. Aku melangkah masuk ke dalam, ternyata banyak orang di sana, mereka begitu asyik dengan bacaannya. sekilas aku melihat ada yang sedang

baca koran, majalah dan buku-buku lain. Namun kebanyakan mereka sedang mencari buku-buku di rak dengan berbagai macam kategori. Mungkin untuk di pinjam ke rumah, karena sebentar lagi perpus akan tutup. Loket peminjamanpun sudah di kerumuni orang.

Jam tanganku menunjukan pukul 16:00 , aku mencari beberapa buku yang di butuhkan untuk refernsi pelajaran Kimia, dan beberapa buku Agama. Sebuah buku yang berjudul "menguak kebesaran Allah dengan Kimia" aku temukan, aku pun mengambilnya untuk di pinjam. Setelah aku menemukan buku yang di cari, aku pun membalikan badanku untuk melangkah ke loket peminjaman.

"De Adhit?" tiba-tiba seorang gadis berjilbab putih muncul di hadapanku, aku sangat kaget. Di lihat dri wajahnya gadis itu umurnya lebih tua dari ku. aku tahu dia kelas XII IPA 1, tetangga kelasku. Tapi aku tidak mengenal namanya.

"Iiya, " jawabku singkat.

"Ade bisa tolong kakak nggak?"

"*Insyaallah*, kalau saya bisa."

"Iadinya kakak mau pinjam buku sebagai referensi untuk buat makalah, makalahnya harus selasai besok, karena besok juga harus di kumpulin, tapi kakak lupa nggak bawa kartu perpus. Boleh nggak pake kartu perpus kamu?" kakak itu menjelaskan masalahnya. Aku pun jadi kasihan. Tanpa pikir panjang aku menjawab "ya".

"Bukunya mana?, "

"Ini" kakak itu menyerahkan buku yang berjudul "*global warming*".

Aku berjalan menuju loket peminjaman, sementara kaka tadi menunggu di dekat rak tempat aku mengambil buku. Setelah selasai menandatangani kartu peminjaman aku langsung menyerahkan buku itu ke kakak yang berjilbab putih dan masih memakai baju seragam itu.

"Terimaksih ya de."

"Sama-sama, aku duluan kak!"

"Iya"

Aku pergi keluar untuk pulang, hujan sudah reda. Hanya kabut tipis yang masih menyelimuti kota, di tambah dengan bintik bintik kecil air hujan. Matahari sudah tidak kelihatan, mungkin tertutup awan, tapi hari masih terang. Aku pun berjalan melewati lobi dan keluar menyusuri trotoar. Rencananya aku akan menyetop angkot   di dekat mesjid agung.

“De, tunggu!” tiba-tiba ada orang yang memanggilku, aku pun menoleh ke belakang. Dan ternyata itu kakak berjilbab putih tadi. Akupun menghentikan langkah.

“Ada apa kak?”

“Eumm kamu punya no handphon kan?”

“Ada!”

“Boleh kaka minta?, nanti kalau buku ini mau di kembaliin kakak telpon kamu, ngembaliinnya kan harus pake kartu kamu!”

“Oo, boleh, sebentar ya” akupun mendiktekan no HP ku, kemudian kakak berjilbab putih itu menuliskannya di layar Hpnya.

“Ngomong-ngomong, ade tinggal di mana?” tanya kakak berjilbab putih.

“Saya di kos-kosan gang melati jalan pahlawan.”

“Kalau begitu kebetulan, kita bisa naik angkot bareng!”

“Emang kakak tnggal di mana?” tanyaku penasaran.

“Masih jalan Pahlawan, di gang Anggrek. Jadi dilewati angkot yang ke kos kosan kamu..”

“Oo, kalau boleh tahu, nama kakak siapa?”

“Ya Allah! Kamu nggak tahu nama kakak?”

“Sungguh”

“Nama kakak Yusi Rismawati, ade bisa manggil kakak Risma aja, lho dulu kakak pernah minta bantuan kamu!”

“Iya, tapi dulu kan kakak nggak ngasih tahu nama kakak,”

“Habisnya kamu nggak nanya!”

Akhirnya aku tahu kakak yang ramah itu namanya kak Risma, dulu ia pernah minta bantuan ku saat laptopnya nge*blank*, kena virus. Tapi dulu aku tiadak tahu namanya.

Tak terasa kami pun sampai di depan mesjid agung. Di alun alun sudah banyak orang yang sedang main walaupun cuaca mendung. Jam menunjukan pukul 5 sore. Tidak beberapa lama angkot jurusanku datang ,akau dan kak Risma langsung naik. Angkot melaju dengan kecepatan agak tinggi. Dalam angkot aku tidak banyak bicara. Begitu juga kak Risma, hingga akhirnya sampailah di gang anggrek. Kak Risma pun memeberi isyarat kepada pak sopir agar angkot berhenti.

“Kakak duluan ya!, terimakasih atas segalanya!”

“Sama-sama!” jawabku sambil menyugingkan senyuman tipis.

Setelah kak Risma turun, angkot kembali melaju, kali ini dengan kecepatan sedang. Perlahan tempat kak risma turun hilang dari pandnganku. Hari mulai gelap. Sebentar lagi azan maghrib berkumandang. Aku ingin segera sampai di kos kosan ku. aku ingin cepat mandi dan setelah itu shalat maghrib. Aku takut shalatku keburu akhir. Gang melati sudah di depan mata, aku pun segera memberi isyarat ke pak sopir.

“Kiri...!” akupun keluar dan memberikan ongkos ke pak sopir. Tapi pak sopir menolak , aku pun jadi aneh.

“Tadi udah di bayar sama *cewek* yang bareng sama kamu!” kata pak sopir itu.

“Ini buat bapak aja!” kataku sambil menyerahkan beberapa lembar uang kertas.

“Terimakasih nak!”

“Sama sama”.

Kemudian aku berlari menyusuri gang. Lampu lampu rumah sudah menyala. Dalam hati, aku sempat berfikir, kok kak Risma pake bayar ongkosku segala?,”ya, besok aku harus segera menemuinya” gumanku dalam hati, aku takut perbuatanku dinilai tidak ikhlas, aku takut amal baiku sia-sia di hadapan Allah. Aku hnya mengharapkan pahala dari Allah. Kos kosanku tidak jauh dari jalan raya, hingga dalam semenit aku sudah saampai di kos-kosanku.

***

Keesokan harinya aku sekolah seperti biasa, waktu istirahat aku berdiri di koridor depan kelasku. Rizqy teman dekatku menemaniku memandangi komplek sekolah dari depan kelasku, kebebtulan kelasku berada di lantai 3.

“Shalat dhuha yuk!” Rizky mengajaku *shalat dhuha.*

“Yuk!” jawabku sambil berjalan menuruni anak tangga. Aku dan rizky berjalan menuju mesjid, kemudian mengambil air wudlu dan shalat dua rakaat. Habis itu kami kembali ke kelas.

Saat aku membuka pintu kelas, tiba-tiba kak Risma memanggilku.

“Ade!” katanya sambil terus berjalan ke arahku.

“Iya, ada apa kak?” aku balik nanya, dalam hati aku berguman” aku akan menyakan tentang kejadian kemarin, aku akan bilang ke dia kalau aku ikhlas karena Allah.

“De, kakak boleh minta tolong *nggak*?”

“Eum, minta tolong apa? Mau ngembaliin buku?” aku balik nanya.

“Bukan, itu...eumm, file file di laptop kakak hilang semua, apalagi yang di *C* lagi, ade bisa ngak ngebetulin?”

“Eu..kan di kelas kakak banyak yang lebih bisa,?”

“Kakak sudah minta tolong ke semua temen kakak di kelas, tapi nggak ada yang bisa!”

“Ya sudah saya lihat dulu!”

Aku pun berjalan mengikuti kak Risma kemudian menunggu di depan kelasnya. Sementara kak Risma mengambil laptopnya ke dalam. Beberapa detik kemudian ia keluar membawa laptop. Aku langsung menyalakanya. Setelah aku memeriksanya ternyata file file itu hilang karena virus. Antivirus yang ada di dalmnya yaiitu anti virus lokal yang sudah lama tidak di update. Makanya tidak bisa untuk menghapus virus-virus yang menyerang komputer itu.

“Ini kena virus kak”

“Kena virus?, terus bagaimana data data kakak? Di situ banyak data penting!”

“Masih bisa di selamatkan, dulu di simpannya dimana?, kakak punya *back up*-an nya?”

“Di D, nggak!”

“Kalau di D masih bisa di selamatkan, eum ini harus di instal ulang kak, laptopnya sudah banyak virusnya!.”

“Tapi kan di disitu ada anti virus?”

“Mungkin sudah lama tidak di *update* ya?”

“Iya, “

“Kalau kakak mau saya punya CD untuk window 7.”

“Sekarang bisa langsung di instal?”

“Kalau sekarang tidak bisa, sebentar lagi masuk. Kalau nanti pas pulang insyaallah.”

“Trottt..trott trotttt!!1” bel berbunyi.

“Sudah masuk kak, nanti habis KBM saya terusin lagi,”

“Ade terimaksih sebelumnya ya!”

“Sama-sama” jawabku kemudian berdiri dan berjalan menuju kelasku.

KBM berakhir, jam terakhir belajar PKN, gurunya pak Bambang, aduhai ngajarnya bikin ngantuk. *Asa di pepende* kata si Uchok *mah,* pelajaran pun terasa lama sekali. Setelah keluar dari kelas aku teringat untuk menginstal laptopnya ka Risma. Akupun langsung menemuinya di ruang kelasnya. Setelah membaca salam aku lansung masuk ke kelas XII IPA 1 itu. Ketika aku masuk ke kalas itu kak Risma di temani seorang temannya kak Alya, aku jadi lega, tadinya aku takut menimbulkan fitnah. Tapi bagamnapun juga aku harus menolongnya. Aku hanya memohon kepada Allah dari fitnah dan godaan setan yang terkutuk.

“Sudah lama menunggu kak?” tanyaku basa basi.

“Belum, baru beberapa menit, maaf ya menggangu waktu kamu!” jawabnya.

“Nggak apa-apa!”

Aku langsung menyalakan komputer dan menginstalnya dengan window 7, ya window terbaru yang tampilannya sangat menarik. Akupun memasukan aflikasi penting sebanyak banyaknya. Tak ketinggalan antivirus yang berTaraf internasional. Untuk meng*instal* ulang

membutuhkan waktu sekitar kurang lebih satu jam. Selama ini aku tidak angkat bicara sedikitpun ke kak Risma. Kak risma pun selalu menundukan kepalanya. Aku sangat menghormati kak Risma karena beliau lebih tua dariku. Makanya kau sangat menjaga pandangan dengannya.

“Ini sudah di instal kak, kakak bisa memeriksa data-data kakak.”

“Iya, ‘

Kak Risma lansung memeriksa file file pentingnya di D. Ia begitu serius mebuka data-data nya.

“Bagamana kak? Tidak ada yang hilang?” tanyaku.

“*Alhamdulillah*, semuanya ada! Terimaksih ya de,” jawabnya dengan muka gembira.

“Ya *syukur*, nanti seminggu sekali di scan kak, pakai antivirus yang baru. Terus antivirusnya harus di ufdate secara teratur, bisa langsung lewat internet.”

“Iya, ade terimakasih banyak, kakak tidak tahu harus balas apa ke ade, terimakih ya!”

“Sama sama, nggak usah mikirin itu kak, aku Ikhlas kok, kita harus kan harus saling menolong dalam kebaikan,”

“Tapi kamu sudah terlalu baik ke kakak!”

‘Nggak apa-apa, oh iya yang kemarin juga, seharusnya kakak nggak usah repot-repot bayar angkot segala, saya ikhlas.”

“*Akhsin ila mukhsin* de!”

“Eum saya tahu, tapi ka saya mau kebaikan saya semata karena Allah kak!”

“Iya semoga Allah membalas kebaikan ade,”

“Amiiin, maaf kak saya tidak bisa lama-lama, sekarang juga saya ada keperluan. *Assalamualikum*”

“Waalaikum salam hati-hati de!”

***

Beberapa minggu telah berlalu, ujian nasional untuk kelas XII tinggal menghitung hari. semua kelas xii baik IPA maupun IPS, bersiap siap menyambut UN. Walaupun diantara mereka ada yang menghadapinya denagn perasaan was-was. Mereka takut tidak lulus, maklum di negeri ini orang lebih menghargai sertikat atau ijazah dibanding dengan keahlian. Dan ketidak lulusan merupakan suatu momok yang memalukan.

Jam menunujukan pukul 20:00, aku bermaksud untuk mengerjakan PR Fisika. Kebetulan tugasnya ada di Internet, dan aku pun langsung menyalakan komputer di kamarku yang sudah *connect* ke internet. Beberapa situs fisika baik Indonesia atupun luar negeri sudah aku jelajahi. Dan dari beberapa situs itulah aku bisa mengerajkan PR. Setelah PR selsai aku membuka facebook. Ternyata banyak teman yang online.

“Hay☺” tiba tiba kak Risma memulai chating.

“Hay jga jawabku☺” jawabku.

“Nggak belajar de?”

“Sudah, kak sendiri?”

“Ini lagi cari soal soal UN tahun tahun sebelumnya.”

“oo,”

“De doain ya, moga kakak lulus!”

“*Amiin, insyaallah*”

‘Sudah dulu ya de, kakak mau lanjutin lagi cari soal-soal, eh terimaksih ya, skarang laptop kakak nggak ad gangguan lagi!”

“Ya, sama-sama, jangan lupa berdo’a kak!”

“Sip”

***

Hari begitu cerah sekali, langit kelihatan bersih mempesona. Hanya pancaran sang mentari dan gumpalan awan awan kecil nan indah yang menghiasi langit hari itu. Saat itu adalah saat yang saat dinanti-nantikan. Betapa tidak, hari itu akan di halaman sekolah tepatnya di sebuah poanggung akan berlangsung acara perpisahan kelas XII. Anak anak kelas XII sudah

berdatangan, mereka mengenakan pakaian seragam dengan ciri khas dari masing masing kelasnya, umumnya memakai Batik. Mereka kelihatan bahagia sekali setelah beberapa minggu kebelakang bersusah payah mengerjakan soal UN yng super sulit. Dan alhamdulillah di sekolah kami lulus semua.

Acarapun dimulai dengan bacaan basmallah dan pembacaan ayat ayat alquran. Acara berlangsung dengan hidmat. Pada acara puncaknya yaitu di sebut denagn *paturay tineung* dan *sungkeuman*. Semua yang hadir larut dalam suasan bahagia sekaligus sedih. Karena ratusan siswa kelas XII akan segera meninggalkan sekolah ini.

Setelah selsai upacara perpisahan semua siswa kelas XII, bubar, ada yang punya acara sama walikelasnya masing masing. Namun ada juga yng berfoto-fotoan untuk kenang-kenangan. Ketika itu aku sedang berdiri di dekat tangga dan berbincang dengan salah satu temanku, Roni. Kami begitu asyik membicarakan eskul- eskul kami. Kelas XII masih asyik berfose di depan kamera. Kemudian kak Risma berjalan ke arahku.

“De maafin kakak, selama ini kakak selalu merepotin kamu, terimaksih atas kebaikan ade,” kata kak Risma.

“ Nggak ada yang harus di maafkan kak, “

“ Terimakasih, doa’in kakak, rencananya mau kuliah di ITB, kakak mau ngambil jurusan farmasi,”

“*Insyaallah* saya doakan.”

Setelah sedikit berbincang-bincang denganku kak Risma pulang dengan Ibunya. Aku dan Roni juga pulang.

***

Malam itu begitu cerah, bulanpun dengan cahaya remang remangnya kembali menerangi malam yang gelap. Jam menunjukan pukul 20:00, waktu itu aku sudah selsai mengerjakan tugas tugas dari sekolah. aku merasa gerah, akupun langsung membuka jendela kamar kos ku. angin malam masuk dan mendinginkan tubuhku yang sedang gerah. Aku teringat sudah bebebrapa hari tidak membuka facebookku. Seketika aku langsung menyalakan notebook. Sebuah modempun aku ambil, ku cek pulsanya, ternyata masih ada. Kira cukup untuk *browshing* dan *chating*.

Notebook ku suah connect ke internet. Aku pun membuka facebook, ternyata banyak pesan masuk.

Salah satunya dari Abdul teman di Eskul KIR.

“ Eh *akhi*.., gmna penelitian di pabrik pembuatan abon sapi di pinggir kota jadi nggak?” begitu kira kira pesannya.

Akupun mereplynya “ Ya *Insyallah*, saya sekarang lg nyusun proposal”. Kemudian aku membuka beberapa pesan lainnya. Dan yang terakhir aku membuka peasn dari kak Risma. Pesannya cukup panjang, akupun mulai membacanya.

“*Assalamualaikum wr wb.*

Ade, dengan rasa bersalah dan penuh harap terpaksa kakak tulis pesan ini. Kakak tidak bisa menyiksa perasaan kakak, dan akhirnya akan kakak ceritakan apa yang terjadi sama kakak.

De, sebelumnya mohon maaf sekali atas kelancangan kakak. Sebenanrya sejak kakak mengenal kamu, sudah terbesit rasa kagum dalam hati kakak, sejak kakak bertemu kamu di perpustakaan umum, sejak itulah kakak muli menyukaimu. Dan perlahan persaan suka itu berubah menjadi cinta. Ingin sekali kakak mengungkapkan perasaan ini, namun kakak tidak berani, kakak malu.

Dan sekarang, kakak sudah keluar dari sekolah ini. Akan kakak simpan dalm kenangan indah sat sat kita bersama. Sunguh kakak tidak bisa melupakan kenangan itu. Kakak mohon doanya dari ade, insyallah kakak akan masuk ke UGM, kakak mengambil jurusan farmasi. Sekali lagi mohon doanya.

Muynbgkin itu unek unek dari kakak, semoga kau tidak marah membaca pesan ini.

Kakak mu yang lemah

Risma”

Aku tersentak membaca pesan ini. Aku seakan tak percaya dengan isi pesan ini. Aku pun merplynya dengan singkat. “ semoga Allah membimbing dan meridhai usahamu”

Tapi aku heran, kenapa ada rasa bersalah dalam hatiku. Kak, benarkah isi pesanmu itu?, sungguh aku sangat menghormatimu.

***

Ciamis 1 Juni 2011

Mengapa Al-Qur’an Hanya Dibaca?

-

Kampungku sangat jauh dari kota, jauh dari pusat keramaian. Kampungku tanahnya sangat subur, *gemah ripah repeh rapih*. Kampungku sangat indah disana terbentang sawah yang sangat luas. Sungai-sungai memanjang berliku membelah lembah, di pinggirnya berjajar pohon kelapa yang setiap saat melambaikan daun hijaunya. Masyarakat di kampungku semuanya petani, mereka menggarap tanah yang begitu subur. Mereka juga memanfaatkan air sungai dari pegunungan untuk mengolah tanah pertaniannya. Dari hasil pertaniannya mereka bisa menghidupi keluarga, membangun rumah yang cukup bagus. Membeli sepeda motor yang bagus dan sesuai tuntutan zaman. Ya begitulah, karena di kampungku tidak ada alat angkutan umum maka kendaraan pribadi sangat di butuhkan. Apalagi kalau musim panen sepeda motor di butuhkan untuk mengangkut hasil pertanian.

Kampungku adalah kampung yang religius, semua penduduk di kampungku menganut agama Islam. mereka begitu paham tentang Agama yang dianutnya. Mereka juga sangat menjaga kemurnian agamanya. Tak heran kalau semua anak-anak mereka di pesantrenkan. Mereka beranggapan bahwa ilmu agama adalah satu-satunya ilmu yang bisa mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Makanya tak heran apabila tak ada satupun anak-anak di kampungku yang mengenyam pendidikan lebih tinggi. Mereka hanya sekolah sampai jenjang sekolah dasar. Mereka menganggap sekolah hanya mempelajari ilmu yang berurusan dengan hal-hal duniawi. Dan mereka sangat asing dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Bagi mereka bisa menulis dan membaca itu sudah cukup.

Jang naon urang sakola luhur, kur ngagugulung dunya, pikeun urang mah bisa maca jeung nulis ge cukup. Da ari rejeki mah ges di atur ku pangeran” begitu alasan mereka.

Hari itu aku pulang kekampungku karena sekolah libur, ya libur karena beberapa hari lagi lebaran. aku sangat senang bisa kembali berkumpul dengan keluarga, bertemu dengan adik perempuanku yang saat aku pergi ke kota untuk belajar masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah . Bertemu Ibu yang setiap saat mendoa’kanku. Aku juga bisa berjiarah ke makam Ayah. Sudah hampir setahun aku meninggalkabn kampungku. Saat aku pulang kampung tidak ada perubahan yang berarti di kampungku. Berita hanya seputar *mang anu* hasil panennya melimpah, *bi anu* punya anak lagi, *mang anu* beli sawah lagi, *si anu* di belikan motor mahal oleh orang tuanya. Tak luput juga berita *si anu nyantri di anu*, *si anu* sudah bisa ngajar ngaji di mesjid kampung, *si anu* menikah dengan *si anu*. Bahkan *mang* anu cerai dengan *bi anu.*

Lebaranpun tiba, aku shalat ied bersama keluargaku dan seluruh warga kampung. Selasai salat ied kami makan ketupat dengan “angeun” ayam. Setelah itu kami berkumpul di rumah kakek bersama dengan saudara saudara ibu yang lain. Maklum anak kakekku semuanya ada

10. Mereka semua rumahnya ada di kampungku, pada hari lebaran mereka berkumpul ke rumah kakek sambil membawa makanan untuk *nganteuran.*

“Alhamdulillah si ujang *mah* sudah hapal 4 Juz, padahal umurnya baru 11 tahun” kata bi Rukoyah saat membicarakan anaknya masing-masing

“Syukur atuh, anak akang juga si taufik sekarang sudah mengaji kifayatul akhyar di pesantrennya.” Sambung wak Badri.

“Kalau anak saya *mah* si muaemunah sudah ada yang mau melamar, padahal dia baru kelas enam SD. Kebetulan yang melamarnya juga anaknya pak kiyai Siroj pengasuh pesantren Al munawaroh”

Kata Wak Mas’ud yang merupakan anak tertua dari kakek ku.

“Wah bagus *atuh kang!*, terus di terima nggak?” komentar bi Susum.

“Ya pasti di terima, kalau si maemunah itu urusan akang, mau tidak mau ya harus mau. Pokoknya akang tidak mau menikahkan anak akang ke selain keluarga kyai. Ya biar ada yang melanjutkan syiar agama Allah ini”. Jawab wak mas’ud tegas.

“Ya bagus kang, aku juga kemarin berhasil menjadi juara 1 musabaqoh tilawatil qur’an se desa Babakan” sambung mang Syahid anak bungsu dari kakek.

“Alhamdulillah, ternyata anak cucu Abah hebat-hebat dan pinter-pinter. Bagus! Abah tidak mau ada keturunanku yang tidak jadi ustaz. Ya minimal menikah dengan keluarga kyai, abah juga tidak mau ada anak keturunanku yang tidak paham agama. Abah tidak mau menanggung dosanya sampai akhirat nanti.” Kata kakek dengan suara khasnya yang serak dengan padud mengepul di tangan.

Biasanya saat berkumpul seperti ini saudara-saudara ibuku suka membicarakan anak-anak mereka. Membicarakan anaknya nyantri dimana, sudah tamat qur’an berapa kali, sudah tamat kitab apa, bahkan membicarakan kekeyaan mereka. Aku dan ibuku serta adiku hanya bisa tersenyum bahagia ketika mendengar cerita-cerita gembira dari anak-anak kakek itu. Tapi aku dan ibuku tidak pernah menceritakan tentang aku, prestasi aku dan aku sekolah dimana, juga tentang adiku. Dan aku sangat suka itu. Aku tidak mau tergolong orang-orang yang ria, selain itu kakek dan anak-anaknya tidak suka ada keluarganya yang sekolah sampai ke jenjang lebih tinggi. Hal itu merupakan budaya di keluarga kakek ku bahkan seluruh masyarakat di kampungku. Adik ku Halimah hanya di tanyai kapan menikah, dan sudah ada melamar apa belum.

“Kalau sudah ada yang melamar, cepat-cepatlah kawinkan! Biar tidak menimbulkan fitnah !” kata wak Badri kepada ibuku.

“Kalau saya tergantung anaknya kang, yang menjalani kan dia bukan saya, dia harus benar-benar yakin bisa mencintai suaminya kelak. Biar bisa mewujudkan keluarga yang *sakinah ,mawaddah* dan *rahmah*” jawab ibuku pelan.

“Halimah kan baru kelas dua SMP, halimah belum kepikiran untuk itu, halimah masih mau belajar”Sambung halimah.

“Perempuan itu tidak harus sekolah, cukup bisa masak dan berbakti kepada suami, itu sudah masuk surga.” Kata wak Mas’ud.

Halimah hanya menunduk mendengar perkataan wak mas’ud. Begitu juga aku dan ibuku, aku hanya diam tidak bisa berkata apa-apa.

***

Lebaran baru 3 hari berlalu, namun suasananya masih terasa. Bahkan makanan khas lebaran seperti *wajit*, *ranginang*, seroja dan opak masih banyak di rumah. Kami di rumah hanya bertiga dengan Ibu dan adiku Halimah. Halimah baru kelas sembilan SMP Arrahman. Sebuah sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Kami merasa bahagia hidup bersama ibu, bahkan kami merasa sebagai manusia yang di sayang Allah. Aku juga sangat bersyukur punya ibu yang baik dan demokratis. Ia tidak pernah memaksakan kehendak kepada anaknya. Tapi beliau selalu mengayomi, membimbing dan mengarahkan aku dan adikku. Walaupun kami hidup pas-pasan, tapi kami merasa bahagia. Ibuku yang hanya petani dan membuka warung kecil-kecilan di depan rumah mampu menghidupi keluarga bahkan menyekolahkan aku dan adiku. Maklum, ayahku yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah dasar meninggal sejak aku kelas tujuh madrasah Tsanawiayah. Dan setelah ayah meninggal maka ibu yang menjadi tulang punggung keluarga.

Malam itu sekitar jam tujuh tiga puluh aku ibu dan Halimah berkumpul di ruang keluarga. Kami Asyik berbincang sambil nonton tv. Halimah bercerita bahwa di sekolahnya ia selalu mendapat juara satu. Maka tak heran kalau setiap semester ia di bebaskan dari biaya SPP.

“Bagus mah, kamu harus pertahankan prestasi kamu!” pesanku pada Halimah.

“Mohon do’a nya kak” jawabnya dengan senyuman penuh takdim.

“Kalau adiknya jadi juara terus, kakaknya gimana? Apa masih ada prestasi lain dari kamu ron selain jadi juara kelas?” cloteh ibu di tengah-tengah fokusnya melihat sinetron islami di televisi.

“Eumz sebenarnya banyak bu, tapi kalau di sebutin semua takutnya jadi riya” jawabku.

“Ya enggak lah ron, cerita ke ibu sendiri bukan riya, bahkan membuat ibu senang. Bukankah membuat orang senang itu dapat pahala?” kata ibu lagi.

“Heumz.....”

“A*ssalamualaikum*” tiba-tiba ada yang membaca salam sambil mengetuk pintu.

“*Waalaikum salam*” Halimah berdiri untuk membuak pintu, tapiakau mencegahnya. “biar kakak aja” kataku. Halimahpun menurut. Aku melangkah menuju pintu di ruang tamu dan langsung membukanya.

“Owh wak Mas’ud! Silahkan masuk wak!” ternyata yang datang wak mas’ud di temani wak Badri.

“Silahkan wak badri!”

“Ibu ada?” tanya wak Mas’ud sambil duduk di kursi ruang tamu.

“Ada ! sebentar wak saya panggil ibu”. Akupun memanggil ibu yang sedang asyik nonton tv. Sementara Halimah mengambil air minum ke dapur. Aku ibu dan kedua uwak ku sudah duduk du kursi ruang tamu. Tidak beberapa lama Halimah membawa nampan berisi 4 gelas air berwarna hijau muda. Ia meletakannya di meja tepat di depan kami. Kemudian halimah duduk di sampingku.

“Silahkan *kang* diminum, ini syrup melon asli dari kota. Imron yang bawa” kata ibu.

“Eum begini Nur, sebenarnya kami datang kesini bukan untuk main tapi ada keperluan yang sangat penting, dan ini menyangkut masa depan kamu dan juga anakmu halimah” wak Mas’ud memulai pembicaraan. Rupanya penting sekali.

“Maksud *akang* ?” tanya ibu penasaran.

“Begini, akang punya kenalan seorang kyai. Dia orang kaya pemilik pesantren, tanahnya luas, kebunnya banyak tersebar dimana-mana. Sapinya sampai berpuluh-puluh. Kebetulan beliau memiliki seorang anak yang sekarang sudah siap menikah. Dia hanya punya anak satu-satunya. Nantinya seluruh hartanya akan di wariskan ke anakmya itu.” Wak mas’ud memaparkan ceritanya.

“Apa hubungannya dengan saya?” tanya ibu yang sebenarnya ibu sudah tahu arah pembicaraan kakak tertuanya itu.

“Anak pak kyai itu menyerahkan urusan jodohnya kepada ayahnya, dan pak kyai sangat ingin menukahkan anaknya dengan Anakmu halimah, pertanyaan saya apakah kamu bersedia menikahkan anakmu kepada anak pak kyai itu?” tanya wak Mas’ud dengan mimik serius.

“Maaf *kang*, yang menjalani bukan saya, tapi Halimah. Alangkah baiknya langsung saja tanyakan kepada Halimah. Kalau dia bersedia maka tak berhak aku melarang, kalau ia tidak bersedia maka tak berhak saya memaksakan” jawab ibu dengan bijaksana. Dalam hati aku berbicara betapa bijaksananya ibuku. Sementara halimah diam menunduk.

“Halimah !” wak Mas’ud memanggil nama Halimah yang tepat berada di hadapannya.

“Iya wak...”

“Sekarang uwak mau nanya apakah kamu siap menikah dengan laki-laki yang tadi uwak ceritakan ?”

“Maaf wak, Halimah masih mau belajar di pesantren dan di sekolah” jawab halimah lembut.

“Imah kamu jangan bodoh, kamu akan hidup bahagia kalau mau menikah dengannya. Dia anak orang kaya. Dia bisa membantu keluarga besar kita untuk membangun pesantren di sini.” Sambung wak Badri.

“Maaf wak, bukan halimah bermaksud untuk bodoh. Tapi halimah sudah komitmen tidak akan menikah sebelum tahfiz qur’an dan sebelum punya keterampilan. Halimah juga harus benar yakin bisa mencintai siapa pasangan Halimah”.

“Perempuan itu tidak harus punya keterampilan, tidak harus tahfiz qur’an ! cukup dengan taat kepada orang tua, taat kepada suami, berbakti kepada suami itu sudah masuk surga”. Jelas wak Mas’ud tegas.

“Tapi Halimah belum siap, Halimah masih belum cukup umur.”

“Nur ! gimana anakmu ini ? kamu sebagai orang tua harus bisa mengarahkannya!” kata wak Badri dengan nada agak tinggi.

“Maaf *kang*, sepertinya benar kata Halimah, dia masih belum cukup umur, belum siap mental dan fisik. Kalau belum siap mental dan fisik bagaimana bisa berbakti kepada suami !” jawab ibu dengan nada tenang.

“Nur ! Rasulullah juga menikah dengan putri Abu Bakar, Aisyah. Pada saat Aisyah berumur sembilan tahun” sanggah wak Mas’ud.

Semua yang ada di ruangan itu diam. Ibu menunduk, begitu juga Halimah. Aku juga terdiam, aku berfikir harus bicara apa di depan mereka. Di sisi lain aku harus membela Halimah, tapi aku juga tidak mau menolak keinginan uwakku dengan mentah-mentah dan membuat hatinya sakit hati. Ya ! aku harus angkat bicara, aku harus bisa menggnatikan posisi ayah. Disinia aku sebagai wali dari Halimah. Akupun angkat bicara.

“Maaf uwak kalau saya lancang, saya sependapat dengan ibu dan Halimah. Pernikahan itu harus di dasarkan pada cinta dari kedua belah pihak. Kalau tidak ada rasa saling mencintai diantara keduanya mana mungkin bisa membangun keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*!, dan saya setuju dengan pendapat Ibu. Adapun tentang pernikahan Rasulullah dengan Aisyah. Itu beda lagi. Beliau Nabi Allah. Sedangkan kita manusia biasa, Aisyah pun tidur seranjang dengan Rasulullah setelah Aisyah dewasa, sekali lagi mohon maaf, bukan saya bermaksud menggurui uwak, tapi begitulah pendapat saya. Mungkin uwak lebih paham itu dan saya harap uwak mengerti keputusan kami.”

Mendengar penjelasanku kedua uwakku diam. Begitu juga dengan ibuku, sementara Halimah menunduk. Tapi aku melihat ada segurat rasa lega dakam wajahnya. Tidak beberapa lama wak Mas’ud mengatakan bahwa Halimah akan menyesal menolak permintaanya. Dengan nada kecewa ia mengatakan kami adalah keluarga yang tidak bisa diajak kompromi. Dengan mengeluarkan beberapa dalil wak mas’ud mengatakan bahwa ibuku tidak mau berjuang mendirikan pesantren untuk menyuiarkan kalimat Allah. Namun semua cacian kedua uwakku tidak di jawab sedikitpun hingga akhirnya kedua uwakku pamit

untuk pulang kerumahnya yang sebenarnya berjarak hanya sekitar lima ratus meter dari rumahku.

“Kalau tidak mau membantu kami menyiarkan Agama Allah, ya sudah ! maaf kami tidak bisa berlama-lama di sini, tapi ingat Nur , ini perintah abah ! kalau kamu tidak mau menuruti Abah, kamu angkat kaki dari sini! assalamualaikum!” wak Mas’ud mengakhiri pembicaraannya.

***

Ketika Fajar menyingsing di ufuk timur. Perlahan sinar matahari mulai tampak di ufuk timur, namun hari masih gelap. Di luar butir -butir embun terus berjatuhan. Sekitar lima belas menit yang lalu azan subuh telah berkumandang dengan suara khasnya. Seorang ibu berbalut mukena putih menengadahkan tangannya dia atas selembar sejadah berwarna hijau tua. Hatinya begitu tulus mendo’akan kedua anak yang sangat di cintainya. Ibu itu memohon kepada Allah agar kedua anakanya senantiasa sabar dalam menghadapi cobaan serta mendapat rahmat dan KaruniaNya. Baginya kedua anak itu sungguh berharaga bagaimakan mutiara yang harus di jaga dengan penuh perhatian. Dia juga memohon kepada sang pencipta agar kedua anaknya mendapat kesuksesan dunia dan akhirat. Dialah ibuku yang setiapa saat memnjatkan do’a melalui bibirnya yang mulai merapuh. Setelah selesai berdo’a ibu menghampiriku di ruang tengah yang sedang berkemas untuk pulang nanti siang sekitar pukul 9. Sementara Halimah sedang sibuk masak di dapur.

“Nggak langsung tadarus bu?” tanyaku pelan.

“Nnggak Ron ! ada sesuatu yang harus ibu sampaikan ..” jawab ibu dengan nada lembut. Kemudian ia duduk di kursi di sampingku. Sedangkan badanya masih berbalut mukena dengan tasbih di tangan.

“Ke Imron?’ apa itu bu?” tanyaku lagi.

“Nak ibu ingin kamu benar-benar menjadi orang yang sukses dan menjadi orang yang *shaleh*”

“Ya iya lah bu, aku juga ingin seperti yang ibu katakan! “

“Masalahnya ibu sudah bosan mendengar obrolan uwak dan bibi-bibi kamu, mereka selalu menggunjingkan kamu, bahkan menghina kamu!”

“Ya sudahlah bu, jangan di fikirkan, nanti juga diam kok. Lagian kenapa sih mereka menggunjingkan Imran? Imran punya salah sama merka?”

“Itu yang ibu nggak ngerti, kemarin aja, mereka menceramahi ibu habis-habisan pas ibu pulang pengajian”

“Emang mereka bilang apa ke ibu?”

Kemudian ibu menceritakan bagaimana uwakdan bibiku menceramahinya.

Ketika itu ibu pulang dari pengajian, berjalan menyusuri jalan setapak di sela sela bentangan sawah yang padinya mulai menguning. Ibu berjalan bersama wak kulsum istrinya wak Mas'ud dan bi saroh. Tiba bi saroh *nyeletuk*.

"*Ceu* ! kalau menurut saya mah mendingan si imran di keluarkan saja di sekolahnya. Buat ngapain Cuma ngabisin duit aja!"

"Iya ! kita ini *jalema teu boga mah ulah babalagaan, kawas nu boga duit*" sambung wak kulsum.

"Tapi *ceu*, si Imran itu anaknya cerdas. sayang kalau di keluarin dari sekolah. Lagipula dia tidak terlalu menyusahkan. Setiap semester ia selalu peringkat satu di kelasnya. Makanya dia di bebaskan dari biaya DSPB setiap bulannya !" jawab Ibu tenang.

"Hallah, tetep aja, butuh biaya besar. Apalagi nanti kalau dia mau kuliah, pasti butuh duit beratus-ratus juta. Sedangkan darimana *euceu* dapat duit sebesar itu?" kata bi Saroh sinis.

"Bukaknkah soal rejeki Allah yang ngatur, saya rasa si Imran itu selalu ada rejekinya. Setiap mau *nganteuran* begitu mudah mencari uang untuknya" kata ibu.

"Alahh itu sih nggak kerasa, coba Nur! Kalau dari dulu duit kamu tidak di pake untuk nyekolahin si Imran. Kamu sudah bisa beli swah, beli kebun. Bahkan bisa membangun rumah yang bagus." Seloroh Wak kulsum.

"Iya...tuh si Ardi yang seumuran dengan si Imran sekarang dia sudah punya sapi empat ekor, seminggu yang lalu dia juga beli motor baru. Ya, katanya motor baru model zaman sekarang, kalau nggak salah motor repot atau apa ya ?. Kalau menurut saya mah *ceu*, lebih baik si imran keluar saja dari sekolahnya, terus dia suruh ngaji di pesantrennya abah. Sekalian bisa sambil ngurus sapi, buka lahan baru di hutan yang terapat di bukit sebelah utara kampung kita, teman-teman se SD nya si Imran sudah banyak yang membuka lahan di situ, bahkan kayunya pun bisa di tebang dan di jual. Tuh si Abdul anaknya pak Haji sudah beli motor hasil kayunya itu, bahkan ibunya juga di beliin perhiasan." Bi saroh kembali berargumen.

"Saya tidak bisa memaksa anak saya ! kalau Imron nya mauya nggak apa-apa, saya nggak akan melarang. Tapi sekarang dia lagi fokus belajar. dia punya cita-cita, selama cita-citanya baik dan tidak menimbulkan *madharat* ya saya akan merestuinya."

"Nur, ingat ya ! Allah sangat membenci orang yang pintar dalam hal kedunian sedangkan bodoh dalam hal keakhiratan". Gertak Wak kulsum sinis.

"*Ceu*, jangan mengira si Imran sekolah hanya mempelajari masalah duniawi, samasekali tidak, dia sekolah di madrasah Aliyah, sekolah yang juga banyak mempelajari agama Islam. Dia juga nyantri di pesantren Al hikmah." ibu kembali meluruskan.

"Hah yang namanya di sekolah, apalagi di kota, pelajaran agamanya tidak semurni di pesantren di kampung kita. Di sekolah itu banyak aliran sesat. Kamu tahu, berita yang beredar saat ini, tentang aliran sesat, itu pelakunya mahasiswa dari Perguruan tinggi Islam.

kamu mau ya anak kamu jadi sesat? *Nauzubillahhiminzalik*! Abah nggak akan Ridha!" gerutu Wak Kulsum.

"Ceu Nur ini bagamana sih! Selalu melanggar aturan keluarga besar kita, kemarin menolak lamaran dari anaknya kyai kaya raya. Eh sekarang masih mau nyekolahin si Imron. Padahal euce tahu kan keluarga kita tidak suka dengan pendidikan sekolah. itu merusak akidah! Ingat ceu, abah tidak akan Ridha." Cerca Bi saroh dengan muka nanar.

"Begitulah nak, sikap mereka ke ibu!" ibu mengakhiri ceritanya.

"Sabar bu, Allah bersama kita, Allah meridhai langkah kita selama kita tetap berada di jalanya" aku berusaha meyakinkan ibu.

"Ibu takut apa yang dikatakan mereka benar, ibu takut kamu sekolah hanya untuk mengejar harta duniawi. Dan juga ibu takut kamu terjerumus ke dalam aliran sesat."

"Ibu, Ilmu Allah itu Luas. Tidak hanya ilmu agama, dan semua Ilmu Allah yang di pelajari di sekolah semuanya untuk kemaslahatan dunia akhirat. Imran ambil contoh misalnya ilmu kimia. Dengan ilmu kimia kita bisa mengenal betapa besar kekuasaan Allah itu. Dengan ilmu kimia kita tahui bagaimana agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. adapun masalah harta, itu perlu. Tapi bukan artinya harus gila harta. Tapi kita harus bisa mnejinakan harta. Seperti Rasulullah misalnya, beliau orang kaya, dengan hartanya itulah beliau bisa memperjuanngkan agama Allah. Nah, begitu juga dengan sahabat-sahabat nabi, mereka orang kaya, tapi mereka tidak tergilas harta. Dengan harta mereka bisa berjuang di jalan Allah. Kalau kita miskin mana mungkin kita bisa beramal. Dan satu lagi bu, imaran sekolah bukan karena imran ingin jadi pejabat misalnya, ingin jadi orang pintar yang mudah di terima di perusahaan dengan gaji tinggi, ingin jadi PNS, misalnya. Tidak sama sekali bu. Sekolah Imran diniatkan hanya semata-mata karena Allah. Karena ingin punya ilmu. Bukankah dalam al qur'an di sebutkan *yarfaillahullazina amanu minkum wal laziina uutul ilma dzarajatin,*" Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat".

Ibu diam menunduk, air matanya mengalir dari sudut mata beningnya. Ya air mata kasih sayang. Beliau begitu iba, tangannya mengelus-ngelus pundaaku. Begitu hangat ia memeluku. Ingin rasanya setiap hari akuu merasakan pelukan ibu. Pelukan yang penuh kasih sayang tiada tara. Embun yang terus berjatuhan bersama kabut pagi menjadi saksi betapa sayang ibu kepada anak-anaknya. dalam relung hati aku bersyukur, betapa besar nikmat Allah yang di berikan kepadaku. Dengan rahmatNya Dia telah memberikan Ibu yang sangat baik dan tulus. Tiada henti aku mengucap tahmid diiringi sinar matahari yang siap menerangi dunia di siang hari.

"Teruskan sekolahmu nak, ibu meridhaimu. Semoga Allah juga meridhaimu, dan memudahlan segala urusanmu. Tapi ibu nitip, titipan yang sangat berharga. Apabila kamu tidak menjaga titipan ini. maka kamu akan di murkai Allah dan kamu akan celaka duni akhirat. Tapi kalau kamu menjaganya, kamu kan selamat di sisi Allah, di dunia dan di yaumil

akhir. Ibu titipkan kepadmu akidahmu. Janagn sampai kamu mengotorinya. Ingat akidah Islam" begitu kata-kata ibu dengan nada lembut dan merasuk ke relung-relung jiwaku.

Mendengar kata-kata ibu yang begitu menyentuh, tak terasa keristal-keristal bening telah jatuh dari kelopak mataku. Jatuh membasahi pundak ibu yang masih memelukku. Kata-kata itu memang penuh makna, dan kata itu bukan sembarang kata. Aku harus bisa menjaga amanah dari ibu. Sekaligus amanah dari Allah swt.

"Semoga Allah membimbingku bu, do'a ibu selalu Imran harapkan".

"Do'a ibu selalu menyertaimu nak" bisik ibu sambil melepaskan pelukannya. Baru saja ibu melepaskan peluknya tiba tiba halimah menyahut dari dapur.

"Bu, Halimah jadi nggak betah tinggal di kampung ini, halimah mau pindah" sahut Halimah membuyarkan fikiranku.

"Iya bu, bukankah almarhum ayah punya tabungan di bank, mungkin itu cukup untuk membeli rumah bekas di kota, ya tentunya rumah yang masih bagus, bagaimana bu ?" tambahku mendukung Halimah.

"Ibu harus istikharah dulu nak, kalau memang pindah dari sini lebih baik, maka ibu akan setuju." Jawab ibu.

"Sepertinya kampung ini tidak nyaman lagi buat kita bu !" Halimah menyahut lagi.

"Sabar mah, kita tidak boleh tergesa-gesa" sambungku.

Setelah jam sembilan aku berangkat dari rumah menuju kota tempat aku menuntut ilmu. aku naik ojeg menuju terminal. Ibu melepasku dengan beberapa patah kata.

"Yakinlah nak, Allah bersama kita"

***

Dua tahun sudah Ibu dan Halimah tinggal di kota, meninggalkan kampungnya yang subur dan religius. Untuk menghidupi keluarga ibu membuka toko kelontongan kecil-kecilan di depan rumah. Sepertinya ibu merasa betah tinggal di kota, bahkan dari gurat wajahnya beliau terlihat bahagia. Ya mungkin ia bahagia karena sekarang Halimah adikku sudah di terima di salah satu SMK negeri di kota ini dengan jurusan agak berrgengsi yaitu program akutansi. Halimah masuk ke sekolah itu melalui jalur beasiswa, maka selama tiga tahun sekolah disana tidak di pungut biaya apapun. Sementara aku juga sering menulis cerpen di beberapa media massa. Dari honornya aku bisa membantu ibu meringankan bebannya. Apalagi aku kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri dengan mengambil program farmasi yang tentu membutuhkan biaya besar.

Pagi itu hari minggu aku pulang dari pesantren ke rumah. Walaupun sekolahku tidak begitu jauh dari rumah, mungkin sekitar seperempat jam perjalanan dengan angkot. Tapi aku lebih

memilih mondok di pesantren. Aku yakin tinggal di pesantren punya barakoh tersendiri bagiku. Pagi itu hujan turun deras sekali, bahakan aku dan Halimah tidak sempat keluar rumah. Sementara ibu pergi ke tokon ya yang tidak jauh dari rumah. Beberapa setasiun TV swasta menyiarkan tentang pristiwa banjir di beberapa daerah di Indonesia. Bahkan di suatu kota di Jawa Timur sebuah banjir bandang telah banyak menimbulkan korban jiwa dan materi.

“Huh negeri ini selalu aja di landa musibah ! udah Tsunami Aceh, Tsunami pangandaran, gempa Jogja, Gempa Papua, banjir, gunung meletus, habis bencana ini, datang bencana ini” cloteh Halimah dengan remot di tangan.

“Mungkin negeri kita sedang di uji kali” aku menembahkan.

“Kalau menurut imah si,,bukan ujian tapi ini azab ! “

“Lho jangan suuzan gitu dong ! kan nggak baik”

“Bukan suuzan kak, tapi ini kenyataan, kemaksiatan sudah merajalela. Di Aceh misalnya, padahal Aceh serambi mekah tapi kenyataannya malah jadi pusat tanaman ganja, ya pantas Allah menurunkan azab !”

“Ya ada benarnya juga sih, tapi kita harus menyikapinya dengan positif, mungkin Allah masih sayang kepada bangsa indonesia ini, kala tidak sayang Allah tidak akan menegur mereka dengan cobaan yang berat itu”

“Tapi kalau menurut imah, tidak hanya faktor kemaksiatan saja yang bisa membuat kita di azab Allah, tapi kerusakan-kerusakan di alam yang di sebabkan oleh manusia sendiri. Contohnya exsploitasi hutan yang berlebihan. Penggundulan hutan tanpa adanya reboisasi. Penggunaan zat kimia secara berlebihan. Polusi dan pengrusakan-pengrusakan yang lain. Bukankah di alqur’an dikatakan bahwa di kerusakan di laut dan didaratan adalah akibat dari tangan-tangan manusia”.

“Ya benar, kamu pintar mah !”

“Bukan pintar, imah baca di buku...!”

“Imran, Imah, Ibu sekarang harus ke kampung kakek “ tiba-tiba ibu menghampiri kami dengan nada cemas.

“Emang ada apa bu?” tanya Halimah penasaran.

“Di kampung terjadi longsor dan banjir besar ! dan semua rumah di sana terendam banjir. Begitu juga dengan rumah kakek, uwak dan bibi kalian !”

“Ibu tenang..! bu..ibu darimana dapat berita itu?” aku berusaha menenangkan ibu yang sangat cemas, bahkan sampai menangis.

“Wak Mas’ud nelpon ibu, sekarang mereka berada di pos penampungan darurat, kita harus kesana!” jawab ibu dengan tegang.

“Iya sekarang kita kesana bu, kita sewa mobil ya.,”

“Iya !” ibu mengangguk.

Sekitar 6 jam perjalanan kami sampai di kampung kakek. Ternyata benar, kampungku yang dulu subur dan hijau kini berubah menjadi lautan denagn air yang keruh ke merah-merahan. Rumah-rumah terendam air.kebun yang terdapat di lereng gunung yang dulu hijau kini tidak terlihat lagi karena hanyut terbawa longsor bersama air bah. Hanya kamp darurat yang bisa aku lihat di tempat yang agak tinggi dengan serba kesulitan. Terutama pasokan makanan dan obat-obatan. Korban banyak berjatuhan, tapi alhamdulillah keluarga kami selamat semua. Hanya sawah beberapa hektar dan semua ternak sapi milik uwak-dan bibiku hanyut tak terselamaatkan.

“Sapi ku....heu..heu..heu..” bi saroh menangis tersedu-sedu meratapi puluhan sapinya yang hanyut bersama air bah dan longsor.

“Sabar roh, itu cobaan dari Allah ! suatu saat semua itu pasti terganti” ibu berusaha meringankan beban fikiram bi saroh. Begitu juga wak mas’ud dan uwak yang lain, mereka tampak sedih sekali. Namun aku dan ibu berusaha menghibur mereka.

“Sudahlah sekarang jangan berlarut-larut dalam kesedihan, Inggatlah kepada Allah ! Dia masih sayang kepada kita. Percayalah ! sekarang *Abah, Ema, Akang,* dan kalian semua boleh tinggal di rumah saya, saya dan anak-anak saya dengan senang hati menerima kalian” kata ibu dengan raut wajah yang tulus.

“Nur ! maafkan kami semua, sungguh kami banyak salah sama kamu, kami selalu menyepelkan kamu, memperlakukan kamu tidak adil. Sekarang kami semua menyesal telah menyia-nyiakan kamu dan anak-anakmu, sekalilagi maafkan kami, kami tidak tahu bagamana cara menebus dosa kami..”.

“Rintih wak Mas’ud sambil kepala menunduk di dalam kamp darurat.

“Sudahlah *kang*, lupakan semua itu ! sekarang kita harus tinggalkan dulu kampung ini. kalian boleh pulang ksini setelah kampung ini aman”.

Dalam hati aku bertanya, ya Rabb apakah ini teguran dariMu ?. Apakah ini bukti kebenaran dari Al qur’anMu?. Rabb ! mereka semua bisa membaca Aal-Qur’an, bahkan mereka sangat faham dengan ayat-ayatMu. Tapi mengapa Kau beri mereka cobaan yang berat ini. oh, ternyata al Qur’anMu benar. Kerusakan di bumi ini adalah ulah manusia sendiri. Mengapa Al-Qur’an hanya di baca..?

Wallahua’lam..........

***

Ciamis 20 Juli 2011

RAHMA

_

“Selamat *sob*!, sekarang kamu telah menjadi seorang Dokter!“

Untuk kesekian kalinya ucapan ucapan itu aku terima dari teman temanku. Tak ketinggalan juga Ibuku. Dengan muka yang memancarkan kebahagiaan Ibu berkata” Ibu bangga sama kamu nak, Ibu nggak salah punya anak seperti kamu”. Rasa bahagiapun menyelimutiku, ya aku bahagia karena aku bisa membahagiakan orang tua, aku bahagia karena bisa mewujudkan cita-cita ku. Aku , Dony, seorang dokter muda luluan UGM, salah satu Universitas terbaik di tanah air. Ya Rabbi, ini semua anugerah-Mu, terimakasih Ya Allah kau telah mengangkat derajatku di antara hamba-hamba Mu. Ketika itu aku bersujud, memuji syukur ke Zat Allah, yang maha meninggikan.

Dalam kebahagian dan kegiranganku, dalam kebanggaanku terhadap diriku, dan dalam rasa Syukur ku akan Nikmat Allah, ada seseorang yang tidak mungkin aku lupakan. Dialah yang mengubah hidupku 180°, Dia lah yang selalu memberikan motivasi kepadaku agar bisa melawan kejamnya hidup, mencari arti hidup yang sesungguhnya. Dulu aku seorang siswa dari salah satu SMA di kota ini. Aku terkenal sebagai siswa yang paling malas belajar dan penyontek ulung. Ya penyontek yang paling pintar. Kerena hasil nyointek itulah aku bisa naik kelas. Aku terlahir dari keluarga yang pas-pasan, dulu aku tidak kepikiran untuk kuliah, apalagi kuliah di UGM, waktu itu UGM belum ada dalam benaku. Yang ada hanya seorang Doni yag malas itu, sering terlambat, tidak pernah mengerjakan PR. Untuk biaya sekolahpun ayah sudah ngos-ngosan, apalagi untuk biaya kuliah.

Ketika aku hidup dalam caraku itu..belajar dengan caraku itu, ada seseorang yang mau berteman dengan setia denganku. Ia tidak malu berteman denganku, anak orang miskin yang malas belajar, sering terlambat datang kesekolah dan macam-macam lagi. Dia adalah Rahma, seorang perempuan yang sangat aku kagumi waktu itu. Rahma siswi yang pintar di kelasku, ia selalu mendapat ranking 1.Dia tidak malu berteman denganku , bahkan dia begitu dekat denganku. Ketiaka aku menanyakan apakah dia tidak malu berteman denganku. Ia menjawab;

“Kenapa aku harus malu berteman denganmu? Emang apa yang memalukan darimu?”

“Aku ini anak orang miskin ma,”

“Manusia di hadapan Allah adalah sama, hanya taqwa yang membedakan”.

Aku hanya bisa tersenyum iba mendengar jawaban yang sederhana tapi penuh makna itu, dan akupun belum yakin akan kebenarnnya. Benarkah di hadapan Allah manusia adalah sama ?, dan itu masih merupakan tanda tanya yang selalu menggelayut dalam benaku. Setahuku Rahma adalah seorang anak Dosen yang mengajar di Univeritas terkenal dikotku, Ibunya

sorang pegawai Pemda. Dan keluarganya termasuk keluarga berkecukupan. Tapi salah satu yang membauatku kagum kepadanya, Rahma tidak pernah menyombongkan diri, Ia mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial. Dan satu lagi dia tidak pernah mencopot jilbabnya, dia begitu tegar dan benar-benar mengerti qodratnya sebagai perempuan.

Hari itu hujan rinti,-rintik, daun-daun basah terkena hujan. Jam menunjukan pukul 14:00 aku pulang bareng sama Rahma, kebetulan rumahnya di lewati bis yang aku tumpangi, kami naik bis kota. Sekitar setengah jam kami dalam bis. Kami berdiri di dalam bis, begelayut pada sebuah batang yang memanjang tepat diatas kepala kami, bukan hanya kami berdua, tapi semua penumpang yang tidak kebagian kursi. Kami berjejal-jejal dengan para penumpang lain, rasa gerah dan penat tidak aku pedulikan. Dan hal itu sudah menjadi rutinitasku saat pergi dan pulang sekolah.

“Nggak di jemput ma?”

“Enggak, tadi sudah bilang ke ayah, aku mau naik bis,”

“Owh begitu?”

Aku kembali mengarahkan pandangan ke depan, aku membayangkan seandainya aku punya mobil, mungkin aku tidak akan naik bis berjejal-jejal lain dengan penumpang lain. Aku akan nyetir sendiri, dan aku akan mengajak rahma atau teman-teman yang lain untuk pulang bareng naik mobil ku yang keren.

“Uumm don sudah ada gambaran gak, mau kemana kamu kuliah?”

Rahma mendehem membuyarkan lamunanku,Ketika aku terdiam melamun dalam laju bis yang melaju dengan kecepatan sedang di bawah kabut tipis dan butiran-butiran kecil air hujan.

“Belum Ma, kamu gimana?”

“ Aku ingin kuliah di UI, aku ingin jadi seorang psikolog, lho kok belum?”

“Amien, aku kasihan sama orang tuaku ma, aku gak punya biaya, “

“ kalau urusan itukan ada Allah yang ngatur, yang paling penting ada kemauan dulu,”

“Percuma kan kalau ada kemauan tapi gak ada modal?”

“ *Man jada wajada* don !, kamu percaya akan pepatah itu don?”

“Aku tidak tahu, yang jelas aku belum ada gambaran untuk kuliah, aku rasa aku gak mungkin bisa kuliah, biarlah kehidupan ini aku jalani seperti air yang mengalir”

“Di dunia ini gak ada yang tidak mungkin don, *infossible is nothing* !”

Aku termenung mendengar perkataan Rahma, kata-katanya begitu bermakna, tapi aku tidak sendiri tidak tahu apa makna di balik kata-kata berpetuah itu. Dan aku belum mengerti

tentang arti hidup ini. Rahma, kamu bilang seperti itu kamu tidak dalam posisi aku, kamu tidak tahu bagaimana kehidupan aku. Biarlah hidup ini aku jalani apa adanya.

“Doni..! itu rumah ku di depan. Aku turun duluan ya, “

“Iya,”

“Owh iya, aku punya buku bagus, aku ingin kamu membacanya, “ Rahma menyerahkan buku bersampul kuning, ke tanganku, tanpa basa basi aku menerimanya.

“Kiri...”

Mobil berhenti dan Rahma turun dengan hati-hati, ia menerobos butiran butiran kecil air hujan yang membahasi jilbab dan bajunya, kemudian ia masuk ke sebuah gang dan setelah itu aku tidak melihatnya lagi. Mobil melaju kembali, ku amati buku yang berjudul *LA TAHZAN*, yang di berikan Rahma kepadaku. Buku itu cukup tebal sekitar 300 halaman, dan berukuran sebesar buku buku Novel yang beredar saat itu. Buku?, gila kamu ma, aku kan gak suka baca buku, jangankan baca buku setebal ini, baca buku pelajaran saja aku gak pernah, baca novel aku gak pernah, apalagi buku setebal ini. Aku memasukan buku itu kedalam tasku. Pertigaan yang menuju kerumahku sudah kelihatan dari dalam bis, dan aku akan turun di tempat itu.

“Kirii !.. pak”

Mobil berhenti, akupun turun dari Bis. Hujan masih turun tapi sudah mulai jarang, hanya kabut-kabut tipis yang kelihatan seperti asap yang mengepul di pagi hari. Aku berjalan masuk ke lorong gang yang menuju kerumah ku.

***

“Untuk keberapa kali kamu datang terlambat “

Aku diam membisu mendapatan gertak dari Bu Yuni, guru matematika. Semua penghuni kelas juga diam. Aku tak bisa menghitung sudah berapa kali aku datang ke sekolah terlambat, itu sudah terlalu sering. Ya kalau aku tidak membantu ibu untuk menyiapkan adonan untuk membuat kue yang akan di jual untuk membantu ayah menghidupi keluarga, ya ayahku hanya seorang kuli bangunan yang penghasilanya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

“Dimana rumah kamu doni?”

“Di komplek Mawar bu..” jawabku ketus.

“itu kan tidak seberapa jauh, satu kali lagi kamu kesiangan Wali Kelas dan guru BP akan mendatang rumah kamu,”

Aku terdiam. Kepalaku menunuduk karena malu sama teman-teman sekelasku.

“Karena kamu sudah sering terlambat, maka kamu ibu hukum membersihkan WC guru.” Gertak bu Yuni lagi.

Tanpa sepatah katapun aku keluarkan aku langsung keluar kelas untuk menjalani hukuman itu. Dengan hati kesal aku membersihkan WC-WC itu. Ya Tuhan sampai kapan aku terlambat terus? Aku sudah malu ya Rabb, aku malu sama teman-temanku. Rabb masih adakah kasih-Mu untuk ku? Orang bilang Allah maha adil, adakah keadilan-Mu untuku?...ah mungkin aku terlalu banyak dosa. Biarlah semua ini aku jalani. Mungkin ini jalan hidupku. Ayah, Ibu, kenapa aku dilahirkan dari kalian? Oh inikah taqdir seperti yang pernah dikatakan Ibu? , percayakah aku akan taqdir, benarkah taqdir itu ada, ? aku belum yakin, yang aku tahu hanya nasib malang dan untung.

Dengan keluh kesah akhirnya aku bisa menyelsaikan hukuman yang menyebalkan itu. Aku ingin masuk kelas, tapi aku tidak mau diceramahi sama bu Yuni, sekarang jam ngajarnya belum habis. Ya lebih baik aku ke kantin, ya di kantin aku bisa jajan. Aku akan menunggu sampai waktu istirahat, aku malas belajar.

Bel istirhat berbunyi, murid-murid pada keluar, paling banyak yang ke kantin, tapi ada pula yang ke perpustakaan, atau ada yang sekedar duduk duduk di tangga sambil ngobrol menghilangkan stress karena pelajaran. Aku melangkah meninggalkan kantin menuju kelas. Aku masuk kelas, di kelas hanya ada Rahma sedang menulis, entah menulis apa aku tidak tahu. Aku duduk di kursiku, aku meletakan tas yang dari pagi menempel di punggungku di atas meja, wajahku kelihatan *borring* banget. Rahma berdiri dari tempat duduknya ia melangkah ke arahku dan duduk di kursi di depanku.

“Don, sampai kapan kamu datang terlambat terus?” tanya Rahma dengan ibanya.

“Aku tidak tahu ,”

“Apa kamu tidak capek dengan kelakuanmu itu”

“Sebenarnya aku capek, Rahma!, tapi...ya beginilah aku”

“Kamu cowok, don, kamu tidak boleh menyerah, kamu harus bisa, ya maksudku bisa berubah, kamu harus disiplin!”

“Berubah? aku tidak mungkin berubah Rahma, disiplin adalah sesuatu yang mustahil bagiku! “

“Kamu bisa berubah kalau kamu mau berubah”

“Tapi aku tidak bisa, inilah aku, aku sudah terlanjur seperti ini, biarlah hidup ini ku jalani apa adanya, segalanya ku serahkan, terserah nanti, biarlah semuanya berjalan dengan sendirinya”

“Kita punya Allah Don, ada Allah bersama kita, dan Allah, tidak akan mengubah nasib seseorang kalau orang itu tidak mau berubah”

Aku diam termangu mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Rahma. Berubah? Akankah ada perubahan buatku?, Rahma mengapa kau begitu mudah mengeluarkan kata kata itu.

“ Doni, aku yakin kamu bisa berubah, aku yakin kamu orang yang cerdas, aku yakin kamu orang baik, namun hanya saja kamu tidak mau mempercayainya, dan satu lagi, jujur aku tidak suka apabila sedang ulangan kamu nyontek, aku yakin kamu bisa, tapi tidak harus dengan nyontek !”

“Aku orang baik? Aku orang cerdas?, gila kamu Ma, orang seperti aku di sebut orang cerdas, dan benar sekali aku tidak akan percaya dengan apa yang kamu katakan itu!”

“Iya kamu orang cerdas, dan kamu tau orang cerdas seperti apa?, orang yang cerdas akan bisa mnempatkan diri pada tempatnnya, mengetahui haq dan kewajibannya, mampu menutupi kekurangannya dengan kelebihan, memanfaatkan tantangan sebagai peluang. Dan kamu harus bisa membuktikan kecerdasan mu itu!”

“Apa aku masuk kategori itu? Tidak Rahma!”

“Kamu tidak mau mempercayainya, dan kamu harus membuktikannya”

Kata kata Rahma membuatku berfikir, tapi aku masih gamang, aku masih belum yakin akan apa yang di katakan Rahma,? Apa benar aku ini orang cerdas,?. aku tidak percaya, itu hanya kata-kata kosong, semua itu tak mungkin ada padaku, aku hanya seorang doni yang bernasib malang, tak mungkin ada perubahan untuku. Tapi mengapa kata-kata itu terus terngiang-ngiang di benaku. Rahma, benarkah aku bisa berubah? Benarkah apa yang di katakan kamu itu? Ya Tuhan benarkah itu, aku gamang Ya Tuhan. Aku masih belum percaya akan perubahan dalam diriku, aku belum percaya terhadap diriku sendiri. Tolong aku ya Allah,..

***

Hari itu begitu menyiksa bagiku. Langit bagai hitam dan bumi bagai gelap tanpa seberkaspun cahaya. Bagai seribu pedang menusuk kedalam hatiku, aku merasa gledek-gledeg itu menyambar kedalam otakku berkali kali, aku terkulai tak berdaya, aku tak bisa menerima kenyataan ini. Aku tak percaya Ya Tuhan...., aku menjerit sekeras kerasnya. Ya aku sudah tidak sadar lagi dengan sekitarku. Aku tak berdaya melihat ayahku terbaring dengan bercucuran darah, ia terkulai tak ....ia jatuh dari bangunan tempat beliau bekerja. “aku tak percaya semua ini”

Ya Allah mengapa Kau memanggilnya begitu cepat? Aku masih butuh dia ya Allah, mengapa?

“Jangan bersedih nak, Allah bersama kita biarlah ayahmu tenang disana,”.

Suara itu terdengar begitu lembut dan merasuk kedalam kalbu ku, masuk kedalam relung-relung jiwaku. Aku merasakan ada sesuatu yang lembut menyeka air mata yang tidak bisa aku bendung.

Ibu..............dengan erat aku memeluk ibu.

“Sabar nak, Allah bersama kita”

Setelah ayahku meninggal aku mulai memikirkan masa depanku, aku ingat kata-kata ayah sebelum ia memenuhi panggilan Rabbnya. “kamu ini mau jadi apa nak, ayah tidak mau kamu jadi sampah masyarakat”. Aku jadi berfikir 2 kali, Aku juga teringat kata-kata Rahma, Rahma bilang aku bisa berubah, aku orang baik, aku orang cerdas, dan aku akan mencoba membuktikannya. Aku mencoba untuk menyukai membaca, dan buku yang pertama kali aku baca buku yang berjuduk *laa tahjan*, buku Rahma, buku inilah yang membuatku tidak bersedih menghadapi kenyataan hidup, justru aku ingin bisa lebih baik. Sekarang aku yakin hidup ini tidak seperti yang aku bayangkan dulu, hidup ini ada yang mengatur tidak berjalan dengan sendirinya, Allah lah yang mengaturnya, semuanya berjalan dengan penuh perhitungan. Sedikit–sedikit aku mencoba untuk mendekatkan diri kepada Allah, tuhanku, Tuhan semesta alam, yang mengatur semua kehidupan ini. Sedikit sedikit Aku ingin bersungguh dalam belajar. Aku masih teringat ucapan Rahma; “Jujur aku tidak suka apabila sedang ulangan kamu nyontek, aku yakin kamu bisa, tapi tidak harus dengan nyontek!”

Sejak itulah aku mencoba untuk belajar sendiri, dan 7 bulan lagi aku akan menempuh ujian nasional. Aku harus bisa mendapatkan nilai yang memuaskan, untuk bisa mendapatkan beasiswa ke UGM, aku harus bisa membahagiakan ibu. Dan Alhamdulillah aku berhasil mendapatkan beasiswa ke UGM. Ibu sangat bahagia sekali, mendengar semua ini, ketika itu juga ibu langsung sujud syukur. Aku juga langsung menemui Rahma aku akan berterimakasih kepadanya;

“ Itu sudah kewajiban kita untuk saling memotivasi don”

“Semoga Allah senantiasa melimpahkan Ramat dan taufiknya kepadamu Rahma, semoga Allah membalas semua kebaikan dan ketulusanmu”

“Amien, Jangan lupakan aku *sob*, kalau kamu sudah jadi orang sukses,!”

“Insyaalah, kamu jadi kan ke UI?”

“Insyaallah,”

“Rahma,!”

Aku menatap wajah Rahma yang tersipu angin angin sore.

“Adakah seseorang yang tersimpan di hati kamu?”

“Ya! Pasti ada,”

“Siapa dia “

“Di hatiku ada Allah dan RasulNya, ada keluarga yang selau mendoa’akan ku, ada sahabat yang selalu membuatku tersenyum”

“Maksudku seseorang, yang kamu cintai, yang kamu idamkan ?”

“Kalau yang benar-benar aku cintai dan bisa mengisi hatiku belum ada, karena kalau aku mencintai seseorang cowok, aku tidak akan rela dia bersama orang lain, aku tidak akan rela dia dimiliki orang lain, dan itu berarti aku egois. Dan aku sudah komitmen kepada diriku sendiri, aku tidak akan pacaran, sebelum aku lulus S1, aku takut melanggar peraturan Allah, aku malu dengan agamaku yang tidak mengajarkan pacaran”

“Semoga Allah meridhai komitmen mu,”

“Do’akan aja *sob*..”

***

Kupacu Mercedes-Benzku dengan kecepatan sedang. Aku menuju sebuah rumah yang merupakan rumah seseorang yang sangat aku kagumi. Aku akan menunjukan ke Rahma bahwa aku sudah berubah 180°, Aku akan berterimaksih yang sebesar besarnya. Aku adalah Doni Firmansyah, sorang dokter lulusan UGM.

Dari kejauhan tampak rumah yang aku tuju, aku berhenti tepat di depan pekarangan Rumah itu. Warnanya sudah berubah, dulu saat aku masih SMA rumah ini bercat kuning, sekarang berwarna telor asin. Seorang ibu setengah baya keluar menghampiriku.

Aku mengucapkan salam dan mencium tangannya.

“Kamu ini siapa nak ?”

“Ini Dhoni bu temannya Rahma,”

“Ooo iya, ayo masuk nak”

“Iya terimaksih bu”

Aku mengikuti Ibu yang tak lain adalah bu Ratna, ibunya Rahma, ya aku masih ingat itu, tapi sekarang beliau sudah tua,mukanya sudah mulai keriput. Ya mungkin sama dengan ibuku.

“Silahkan duduk nak,” kata bu Ratna dengan ramahnya,

Bu ratna kemudian masuk ke salah satu ruangan. Tidak beberapa lama kemudian ia membawa minuman dan meletakanya di depanku. Aku sudah tidak sabar ingin ketemu Rahmah, apakah dia masih cantik seperti dulu, apakah ia masih berjilbab, dan masih banyak lagi yang ingin aku ketahui tentangnya. Tapi aneh di ruangan itu aku tidak melihat satu pun foto Rahma. Yang ada hanya kaligrafi lafaz Allah dan Muhamad, foto pak Imran, dan Foto Bu Ratna memakai baju wishuda.

“Silahkan di minum dulu nak”

“Iya makasih bu, pak Imran kemana bu?”

“Bapak lagi ke Cirebon, lagi ziarah, kamu ini teman Rahma dari mana?”

"Dari Garut bu, dulu ketika ibuku tinggal di sini aku sekolah SMA nya di kota ini, dan satu sekolah dengan Rahma, "

"Kamu sudah kerja"

"Alhamdullilah, saya bekerja di RS. Kenanga bu."

"Yang di Garut itu?, kamu di bagian apanya"

"Iya, benar, saya salah-satu dokter di sana bu, ngomong-ngomong Rahmanya ada bu?"

Bu Ratna terdiam mendengar pertanyaanku. Sepertinya ada yang ganjil dengan pertanyaanku, tapi apa ya?, dahinya mengerut. Wajahanya seperti pucat. Ia seperti merasa berat ketika akan mengatakan sesuatu.

"Nak, 1 bulan yang lalu, rahma di panggil oleh Sang Pencipta, dia mederita kangker otak"

"*Innalillahiwainnailaihi raajiu'n*"

Bagai tersambar petir aku mendengar jawaban bu Ratna, aku seakan tidak percaya akan semua ini. Kenapa perempuan sebaik dia harus dipanggil secepat itu. Ya Rabb, aku ingin membuat dia tersenyum. Tak terasa mataku beranak sungai, namun aku segera menyekanya, aku tidak mau membuat Bu Kembali dalam kesedihan. Dan aku rasa tidak berarti aku menangis, hanya buang-buang air mata saja.

"Ya begitulah ketentuan Allah, manusia tidak ada yang tahu kapan terjadinya, tidak pula manusia bisa menghindarinya, kami menerimanya dengan ikhlas, dan hanya bisa berdo'a semoga ia mendapat tempat yang layak di sisi Allah"

"Di kuburnya dimana bu?"

"Di belakang, kami sengaja menguburnya dekat rumah, supaya kami bisa merawatnya tiap hari, kalu mau kesana biar ibu antar"

Di atas pusara Rahma aku berdoa' semoga arwahnya di terima di sisi Allah, di maafkan segala kehilafannya selama di dunia, dan di terima amal baiknya, kemudian ku pegang batu nisan itu sambil membaca beberapa do'a untuk arwah Rahma. Bagiku Rahma adalah sesosok perempuan yang sangat aku kagumi, bagiku Rahma adalah setetes embun yang turun di padang pasir, menyegarkanku dari dahaga akan cahaya hidup. Dia telah mengajariku tentang arti hidup yang sesungguhnya. Mengajariku untuk bisa melawan kejamnya hidup. Mengajariku untuk bisa menjalani hidup di bawah Ridha Allah swt. Semoga kau tenang di sana Rahma, do'a ku akan selalu menyertaimu. *Alfaaatihah*.......

***

Ciamis, 22 Maret 2011

Selalu Ada Jalan

–

Hidup adalah perjuangan, begitulah kalimat yang sering keluar dari mulut orang orang bijak. Kalimat itu juga sering keluar dari mulut sahabat-sahabatku. Jangan menyerah! Hidup adalah perjuangan, begitu kata mereka ketika aku berada dalam kesulitan. Memang aku sering menumpahkan masalahku ke sahabat-sahabatku. Dan merekapun tak kenal lelah membantuku, moril maupun materiil. Sebenarnya aku sudah bosan dengan masalah, sumpah ! aku sudah jera. Tapi harus bagaimana lagi, mungkin ini sudah tergores di catatan Tuhan. Sebenarnya aku sudah malu minta bantuan sahabatku. Aku sudah malu meminta mereka mendengarkan curhatanku. Tapi harus kepada siapa aku curhat selain kepada mereka dan kepada Allah. Kadang ibu sering melontarkan kalimat itu ketika aku mengeluh, namun beliau menambahkannya dengan kalimat “sesungguhnya Allah bersama kita”. Mungkin saat aku mendengar kalimat itu hatiku sedikit tenang. Tapi ketika musibah masalah datang lagi aku jadi *aral*.

Sore itu aku sedang menyapu lantai kamar kosku. Tiba tiba handphonku bergetar dan akupun langsung mengambilnya. Ternyata ada pesan masuk dari nomor yang tak di kenal.

“Dan, bisa nggak sekarang kamu ke depan kantor bupati ?, di sini ada kang zaki lagi kumpul2

Bung Hadi !”

Begitu kira-kira isi pesannya yang ternyata pesan dari Bung Hadi salah satu teman dari sekolah lain yang menjadi ketua himpunan jurnalistik se Kab. Ciamis. Akupun langsung membalas ya!. Tertulis nama kang zaki pikiranku semakin terarah ke artikel-artikel yang ku kirim ke harian umum Priangan Pos. Dan sudah beberapa kali artikel itu sudah di muat. Aku menyangka kang Zaki akan memberikan honor kepadaku. Ya kebetulan kang Zaki mengurusi rubrik anak-anak sekolah yaitu Eksis di surat kabar itu. Aku bergegas menuju kantor bupati yang tidak jauh dari tempat kosku. Sepanjang perjalanan aku membayangkan bagaimana menerima uang lima puluh ribuan dari kang Zaki. Karena konon menulis di koran itu honornya lumayan *gede*.

Setelah sampai di depan kantor Bupati, aku melihat kang Zaki dan bung Hadi duduk-duduk di bawah pohon lengkeng yang rindang tepat di seberang jalan dari kantor Bupati. ya tepatnya di komplek alun-alun kota. Kang Zaki melambaikan tangan ke arahku. Mungkin agar aku bisa melihat mereka, padahal aku sudah melihatnya. Aku langsung menyebrang dan melangkah menuju pohon lengkeng itu.

“Gimana kabarnya bung?” sapa bung Hadi dan kang Zaki hampir bersamaan.

“Alhamdulillah” jawabku sambil bersalaman dengan kedua orang itu.

Angin sore berhembus dari selatan ke utara, menggoyang-goyang pohon palem yang ada di sekitar Alun-alun. Rambut kang Zaki yang agak panjang juga tersibak. Dari basa-basi akhirnya kami sampai pada sebuah pembicaraan. Kang Zaki mengatakan bahwa aku harus menulis lagi di priangan pos. Begitu juga bung Hadi, dia menyarankan agar aku terus menulis. Bahkan dia mengajakau untuk *road show* ke kota lain. Namun aku menolaknya dengan alasan sibuk dan tidak ada waktu. Maklum setiap hari aku belajar sampai jam 4 sore. Akhirnya pembicaraan semakin mengarah ke jurnalistik. Kang Zaki meminta agar aku semakin aktif di dunia itu. Bahkan beliau menyarankan agar ada dari sekolahku yang nantinya jadi ketua persatuan jurnalistik se-Ciamis.

lho ! kapan aku di kasih uang? Pikirku dalam hati. Namun aku berusaha untuk bersabar, mungkin nanti pas kang Zaki mau pulang uang itu akan di kasihkan. Sebegitu *toma’nya* aku saat itu. Ya karena aku sangat butuh uang. Uangku tinggal beberapa ribu lagi padahal aku masih lama menerima kiriman dari kampung. Angin kembali berhembus. Di depanku terlihat anak-anak sedang main bola, mereka begitu riang. Mereka begitu bahagia, mereka tidak punya beban apapun. Sedangkan aku? Ah rasanya ingin sekali aku kembali ke masa kanak-kanak. Selamanya tertawa, dan tak pernah ada beban yang harus di pikul. Tak harus memikirkan apapun, paling ia menangis saat nggak di kasih uang jajan. Ah tapi mustahil ! gumanku lagi.

“Dani ! jurnalistik itu hebat *lho,* menjadi kekuatan ke empat penegak demokrasi di negeri ini” tiba-tiba obrolan bung Hadi membuyarkan lamunanku.

“Iya *kang*” jawabku. Ya aku sudah tahu akan hal itu. Itulah yang membuatku mau masuk dunia jurnalistik. Dulu saat aku pertama masuk jurnalistik kang Zaki mengatakan bahwa bung Karno juga seorang juranlis, bahkan satu kali menulis bung Karno dapat honor cukup untuk biaya hidup satu bulan. Dari situlah aku bertekad ingin punya penghasilan sendiri

untuk membantu ibu. Tapi sekarang sudah beberapa kali artikelku di muat, tak sekalipun aku menerima honor. Dan sekarang aku sangat menunggu-nunggunya.

“kemarin tulisan kamu di muat ya?” tanya bung Hadi.

“Iya”

“Nah, itu kamu harus bersyukur! Karena sebenarnya kalau mau promosi sekolah di koran, itu harus bayar!”

“Iya Dan ! sehalaman itu bayarnya 12 juta!” sambung kang Zaki.

“Iya kang”

“Di sekarang saya harus pulang karena hari sudah sore, tolong bersungguh-sungguhlah di dunia jurnalistik!” tiba-tiba kang Zaki mengakhiri pembicaraannya.

Kang zaki berpamitan, beliau bersalaman kepadaku dan ke bung Hadi. Kemudian ia naik sepeda motornya dan meluncur jauh bersama kendaraan-kendaraan lain ke arah barat hingga tak terlihat lagi. Kini di bawah pohon beringin itu hanya aku dan bung Hadi. Sementara hari semakin sore dan malampun akan segera tiba menyapa kota ini. bung Hadi yang 2 tahun lebih tua dariku ternyata lebih idealis, ia lebih bersungguh-sungguh di dunia jurnalistik. Bahkan dalam setiap pembicaraanyapun begitu meyakinkan. Sepertinya ia sudah kena doktrin. Ia begitu terobsesi, bahkan tak jarang bung Hadi berkhayal tentang masa depan kota ini, dan masa depan orang-orang jurnalis.

“Saya yakin, beberapa tahun kedepan, dunia akan dikuasai oleh orang-orang jurnalis! “

Dan kalimat itu baru saja keluar dari mulutnya. Yang secara sepintas terdenngar hanya bualan belaka. Tapi aku heran mengapa aku juga seakan percaya akan ucapan itu. Apakah aku juga ikut terdoktrin? Ah tidak mungkin, dan takan pernah terjadi.

Sekitar setengah jam aku berbincang-bincang dengan bung Hadi. Perbincangan yang tak tahu arah. Yang pada intinya jurnalis itu hebat. Aku tak peduli apa dan bagaimanapun itu jurnalis, yang aku ingin adalah dapat honor, dapat duit. Tapi sampai sekarang, sampai kang Zaki pulang, aku belum menerima honor. Bahkan sekarang hilanglah harapanku untuk menerima uang itu. Aku sudah bosan mendengar bualan bung Hadi, dan aku segera pamit untuk pulang.

“Maaf bung saya harus pulang, ada yang harus saya kerjakaan !, lagipula hari sudah sangat sore”.

“Oh. Silahkan ! saya juga mau pulang”.

Kami pun bersalaman dan pulang ke arah masing-masing. Kakiku melangkah bersama cacing perut yang terus *ngemiscall* karena lapar. Ya saat itu aku sudah lapar karena belum makan sejak pulang sekolah. kalau bukan karena berharap menerima honor itu, aku tak akan pergi ke alun-alun. Hah ! sialnya nasibku. Apalagi saat aku teringat uang yang tersisa di dompetku. Ingin rasanya keajaiban datang. Berjuta-juta uang menghampiriku. Heumh, tidak ! aku masih sadar. Tapi sungguh aku bingung bagaimana aku bisa Nge*print* tugas bahasa inggrisku yang hampir 10 halaman. Padahal tugas itu harus di kumpulkan 4 hari lagi. Dari mana aku dapat uang untuk beli nasi. Uangku tinggal 5 ribu lagi. Sedangkan aku kan dikirim dari kampung sekitar dua minggu lagi. Dan besok awal ramadhan, ya hari pertama berpuasa di tahun ini. Mungkin hari ini bisa makan walaupun hanya makan nasi. Tapi untuk hari selanjutnya aku harus buka puasa makan apa?. Aku sudah malu pinjam uang dari temanku Ardi. Aku sudah terlalu sering meminjam uang darinya. Ya Allah ! masih adakah setetes kasih sayangMu untuk hamba yang lemah ini? hamba mohon berikanlah kemudahan untuk mendapatkan Rizqi yang halal buat hamba. Doa-doa itu ku ucapkan sambil terus melangkah dengan perut keroncongan. Langkah kakipun seakan melayang dan lututku seakan lek lok. Tapi aku berusaha untuk kuat. Ya nanti aku akan beli nasi walaupun tanpa lauk pauk. Lumayan untuk ngirit. Owh aku juga ingat di kamar kosku masih ada sebungkus garam meja. Mungkin itu akan jadi menu lezat buatku nanti.

***

Sudah dua hari aku berpuasa. Meski menu berbuka dan sahur hanya dengan garam meja, tapi aku merasa senang menunaikan kewajiban di bulan ramdhan ini. bulan yang penuh berkah dan pengampunan. Hari ini hari ke 3 aku berpuasa, tepat jam 5 sore, sekitar 45 menit lagi azan maghrib berkumandang. Dalam pikiranku aku berbicara, apa aku akan selamanya buka puasa hanya dengan nasi dan garam meja? Eumh,,ingin rasanya aku menyantap sayur dan lauk saat buka puasa. Tapi apa yang harus aku lakukan, uang nggak punya. Akupun memeriksa setiap saku baju dan celanaku. Ya siapa tahu ada uang ketinggalan disitu atau aku lupa menyimpan uang disitu. Bahkan ke saku tas sekolah, dan ke dompet. Tapi nggak ada *seperakpun* uang yang tertinggal, hanya ada kartu pelajar, kuitansi bekas pembayaran SPP dan kuitansi bekas pembayaran buku paket pelajaran serta kartu perpustakaan di dalam

dompet yang sudah kumal dengan bau yang khas. Ya Rabb tak adakah *secewir* rezeki buatku? Akupun melihat semua barang-barang di kamarku. Barangkali ada sesuatu yang bisa di jual. Aku melihat HP yang dulu aku beli dengan uang Rp. 150.000. Apa aku harus menjualnya ? jangan ! bagaimana nanti ibu menghubungiku dari Malaysia. Laptopku, ya satu-satunya barang berharga miliku kiriman dari Malaysia, tidak mungkin aku menjualnya. Jam tanganku? Ah takan ada yang mau membeli jam tangan yang sudah *ngaco* ini. Tiba-tiba mataku tertuju ke beberapa buku paket pelajaran bekas kelas sepuluh. Heumzz...mungkin aku harus menjual buku-buku ini ke tukang rongsokan. Paling di kilo dan di hargai seribu perak per kilo. Buku-buku itu sekitar 4 kilo di tambah dengan kertas-kertas lain dan LKS bekas. Tapi tidak mungkin aku menjualnya sekarang. Paling besok, begitu juga kalau ada tukang rongsokan yang lewat kosanku.

Saat aku bingung memikirkan bagaimana aku mendapat uang. Terpikir olehku untuk menghutang di salah satu warung nasi dekat kosanku. Biasanya saat aku beli nasi di sana, pemiliknya ramah sekali. Ya ! mungkin kalau aku ngutang pasti akan di kasih. Tanpa pikir panjang aku berlari keluar menuju warung nasi tadi.

"Silahkan de, nasinya. Ada goreng ikan lele, ada sambal lalab. Ada *sukri (suuk dan teri)*, ada juga *ati burih*, owh sekarang ada pepes ayam. " kata pemilik warung dengan ramahnya.

Dalam hati aku berfikir, hemh ! pemilik warung ini ramah. Insyaallah nggak keberatan kalau aku *nganjuk* untuk beberapa hari. paling 2 minggu lagi aku akan di kirim uang oleh pamanku dari kampung. Ya nggak akan lama kok ! ya Allah berikanlah rasa kasihan kepada pemilik warung ini. amien..bisiku dalam hati. Tapi aku malu mengatakannya, aku takut nggak di kasih. Ini kan di kota, kalau di kampung orang-orang biasa ngutang. Tapi kalau di kota kayaknya enggak ! apalagi aku bukan orang sini. Tapi nggak apa-apa lah aku mencoba. Ya berikhtiar. Akupun mengeluarkan uang dari saku celanaku. Ternyata uang itu hanya ada 3 ribu lagi. Seribu buat nanti sahur, dan seribu lagi buat besok. Keadaan itu membuatku mantap untuk ngutang. Dengan banyak berdo'a dalam hati aku memberanikan diri untuk mengutarakan maksudku ke pemilik warung itu.

" Ini saya beli nasinya bu satu bungkus" kataku sambil menyerahkan uang seribu rupiah.

"Ya..silahkan de.. ! sayurnya enggak? Lauknya? Ada bubur sumsum tuh buat nanti buka puasa, dijamin enak! Asli lho buatan ibu sendiri."

“Eumm..begini bu saya hanya bisa beli nasinya saja. Kalau ibu nggak keberatan saya mau ngutang buat lauk dan sayurnya. Insyaallah besok sore bisa langsung di bayar bu! Kebetulan sekarang saya lagi kehabisan uang. Tapi kalau besok insyaallah saya dapat uang”

“Bulan puasa kok ngutang ? nggak bisa!”

Aku terhenyak mendengar jawaban pemilik warung. Rasa malu dan sedih bercampur menjadi satu. Aku tak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu. Aku merasa benar-benar hina dimata pemilik warung itu. Aku camkan dalam hati nggak akan beli nasi dari warung ini lagi. Ya karena aku malu. Bukan karena sakit hati nggak di kasih ngutang. Sejenak aku bertanya mengapa pemilik warung berkata seperti itu/ bukankah di bulan ramadhan itu segala bentuk kebaikan di lipat gandakan pahalanya oleh Allah? Bukankan para ulama mengatakan bahwa memberi ngutang lebih besar pahalanya daripada memberi denag suka rela? Ya karena tidak mungkin seseorang ngutang selain karena sangat membutuhkan. Mungkin ibu pemilik warung ini itu tidak tahu akan kebaikan.

“Iya nggak apa-apa bu ! terimakasih”

Aku langsung pergi meninggalkan warung itu dengan hanya membawa satu bungkus nasi sebesar kepalan tangan orang dewasa. Pas aku masuk ke kamarku azan berkumandang tandanya waktu berbuka telah tiba. Aku lansung mengambil segelas air bening yang telah aku sediakan. Setelah berdo’a aku meminumnya dan langsung shalat maghrib. Setelah shalat maghrib aku membuak nasi yang tadi aku beli. Sebungkus garam meja telah tersedia di meja kecil tempat aku makan. Akupun meraihnya dan menuangkannya ke dalam nasi. Sambil mengunyah nasi itu aku berdo’a.

“Ya Allah meski aku hanya memakan nasi dan garam meja. Hamba ikhlas ya Allah. Asalkan makanan ini halal disisiMu. Tidak tercampur dengan najis, dan barang haram lainya. Tidak sulit bagiMu untuk menjadikan makanan ini bergizi buatku. Sangat mudah bagiMu untuk menambahkan protein dan vitamin-vitamin kedalam makananku ini. Jadikanlah sebungkus nasi ini sebagai kekuatan dalam menjalankan perintahMu. Jadikanlah segelas air yang aku minum menjadi tenaga pengusir haus saat aku menjalankan perintahMu. Jadikanlah semuanya barokah buatku, jagalah hamba dari penyakit yang dapat menghambatku dalam beribadah kepadaMu”

Ternyata makan nasi dengan garam bisa membuat perutku kenyang. Apalagi kalau diikuti dengan rasa *qana’ah* dan *ikhlas*, aku merasa seakan makan nasi di temani pepes ayam dan

dan sayur cap-cay. Serta di temani dengan minum Jus Apel. Akupun menjadi sadar bahwa makan itu tidak harus mewah. Dan aku harus belajar *qona'ah.*

Sebelum azan Isya berkumadang, aku mengambil koleksi artikel dan cerpenku yang pernah di muat di harian Prianangan pos. Maklum, setiap ada tulisanku yang dimuat aku selalu membeli koranya. Ya untuk koleksi. Aku menghitung semua artikel dan cerpen yang pernah dimuat. Ternyata cukup banyak, semuanya berjumlah 20. 15 artikel dan 5 buah cerpen. Tapi dari sekian tulisanku yang dimuat tak sepeserpun aku menerima uang honor. Sambil memandangi tulisanku di koran aku bertanya. Apakah aku harus melanjutkan menulis di Priangan pos? Kalau tidak menghasilkan uang untuk apa? Mungkin aku harus berhenti dulu atau mencari koran atau majalah lain di kota ini. Tapi apakah itu bukan berarti aku menyerah. Aku bingung harus bagaimana, kalau aku berhenti berarti aku menyerah dan hobiku menulis harus di kemanakan. Sedangkan belum tentu ada media lain yang mau memuat tulisanku. Tadinya aku berencana kalau cerpenku yang di muat sudah mencapai 12, aku akan mengirimkannya ke penerbit untuk dibuat buku kumpulan cerpen. Dan kalau aku terus menulis, itu hanya buang-buang waktu. Dan tidak menghasilkan apapun. Padahal waktuku untuk belajar sangat padat. Dan kalau aku menulis terus kapan aku belajar dengan baik. Hingga azan berkumandang aku belum bisa mencari jalan keluar.

***

Setelah shalat Isya dan Shalat sunah tarawih di mesjid aku kembali ke kosan. Setelah sampai di kosan aku bermaksud untuk mengambil air minum di poci kecil. Tiba-tiba Hp-ku berdering. Akupun mengurungkan maksudku mengambil air. Setelah di lihat ternyata kang Zaki yang manggil. Mau apa kang Zaki nelpon? Apa mau ngasih duit. Ah tidak mungkin. Paling menyuruhku untuk mengisi rubrik *eksis* lagi. Nggak mau ah, *teu di bayar ieuh!* Begitu pikiranku sebelum mengangkat Hp.

"Halo ! assalamualaikum!, "

"Walaikum salam"

"Ada apa kang? Tumben nelpon! Mau nyuruh nulis lagi ya, maaf kang minggu ini saya nggak bisa. Soalnya banyak ulangan di sekolah!"

"Owh, bukan ! bukan nyuruh ngisi rubrik. Ini Dan, tolong buka inbok di Facebook kamu, ada informasi penting buat kamu"

“Informasi penting, apa kang?”

“Ya buka aja ya di inboxnya”

“Iya kang,”

“Yaf, udah dulu ya,assalamualaikum”

“Waalikum salam”

Tut..tut..tut..panggilan di tutup

Aku jadi penasaran, ada apa ya di inboxku? Karena aku penasaran aku lansung membuka laptopku. Kebetulan kosanku dekat sekolah dan wifi dari sekolahku sampai ke kosanku. Jadi setiap saat aku bisa mengakses internet dengan gratis. Setelah laptop menyala aku lansung klik di salah-satu browsher di layar dekstop. Setelah layar internet terbuka aku langsunbg membubuhkan *url* facebook di kotak *Adress*. Ternyata benar ada beberapa pesan masuk. Aku membukanya ternyata ada pesan dari beberapa temanku. Salah satunya dari si Roni. Kemudian ada pesan dari si Irfan. Mana ya yang penting kata kang Zaki? Owh ternyata paling bawah. Dilihat dari tanggalnya pesan ini sudah masuk 4 hari yang lalu. Aku langsung mengklik pesan itu.

PANITIA LOMBA MENULIS CERPEN REMAJA ISLAMI 2008

PT. PUSTAKA ISLAMI

Assalamualikum wr.wb.

Yang terhormat saudara Dhani Ramdhani, cerpen anda menjadi salahsatu pemenang dalam lomba penulisan cerpen remaja islami yang di selengarakan 3 bulan yang lalu. Tepatnya pada tanggal 23 juni 2008.cerpen anda berhasil meraih juara 3 dan berhak mendapakan hadiah senilai Rp. 5,000.000,00., dan buku kumpulan cerpen dari 21 cerpen terbaik dari hasil seleksi. Serta berhak mendapatkan 2 buah buku kumpulan cerpen karya penulis no 1 di negeri ini.

Hadiah dan beberapa penghargaan lainnya sudah kami kirim ke alamat yang tertera pada lampiran yang anda kirimkan dan bisa di terima pada hari rabu 12 september 2008.

Dan kami dari pihak penerbit Pustaka Islami mengundang anda untuk hadir pada acara penganugrahan penghargaan bagi 3 orang penulis remaja berbakat dan ikut berpatisipasi dalam mengembangkan sastra Indonesia. Undangan sudah kami kirim ke alamat anda.

Untuk informasi lebih lanjut klik di http://www.pustaka-islami.co.id

Sekian pemberitahuan dari kami, atas partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Panitia Lomba

Agus Nugraha

Membaca pesan itu seketika hatiku sedikit gembira. Tapi Aku masih belum percaya akan semua itu. Tapi aku ingat bahwa 3 bulan yang lalu aku mengikuti lomba menulis cerpen remaja islami di Facebook yang diselengarakan oleh penerbit PT. Pustaka Islami. Aku mendapat informasi tentang lomba dari kang Zaki lewat pesan ang di kirim ke akun Facebookku. Untuk meyakinkan aku mengklik link yang terdapat di pesa Facebookku. Ternyata setelah dibuka benar, aku termasuk keadalam sepuluh remaja yang mendapat penghargaan dan hadiah dari penerbit berdasarkan kategori masing-masing. Alangkah senangnya aku ketka itu. Sembari bersyujud aku bersyukur kepada Allah atas karunianya yabg tidak di sangka-sangka. Allah memang sayang kepadaku. Ya Allah hamba bersyukur kepadaMu atas semua karuniaMu. Sungguh selama ini hamba tidak tahu akan menerima

rejeki yang sangat bernilai bagi hamba. Ya Allah jadikanlah ini sebagi jalan bagi hamba untuk lebih mendekatkan diri kepadaMu dan mensyukuri nikmatMu.

Kesokan harinya tepat pukul 2 siang, sehabis pulang sekolah ada tukang pos mengantarkan kiriman ke kosanku. Pada bulan Ramadhan kegiatan belajar di sekolah hanya ampai jam 2, jadi aku bisa pulang pada jam itu. Kiriman itu terdiri dari dua amplop dan satu kotak kecil berisi 3 buah buku. Sedangkan 1 amplop berisi uang, dan satu amplop berisi surat undangan. Aku membuka amplop yang berisi uang, setelah dibuka ternyata benar sesuai di dalam pesan. Lima juta rupiah..............Alhamdulillah sekarang aku nggak usah menjual buku bekas itu. Terima kasih kang Zaki atas informasinya. Kembali aku bersujud.

"S*ubhanallahuwalhamdulillahi katsira walailaaha illallahu huwallahuakbar*"

***

Ciamis 2 Agustus 2011

Sial

–

Hari itu aku akan mengikuti lomba puisi yang di selenggarakan oleh OSIS di sekolahku. Untuk tema-nya tidak di tentukan. Itulah sebabnya aku mengambil tema sosial budaya. Puisi yang akan aku bawakan baru selsai aku tulis dua malam yang lalu. Ketika itu aku bersusah payah sampai berkeringat darah (lebay sangadth) untuk mencari kata-kata yang indah menggambarkan sosial budaya masyarakat Indonesia. Al-hasil beberapa untaian kata yang sangat indah (menurut penilaianku hehe..) ku beri judul “akankah”. Puisi itu menceritakan bagaimana keadaan bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan. Mulai dari keadaan ekonomi, pendidikan, dan budaya yang mengarah ke westrenisasi . dalam puisi itu juga di sebutkan bagaimana harapan bangsa Indonesia untuk mengubah nasibnya. Sebagai pelajar tentunya aku harus lebih kritis gitu loh !, aku kan penerus bangsa yang akan menetukan nasib bangsa ini iya nggak? Iya dong! Pokoknya akau yakin bakal jadi juara dalam perlombaan ini.

Waktu perlombaan akan dilaksanakan tepat pukul 14: 05. Ya sehabis kegiatan belajar berakhir. Sementara pak Abdul terus *ngecebrek* dengan pelajaran andalannya sejarah. Sebenarnya aku suka sejarah, tapi kalau gurunya macam pak Abdul kayaknya enggak deh !. wong yang di bicarain itu itu aja, kerajaan sriwijaya, Majapahit, revolusi Francis, perang dunia, dll. Pokoknya bikin bete ! apalagi kebiasaan beliau walaupun sudah bel nggak lansung keluar tapi *ngecebrek* terus. Mungkin terlalu betah di kelasku yang super bersih, ya karena aku seksi kebersihannya (fitnah.com). Baru setelah jam 14:08 pak Abdul hengkang dari kelasku. Berarti aku telat 3 menit.

Aku berlari kecil menuju ke ruang lomba. Wih, ternyata lomba akan segera dilmulai. Aku langsung membaca salam.

“Assalamualaikum”

“Waalaikum salam”

“Maaf saya terlambat”

“Nggak apa-apa silahkan masuk” kata salah seorang akhwat panitia yang kelihatan sibuk menulis sesuatu.

Aku mengambil tempat duduk paling belakang. Aku melirik ke kiri, kanan, depan dan belakang. O ke belakang enggak ! Ternyata banyak sekali peserta lomba itu. Sekitar 40 orang dari 27 kelas di sekolahku SMA Al-Mutaqien. Di ruang itu ada 2 orang akwat panitia, dan 2 orang Ikwan Juri. Tiba-tiba seorang panitia berjilbab panjang menghampiriku.

“Maaf Akhi, anta belum menyerahkan puisi yang akan di bacakan !”

“I..iya, sebentar!”

Aku mengambil 2 lembar print out Puisiku. Yang satu aku kasih ke ukhti panitia. “akhiy tampil urutan ke-17” katnya sambil pergi ke depan. Astagfirullah ! aku urutan kesepuluh? Eumh...hancur aku. Berarti sebentar lagi aku tampil. Ya Allah kuatkan aku. Jangan sampai akau nerveus. Aku pun berdo’a dengan khusuk (bohong).

“Baiklah ikhwan dan akhwat peserta lomba puisi dalam rangka hari pendidikan nasional kita mulai. Pserta yang pertama Ine Sintia kelas XI IPS 2. Silahkan !”

Seorang akhwat berperwakan sedang maju kedepan membawkan sebuah puisi yang berjudul “Dia”. Kemudian dipanggil peserta yang ke dua dari kelas X-9. Sampai dipanggil peserta yang ke 5 perasaanku biasa-biasa saja. Tapi setelah di panggil peserta no undian 6 perasaanku jadi luar biasa. Ada apa? Apakah penampilan mereka menakjubkan? 0wh..tidak sama sekali. Bukan itu yang aku maksud. Terus apa? Begini ceritanya.

Ya Rabb mengapa dia harus ada disini? Aku malu. Dia mantan pacarku saat kelas x. Mengapa di saat aku melihat wajahnya selalu ada rasa bersalah dalam diriku. Ya Rabb kuatkan aku. Akhwat yang bernama Dini itu membacakan puisi dengan penuh penghayatan. Semua orang yang hadir di ruangan itu terpaku bagai patung tatkala dini membacakan puisinya, termasuk aku. Aku menunduk malu. Puisi yang yang keluar dari mulutnya begitu menyayat hatiku. Hingga dia selsai membawkan puisinyapun aku tidak kuat melihat ke depan. Aku berharap semoga habis ini Dini cepat keluar dari ruangan. Aku tidak mau dia melihatku membawakan puisi. Kalau behini jadinya bisa hancur berkeping-keping aku. (kayak genteng). Tapi sialnya dia tidak pergi. Eh malah duduk paling depan dekat Nina, seorang akhwat kelas X yang sekarang sedang aku incar, (biasa! Kucing garong amatiran. He..)

“Sekarang undian peserta no 10, perwakilan dari kelas XI IPA 5 atas nama Subhan Al-Fikri !” tiba-tiba suara itu memecahkan telingaku he..he emang kapal ? dengan langkah nggak karuan aku maju ke depan untuk membacakan puisi andalanku yang tadinya aku yakin bisa jadi juara. Tapi kalau begini kejadianya aku jadi optimis nggak bakal menang.

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Akankah

Akankah semua berakhir

Sebuah beban yang tak kunjung ringan

Sebuah derita yang tak kunjung reda

Sebuah malapetaka yang terus melanda

a...a”

tiba-tiba kakiku gemetar, lidahku jadi kelu, keringat dingin keluar dari mengalir dengan derasnya dari sekujur tubuhku. Kalau begitu aku kebanjiran dong? O tidak itu mah mengada-ada he.. gemetarpun menjalar kesemua anggota tubuhku. Sementara di depanku Dini dan Nina seakan menertwakanku. Semua hadirin wal hadirot diam tercengang melihat kelakuanku. Mampus deh aku. Akupun langsung mengakhirinya dengan salam.

“Mungkin itu puisi dari saya, Wassalamualaikum Wr Wb !”

Hu..................hhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh ! tiba-tiba semua yang hadir di situ tertawa riuh menertawkan aku. Sementara aku segera mengambil tasku dan mohon pamit kepada kedua juri yang salahsatunya guru B. Indonesiaku. Ke dua juri mengangguk. Kemudian aku langsung cabut keluar.

Pokoknya hari itu aku peringati sebagai hari sial bagiku ! (hehehe...emang apaan pake di peringatin segala? Berlebeihan tau nggak sih!)

***

Ciamis, 18 Agustus/Ramadhan 2011/1432

Tentang Penulis

–



Gun Gun Gunawan lahir di Ciamis, 10 April 1995. Mengwali pendidikan formalnya di MI Nurul Islam Kertajaya. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan menengah di MAN 2 Ciamis program IPA.

Gungun sudah mulai menulis sejak kelas 4 MI. Pada saat SMP ia berhasil memenangkan Juara 3 lomba menulis cerpen se-Ciamis Selatan yang di selengarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. Pengagum Habiburrahman El-Syirazi ini sudah menghasilkan beberapa Cerpen dan Artikel yang telah di muat di media massa. Diantaranya *Cinta Dalam Mimpi* (Kabar Priangan), *Haruskah Menjual Pulau?* (Kabar Priangan), *Nyontek Pembentuk Mental Korupsi* (Qolam Ilmu). Selain penulis aktif di harian Kabar Priangan Gungun juga penulis di tabloid Qolam Ilmu merangkap sebagai wakil Peminpin Redaksi. Gungun bisa di hubungi lewat E_mail *aries.coull22@yahoo.com*, FB *Gunawan Aries*, Twitter *@gungunexspect*.